

# **POLA**

## **PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR WILAYAH SUNGAI MUSI SUGIHAN BANYUASIN LEMAU**

**TAHUN 2014**



**MENTERI PEKERJAAN UMUM  
REPUBLIK INDONESIA**

**KEPUTUSAN MENTERI PEKERJAAN UMUM  
NOMOR 196/KPTS/M/2014**

**TENTANG**

**POLA PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR  
WILAYAH SUNGAI MUSI - SUGIHAN - BANYUASIN - LEMAU**

**MENTERI PEKERJAAN UMUM,**

- Menimbang :
- a. bahwa pengelolaan sumber daya air antara lain diselenggarakan dengan berlandaskan pada wilayah sungai yang ditetapkan dan pola pengelolaan sumber daya air yang berbasis wilayah sungai;
  - b. bahwa berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai, Wilayah Sungai Musi - Sugihan - Banyuasin - Lemau merupakan wilayah sungai lintas provinsi;
  - c. bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 19 ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sumber Daya Air, Rancangan pola pengelolaan sumber daya air yang telah dirumuskan oleh wadah koordinasi pengelolaan sumber daya air pada wilayah sungai lintas provinsi ditetapkan oleh Menteri;
  - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Musi - Sugihan - Banyuasin - Lemau;
- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sumber Daya Air (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 4858);
  2. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2013;
  3. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas dan Fungsi Kementerian Negara Serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2013;

4. Keputusan Presiden Nomor 84/P Tahun 2009;
5. Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai;
6. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 22/PRT/M/2009 tentang Pedoman Teknis Dan Tatacara Penyusunan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air;
7. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 08/PRT/M/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pekerjaan Umum;
8. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 21/PRT/M/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pekerjaan Umum sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 09/PRT/M/2011;

**M E M U T U S K A N :**

Menetapkan : **KEPUTUSAN MENTERI PEKERJAAN UMUM TENTANG POLA PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR WILAYAH SUNGAI MUSI - SUGIHAN - BANYUASIN - LEMAU.**

KESATU : Menetapkan pola pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Musi - Sugihan - Banyuasin - Lemau sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.

KEDUA : Pola pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Musi - Sugihan - Banyuasin - Lemau merupakan kerangka dasar pengelolaan sumber daya air di Wilayah Sungai Musi - Sugihan - Banyuasin - Lemau.

KETIGA : Pola pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Musi - Sugihan - Banyuasin - Lemau sebagaimana dimaksud pada DIKTUM KESATU memuat:

- a. tujuan dan dasar pertimbangan pengelolaan sumber daya air;
- b. skenario kondisi wilayah sungai pada masa yang akan datang;
- c. strategi pengelolaan sumber daya air; dan
- d. kebijakan operasional untuk melaksanakan strategi pengelolaan sumber daya air.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Tembusan disampaikan Kepada Yth.,:

1. Menteri Dalam Negeri;
2. Menteri Pertanian;
3. Menteri Keuangan;
4. Menteri Kehutanan;
5. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas;
6. Gubernur Provinsi Sumatera Selatan;
7. Gubernur Provinsi Jambi;
8. Gubernur Provinsi Bengkulu;
9. Gubernur Provinsi Lampung;
10. Sekretaris Jenderal Kementerian Pekerjaan Umum;
11. Direktur Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum;
12. Direktur Jenderal Penataan Ruang, Kementerian Pekerjaan Umum;
13. Direktur Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum;
14. Kepala Biro Hukum Kementerian Pekerjaan Umum;
15. Sekretaris Direktorat Jenderal Sumber Daya Air;
16. Direktur Bina Penatagunaan Sumber Daya Air; dan
17. Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Sumatera VIII, Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 14 April 2014  
**MENTERI PEKERJAAN UMUM,**



*[Handwritten Signature]*  
**DJOKO KIRMANTO**

# DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| <b>Daftar Isi</b> .....  | ii        |
| <b>Daftar Tabel</b> .....  | iv        |
| <b>Daftar Gambar</b> .....   | vi        |
| <br>   |           |
| <b>Bab I. Pendahuluan</b> .....  | <b>1</b>  |
| 1.1. Latar Belakang .....  | 1         |
| 1.2. Maksud, Tujuan, dan Sasaran.....  | 6         |
| 1.2.1. Maksud .....  | 6         |
| 1.2.2. Tujuan .....  | 6         |
| 1.2.3. Sasaran.....  | 6         |
| 1.2.4. Visi dan Misi .....   | 6         |
| 1.3. Isu-isu Strategis .....   | 7         |
| 1.3.1. Isu Strategis Nasional.....   | 7         |
| 1.3.2. Isu Strategis Lokal.....  | 8         |
| <br>   |           |
| <b>Bab II. Kondisi Wilayah Sungai</b> .....  | <b>10</b> |
| 2.1. Peraturan Perundang-undangan dan Peraturan Lain yang Terkait<br>Sumber Daya Air ..... | 10        |
| 2.2. Kebijakan Terkait Pengelolaan Sumber Daya Air .....                                   | 12        |
| 2.2.1. Kebijakan Nasional Terkait Pengelolaan Sumber Daya Air .....                        | 12        |
| 2.2.2. Kebijakan Daerah Terkait Pengelolaan Sumber Daya Air.....                           | 14        |
| 2.3. Inventarisasi Data .....  | 15        |
| 2.3.1. Data Umum .....   | 15        |
| 2.3.1.1. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).....  | 15        |
| 2.3.1.2. Demografi .....   | 16        |
| 2.3.1.3. Pertumbuhan Ekonomi.....  | 18        |
| 2.3.1.4. Produk Domestik Rata-rata Bruto .....   | 19        |
| 2.3.1.5. Penggunaan Lahan .....  | 22        |
| 2.3.1.6. Topografi.....  | 22        |

|  |    |
|--|----|
| 2.3.1.7. Geologi.....  | 25 |
| 2.3.1.8. Emisi Gas Rumah Kaca .....  | 29 |
| 2.3.2. Data Sumber Daya Air .....  | 34 |
| 2.3.2.1. Curah Hujan.....  | 34 |
| 2.3.2.2. Air Permukaan.....  | 34 |
| 2.3.2.3. Air Tanah.....  | 36 |
| 2.3.2.4. Erosi dan Lahan Kritis .....  | 37 |
| 2.3.2.5. Kualitas Air.....   | 39 |
| 2.3.2.6. Prasarana dan Infrastruktur Sumber Daya Air .....                       | 40 |
| 2.3.2.7. Ketersediaan Air .....  | 41 |
| 2.3.3. Data Kebutuhan Air .....  | 41 |
| 2.3.3.1. Kebutuhan Air Rumah Tangga, Perkotaan dan Industri (RKI) .....          | 41 |
| 2.3.3.2. Kebutuhan Air untuk Irigasi.....  | 43 |
| 2.3.3.3. Kebutuhan Air Perkebunan .....  | 52 |
| 2.3.3.4. Kebutuhan Air Peternakan .....  | 52 |
| 2.3.3.5. Kebutuhan Aliran Pemeliharaan Sungai .....                              | 68 |
| 2.3.4. Neraca Air .....  | 53 |
| 2.3.5. Informasi Tambahan .....  | 53 |
| 2.4. Identifikasi Kondisi Lingkungan dan Permasalahan .....                      | 56 |
| 2.4.1. Aspek Konservasi Sumber Daya Air .....                                    | 56 |
| 2.4.2. Aspek Pendayagunaan Sumber Daya Air .....                                 | 56 |
| 2.4.3. Aspek Pengendalian Daya Rusak Air.....                                    | 57 |
| 2.4.4. Aspek Sistem Informasi Sumber Daya Air.....                               | 57 |
| 2.4.5. Aspek Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha ..... | 57 |
| 2.5. Identifikasi Terhadap Potensi yang Bisa Dikembangkan .....                  | 57 |
| 2.5.1. Potensi Waduk .....   | 57 |
| 2.5.2. Potensi Pengembangan Daerah Irigasi.....                                  | 58 |
| 2.5.3. Potensi Sumber Air Baku .....   | 59 |
| 2.5.4. Aspek Sistem Informasi Sumber Daya Air .....                              | 83 |
| 2.5.5. Aspek Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha ..... | 84 |

|  |               |
|--|---------------|
| <b>Bab III. Analisis Data .....</b>  | <b>60</b>     |
| 3.1. Asumsi, Kriteria dan Standar .....  | 60            |
| 3.1.1. Kriteria Kebutuhan Air Bersih .....                                       | 60            |
| 3.1.1.1. Kriteria Laju Pertumbuhan Penduduk .....                                | 60            |
| 3.1.1.2. Kebutuhan Air Rumah Tangga (Domestik) .....                             | 60            |
| 3.1.1.3. Kebutuhan Air Perkotaan .....   | 61            |
| 3.1.1.4. Kebutuhan Air Perkotaan .....   | 63            |
| 3.1.1.5. Kebutuhan Air Penggelontoran/Pemeliharaan Sungai .....                  | 64            |
| 3.1.1.6. Kebutuhan Air Pariwisata .....  | 64            |
| 3.1.1.7. Kebutuhan Air Perkebunan .....  | 64            |
| 3.1.2. Kriteria Baku Mutu Air .....  | 64            |
| 3.1.3. Kriteria Konservasi Lahan .....   | 65            |
| 3.1.3.1. Lahan Kritis .....  | 65            |
| 3.1.3.2. Erosi .....   | 66            |
| 3.2. Beberapa Skenario .....   | 67            |
| 3.3. Alternatif Pilihan Strategi .....   | 71            |
| 3.3.1. Aspek Konservasi Sumber Daya Air .....                                    | 71            |
| 3.3.2. Aspek Pendayagunaan Sumber Daya Air .....                                 | 74            |
| 3.3.3. Aspek Pengendalian Daya Rusak Air .....                                   | 82            |
| 3.3.4. Aspek Sistem Informasi Sumber Daya Air .....                              | 85            |
| 3.3.5. Aspek Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha ..... | 85            |
| <br><b>Bab IV. Kebijakan Operasional Pengelolaan SDA Wilayah Sungai .....</b>    | <br><b>87</b> |

## DAFTAR TABEL

|            |   |    |
|------------|---|----|
| Tabel 1.1  | Provinsi, Kabupaten/Kota dalam WS MSBL.....   | 4  |
| Tabel 2.1  | Jumlah penduduk di WS MSBL Tahun 2012 .....   | 17 |
| Tabel 2.2  | Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2002 – 2009 .....  | 29 |
| Tabel 2.3  | PDRB Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar<br>Harga Konstan (juta rupiah) .....                | 19 |
| Tabel 2.4  | PDRB Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar<br>Harga Berlaku Tahun 2005-2009 (juta rupiah)..... | 21 |
| Tabel 2.5  | Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Selatan<br>Tahun 2005-2009 (%) .....                                | 21 |
| Tabel 2.6  | Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Selatan<br>Tahun 2005-2009 (%) .....                                | 29 |
| Tabel 2.7  | Hujan Efektif Tengah Bulanan WS MSBL (mm/hari) .....  | 34 |
| Tabel 2.8  | Debit Rata-Rata Tahunan Di WS MSBL .....  | 35 |
| Tabel 2.9  | Tingkat Erosi Lahan WS MSBL .....   | 37 |
| Tabel 2.10 | Kualitas Air Sungai Rata-Rata di WS MSBL.....   | 40 |
| Tabel 2.11 | Kebutuhan Air Domestik di WS MSBL .....   | 42 |
| Tabel 2.12 | Evapotranspirasi rata rata WS MSBL.....   | 43 |
| Tabel 2.13 | Luas Lahan Sawah Daerah Irigasi Air Permukaan WS MSBL.....  | 44 |
| Tabel 2.14 | Luas Lahan Sawah Daerah Rawa WS MSBL .....  | 44 |
| Tabel 2.15 | Luas Lahan Sawah Tadah Hujan WS MSBL.....   | 45 |
| Tabel 2.16 | Rekapitulasi Kebutuhan Air Irigasi Sawah Air Permukaan<br>di WS MSBL (m <sup>3</sup> /d) .....              | 47 |
| Tabel 2.17 | Luas Lahan Kolam/Tambak di WS MSBL .....  | 48 |
| Tabel 2.18 | Rekapitulasi Kebutuhan Air Kolam/Tambak di WS MSBL .....  | 50 |
| Tabel 2.19 | Kebutuhan Air Peternakan (m <sup>3</sup> /d).....   | 52 |
| Tabel 2.20 | Potensi pengembangan daerah irigasi dan irigasi rawa .....  | 58 |
| Tabel 3.1  | Kriteria Penentuan Kebutuhan Air Rumah Tangga (Domestik)...   | 61 |
| Tabel 3.2  | Pembagian Status Kota.....  | 61 |
| Tabel 3.3  | Besar Kebutuhan Air Perkotaan Berdasarkan Status Kota .....   | 62 |
| Tabel 3.4  | Klasifikasi Industri.....   | 63 |

|           |  |     |
|-----------|--|-----|
| Tabel 3.5 | Kebutuhan Air Industri Berdasarkan Jenis Industri .....  | 63  |
| Tabel 3.6 | Pengelompokan Erosi berdasarkan Tanah yang Hilang .....  | 67  |
| Tabel 4.1 | Kebijakan Operasional Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Musi-Sugihan-Banyuasin-Lemau pada Aspek Konservasi Sumber Daya Air .....                                   | 88  |
| Tabel 4.2 | Kebijakan Operasional Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Musi-Sugihan-Banyuasin-Lemau pada Aspek Pendayagunaan Sumber Daya Air .....                                | 101 |
| Tabel 4.3 | Kebijakan Operasional Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Musi-Sugihan-Banyuasin-Lemau pada Aspek Pengendalian Daya Rusak Air.....                                   | 106 |
| Tabel 4.4 | Kebijakan Operasional Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Musi-Sugihan-Banyuasin-Lemau pada Aspek Sistem Informasi Sumber Daya Air .....                             | 112 |
| Tabel 4.5 | Kebijakan Operasional Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Musi-Sugihan-Banyuasin-Lemau pada Aspek Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha..... | 114 |

## DAFTAR GAMBAR

|             |   |     |
|-------------|---|-----|
| Gambar 1.1  | Wilayah Sungai Musi Sugihan Banyuasin Lemau .....   | 3   |
| Gambar 2.1  | Rencana struktur ruang Provinsi Sumatera Selatan .....  | 16  |
| Gambar 2.2  | Peta Kepadatan Penduduk di WS MSBL .....  | 18  |
| Gambar 2.3  | Penggunaan lahan di WS MSBL.....  | 22  |
| Gambar 2.4  | Persentase kelas kelerengan di Wilayah Sungai MSBL.....                                       | 23  |
| Gambar 2.5  | Kelas kelerengan di WS MSBL .....   | 24  |
| Gambar 2.6  | <i>Digital Elevation Model</i> di WS MSBL.....  | 25  |
| Gambar 2.7  | Formasi Geologi di Wilayah Sungai MSBL.....   | 26  |
| Gambar 2.8  | Peta Cekungan Air Tanah di WS MSBL.....   | 37  |
| Gambar 2.9  | Tingkat kekritisian lahan di WS MSBL .....  | 39  |
| Gambar 2.10 | Tanam yang diterapkan di Daerah Irigasi Sawah Air Permukaan dan Rawa di WS MSBL .....         | 47  |
| Gambar 2.11 | Neraca Air WS MSBL .....  | 53  |
| Gambar 3.1  | Pemenuhan kebutuhan air skenario ekonomi rendah.....  | 70  |
| Gambar 3.2  | Pemenuhan kebutuhan air skenario ekonomi sedang.....  | 70  |
| Gambar 3.3  | Pemenuhan kebutuhan air skenario ekonomi tinggi .....   | 71  |
| Gambar 3.4  | Prioritas penanganan konservasi sumber daya air .....   | 74  |
| Gambar 3.5  | Skenario pemenuhan kebutuhan air eksisting (2012).....  | 77  |
| Gambar 3.6  | Skenario pemenuhan kebutuhan air eksisting (2013-2017)....                                    | 78  |
| Gambar 3.7  | Skenario pemenuhan kebutuhan air eksisting (2013-2022)....                                    | 79  |
| Gambar 3.8  | Skenario pemenuhan kebutuhan air eksisting (2013-2027)....                                    | 80  |
| Gambar 3.9  | Skenario pemenuhan kebutuhan air eksisting (2013-2032)....                                    | 81  |
| Gambar 3.10 | Rencana upaya penanganan banjir.....  | 83  |
| Gambar 3.11 | Prioritas dan strategi penanganan banjir .....  | 84  |
| Gambar 4.1  | Peta Tematik Aspek Konservasi Sumber Daya Air Skenario<br>Pertumbuhan Ekonomi Tinggi .....    | 118 |
| Gambar 4.2a | Peta Tematik Aspek Pendayagunaan Sumber Daya Air Skenario<br>Pertumbuhan Ekonomi Tinggi ..... | 119 |

|             |  |     |
|-------------|--|-----|
| Gambar 4.2b | Peta Tematik Aspek Pendayagunaan Sumber Daya Air Skenario<br>Pertumbuhan Ekonomi Tinggi .....    | 120 |
| Gambar 4.3  | Peta Tematik Aspek Pengendalian Daya Rusak Air Skenario<br>Pertumbuhan Ekonomi Tinggi .....      | 121 |
| Gambar 4.5  | Peta Tematik Aspek Sistem Informasi Sumber Daya Air Skenario<br>Pertumbuhan Ekonomi Tinggi ..... | 122 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air pasal 1 ayat (8) menyebutkan bahwa Pola pengelolaan sumber daya air adalah kerangka dasar dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air.

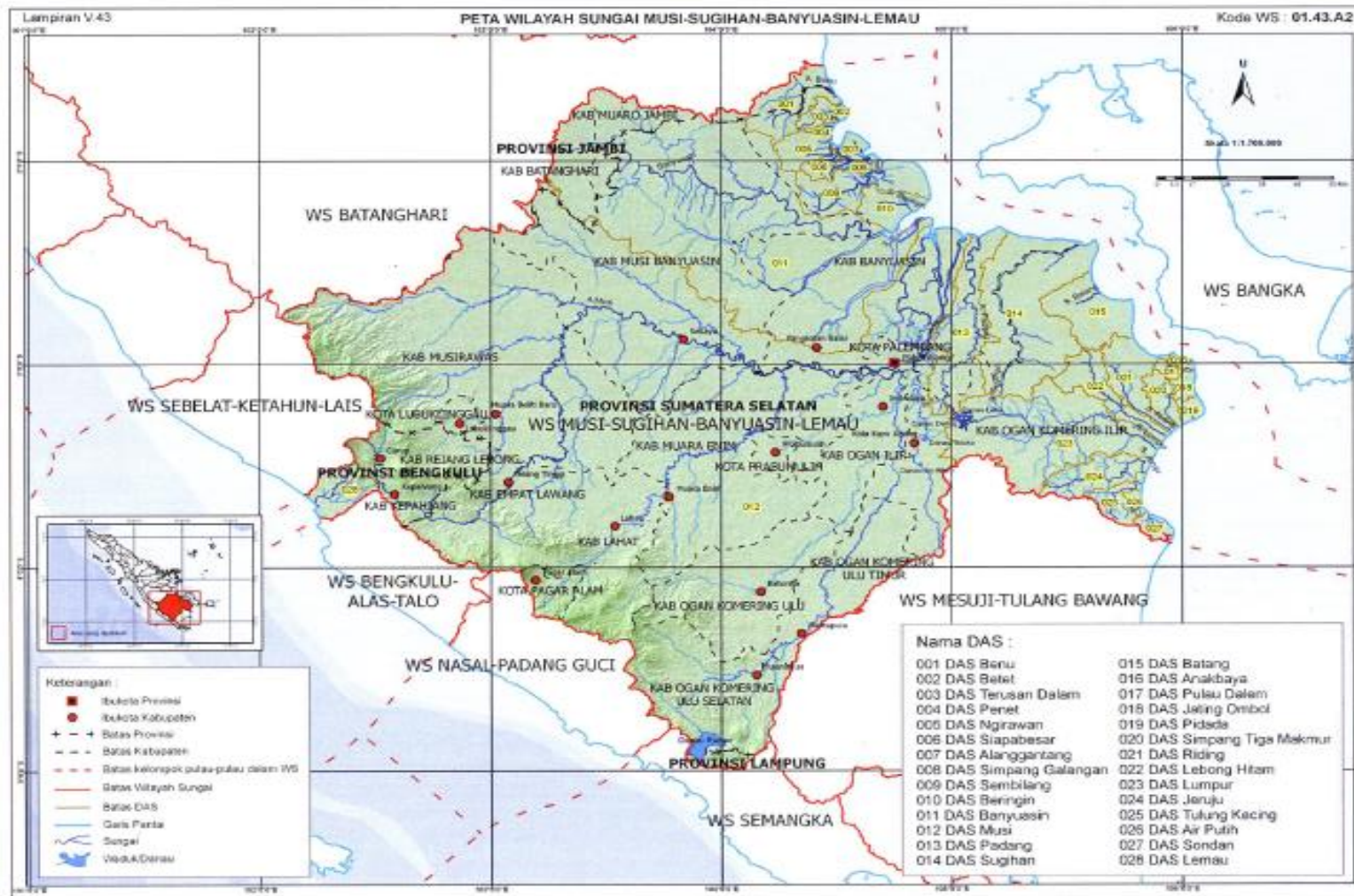
Selanjutnya dalam pasal 11, ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diamanatkan bahwa untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan sumber daya air yang dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat dalam segala bidang kehidupan disusun pola pengelolaan sumber daya air. Pola pengelolaan sumber daya air disusun berdasarkan wilayah sungai dengan prinsip keterpaduan antara air permukaan dan air tanah. Penyusunan pola pengelolaan sumber daya air dilakukan dengan melibatkan peran masyarakat dan dunia usaha seluas-luasnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Air Pasal 16, Rancangan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air memuat:

1. Tujuan pengelolaan sumber daya air pada wilayah sungai yang bersangkutan;
2. Dasar pertimbangan yang digunakan dalam melakukan pengelolaan sumber daya air;
3. Beberapa skenario kondisi wilayah sungai;
4. Alternatif pilihan strategi pengelolaan sumber daya air untuk setiap skenario sebagaimana dimaksud pada huruf c; dan
5. Kebijakan operasional untuk melaksanakan strategi pengelolaan sumber daya air.

Wilayah Sungai Musi-Sugihan-Banyuasin-Lemau yang selanjutnya disebut WS MSBL berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2012 tentang

Penetapan Wilayah Sungai adalah wilayah sungai lintas provinsi. Gambar WS MSBL disajikan pada Gambar 1.1. WS MSBL terletak pada posisi antara  $102^{\circ}04'$  –  $105^{\circ}20'$  Bujur Timur dan  $2^{\circ}17'$  -  $4^{\circ}58'$  Lintang Selatan. WS MSBL berada di 4 (empat) provinsi, yaitu Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, dan Jambi dan melintasi 19 (sembilan belas) Kabupaten dan 4 (empat) Kota. Wilayah administrasi WS MSBL secara lengkap disajikan pada Tabel 1.1.



Sumber: Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2012

**Gambar 1.1. Wilayah Sungai Musi-Sugihan-Banyuasin-Lemau**

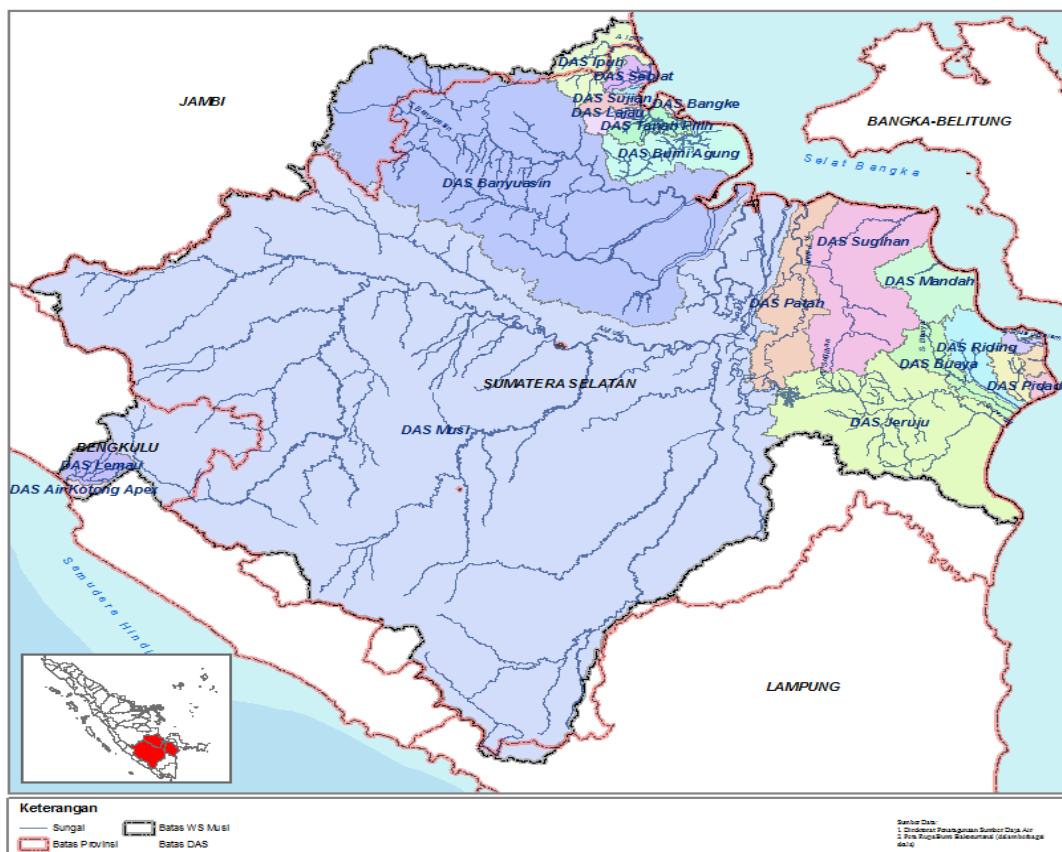
**Tabel 1.1. Provinsi, Kabupaten/Kota dalam WS MSBL**

| <b>NO</b>      | <b>PROVINSI</b>  | <b>KABUPATEN/KOTA</b>          |
|----------------|------------------|--------------------------------|
| 1              | Sumatera Selatan | Kota Palembang                 |
|                |                  | Kota Prabumulih                |
|                |                  | Kota Pagar Alam                |
|                |                  | Kota Lubuk Linggau             |
|                |                  | Kab. Ogan Komering Ilir        |
|                |                  | Kab. Ogan Ilir                 |
|                |                  | Kab. Ogan Komering Ulu Timur   |
|                |                  | Kab. Ogan Komering Ulu         |
|                |                  | Kab. Ogan Komering Ulu Selatan |
|                |                  | Kab. Muara Enim                |
|                |                  | Kab. Lahat                     |
|                |                  | Kab. Empat Lawang              |
|                |                  | Kab. Musi Rawas                |
|                |                  | Kab. Musi Banyuasin            |
| Kab. Banyuasin |                  |                                |
| 2              | Jambi            | Kab. Muaro Jambi               |
|                |                  | Kab. Batanghari                |
|                |                  | Kab. Sarolangun                |
|                |                  | Kab. Tanjung Jabung Timur      |
| 3              | Bengkulu         | Kab. Kepahiang                 |
|                |                  | Kab. Rejang Lebong             |
|                |                  | Kab. Bengkulu Tengah           |
| 4              | Lampung          | Kab. Lampung Barat             |

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2011

Luas WS adalah 86.680 km<sup>2</sup> dimana terdiri 23 (dua puluh tiga) Daerah Aliran Sungai (DAS) utama sebagaimana disajikan pada Gambar 1.2. WS MSBL terdiri dari 4 (empat) sistem sungai utama, yaitu: Sistem Sungai Musi, sistem Sungai Banyuasin, sistem Sungai Sugihan dan sistem Sungai Lemau. Ketiga sistem sungai tersebut terhubung dengan beberapa anak sungai sehingga menjadi satu kesatuan Wilayah Sungai

Antara sistem Sungai Banyuasin dan sistem Sungai Musi terhubung dengan Alur Pelayaran Balumur (interkoneksi jaringan sungai) dan Terusan PU (interkoneksi jaringan sungai) di Sungai Telang. Sistem Sungai Musi dan Sungai Sugihan terhubung di daerah hulu Sungai Padang sebagai penghubung ke Sungai Sugihan. Panjang sistem sungai keseluruhan sekitar 15.837 km.



Sumber: BBWS Sumatera VIII

**Gambar 1.2. Daerah Aliran Sungai di Wilayah Sungai Musi-Sugihan-Banyuasin-Lemau**

## **1.2 Maksud, Tujuan dan Sasaran**

### **1.2.1 Maksud**

Maksud penyusunan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air WS MSBL adalah untuk menyusun kerangka dasar pengelolaan sumber daya air di WS MSBL sebagai acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan, pemanfaatan dan pelestarian sumber daya air.

### **1.2.2 Tujuan**

Tujuan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air WS MSBL adalah untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan sumber daya air yang dapat memberikan manfaat yang sebesar – besarnya bagi kepentingan masyarakat.

### **1.2.3 Sasaran**

Sasaran penyusunan Pola PSDA WS MSBL adalah sebagai acuan yang mengikat bagi Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota dan masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan di WS MSBL dengan memberikan arahan penyelenggaraan:

1. Konservasi sumber daya air terpadu di WS MSBL,
2. Pendayagunaan sumber daya air di WS MSBL,
3. Pengendalian daya rusak air di WS MSBL,
4. Sistem informasi sumber daya air di WS MSBL,
5. Pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam pengelolaan sumber daya air di WS MSBL.

### **1.2.4 Visi dan Misi**

Visi Pola Pengelolaan Sumber Daya Air WS MSBL adalah terwujudnya pengelolaan sumber daya air secara adil, menyeluruh, terpadu, dan berwawasan lingkungan, untuk mewujudkan kemanfaatan sumber daya air yang berkelanjutan dengan mendorong peran serta masyarakat dan dunia usaha.

Sementara misi Pola Pengelolaan Sumber Daya Air WS MSBL sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan konservasi sumber daya air secara terpadu dan berkelanjutan dalam rangka menjaga kelangsungan keberadaan daya dukung, daya tampung, dan fungsi sumber daya air;
2. Mendayagunakan sumber daya air secara adil dan merata melalui kegiatan penatagunaan, penyediaan, penggunaan, pengembangan, dan pengusahaan sumber daya air .
3. Mengendalikan daya rusak air yang dilakukan secara menyeluruh mencakup upaya pencegahan, penanggulangan, dan pemulihan;
4. Menyelenggarakan pengelolaan sistem informasi sumber daya air secara terpadu, berkelanjutan dan mudah diakses oleh masyarakat;
5. Menyelenggarakan pemberdayaan para pemangku kepentingan sumber daya air secara terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan sumber daya air.

### **1.3 Isu-isu Strategis**

#### **1.3.1 Isu Strategis Nasional**

Dalam penyusunan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air WS MSBL, memperhatikan isu-isu strategis nasional, meliputi :

##### **1. *Millenium Development Goals* (MDG's)**

Dalam MDG's (2015) disebutkan bahwa target layanan air bersih untuk penduduk perkotaan adalah 80% dan perdesaan 60%. Sedangkan target untuk Provinsi Sumatera Selatan adalah 60% (kondisi eksisting 28%). Tingkat layanan tertinggi adalah Kota Palembang 93,5% dan terendah Kabupaten Banyuasin sebesar 0,41%.

##### **2. Ketahanan Pangan**

Pemerintah telah mencanangkan terwujudnya swasembada pangan secara nasional (surplus 10 juta ton Tahun 2014), hal tersebut menjadi landasan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk mengusahakan dapat terlaksana melalui penancangan "Provinsi Sumatera Selatan Sebagai Lumbung Pangan". Target produksi beras di Sumatera Selatan adalah 4,25 juta ton atau surplus 1,2 juta ton pada Tahun 2014 (Kabupaten Ogan Komelir Ulu, Kabupaten Musirawas, Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Muba & Kabupaten Ogan Komering Ilir).

### 3. *Global Climate Changes*

WS MSBL dengan luas daerah rawa 1.483.662 ha dapat berperan dalam upaya pengurangan efek Gas Rumah Kaca. Oleh karenanya kegiatan konservasi dan pengelolaan rawa menjadi prioritas untuk dilaksanakan.

### 4. Ketersediaan Energi

Ketersediaan energi nasional akan mempengaruhi stabilitas ekonomi daerah. Saat ini di WS MSBL memiliki Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Musi dengan kapasitas 210 MW. Kedepan untuk mewujudkan ketahanan energi akan dibangun 10 (sepuluh) waduk dengan kapasitas  $\pm$  385 MW.

#### **1.3.2 Isu Strategis Lokal**

##### 1. Potensi Ketersediaan Air

WS MSBL memiliki potensi air sebesar 66,95 milyar meter kubik. Dari potensi tersebut yang dapat dimanfaatkan baru 11% (RKI: 3% dan irigasi: 8%), sedangkan sisanya sebesar 89% masih terbuang kelaut.

##### 2. Potensi Transportasi Air

Sungai-sungai dengan dimensi cukup besar dan sudah dihubungkan dengan kanal-kanal merupakan potensi pengembangan bidang transportasi air.

##### 3. Potensi pengembangan PLTA

Di WS MSBL terdapat banyak potensi Daerah Tangkapan Air (DTA) yang dapat digunakan untuk waduk yang tersebar di 10 (sepuluh) lokasi. Disamping untuk keperluan pemenuhan air baku, waduk tersebut juga memiliki potensi untuk PLTA sebagai sumber energi untuk mengatasi kekurangan energi di wilayah Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Jambi, Provinsi Lampung dan Provinsi Bengkulu khususnya dan Provinsi Sumatera pada umumnya.

##### 4. Potensi pengembangan air baku

Pertumbuhan penduduk, industri dan sektor-sektor lain sangat membutuhkan suplai air bersih. Demikian pula dengan pengembangan wilayah seperti pengembangan Tanjung Api-api dan Jakabaring *Sport Center* juga memerlukan suplai air bersih. Untuk itu diperlukan sarana prasarana pengambilan dan pengolahan air bersih guna memenuhi kebutuhan air di masa yang akan datang.

5. Potensi pengembangan daerah irigasi dan peningkatan daerah rawa  
Untuk mendukung swasembada beras provinsi dan nasional, di WS MSBL masih memiliki potensi lahan yang dapat dikembangkan sebagai daerah irigasi dan daerah rawa baru.
6. Degradasi Daerah Aliran Sungai  
Degradasi Daerah Aliran Sungai (DAS) terjadi di hampir semua DAS di WS MSBL terutama di daerah hulu. Untuk itu perlu kerjasama antar wilayah dan antar sektor untuk bersama-sama mengendalikan kerusakan lingkungan dan mengembalikan lahan sesuai dengan fungsinya.
7. Masih kurangnya luas hutan untuk fungsi tata air  
Di WS MSBL luas hutan yang berfungsi lindung hanya 18% dari ketentuan yang seharusnya yaitu seluas 30%. Untuk itu perlu pengaturan pemanfaatan lahan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) agar mampu menyediakan daerah resapan air yang cukup.
8. Kurangnya sarana prasarana pendayagunaan Sumber Daya Air  
Masih kurangnya sarana prasarana pengambilan dan pengolahan air mengakibatkan belum optimalnya pemanfaatan air, karena masih terlalu banyak air yang dibuang ke laut tanpa dapat diambil dan dimanfaatkan terlebih dahulu. Oleh karena itu perlu strategi peningkatan jumlah sarana prasarana pengambilan air baik untuk keperluan air bersih maupun air irigasi.
9. Peningkatan penambangan material  
Perlunya pengaturan dan penegakan hukum dalam penambangan material di sungai. Disatu sisi dapat menyediakan bahan bangunan pasir tetapi di sisi lain tidak merusak lingkungan dan sarana prasarana air yang ada di sungai.
10. Peningkatan frekuensi banjir  
Frekuensi banjir baik di areal sawah, permukiman maupun di perkotaan menunjukkan peningkatan. Oleh karena itu diperlukan strategi pengendalian banjir di WS MSBL.

## **BAB II**

### **KONDISI WILAYAH SUNGAI**

#### **2.1 Peraturan Perundang-undangan dan Peraturan Lain yang Terkait Sumber Daya Air**

Peraturan Perundang-undangan, Peraturan Pemerintah dan peraturan lain yang terkait dengan Pengelolaan Sumber Daya Air WS MSBL adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
3. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1991 tentang Kehutanan.
4. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air.
5. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan.
6. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.
7. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.
8. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah.
9. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
10. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
11. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
12. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.
13. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
14. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
15. Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.
16. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2013 tentang Rawa.
17. Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air.

18. Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2003 tentang Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani).
19. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 tentang Penatagunaan Tanah.
20. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan.
21. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2005 tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum.
22. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 tentang Irigasi.
23. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan Serta Pemanfaatan Hutan, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan.
24. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional.
25. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sumber Daya Air.
26. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2008 tentang Air Tanah.
27. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2010 tentang Tata Cara Perubahan Peruntukan dan Fungsi Kawasan Hutan.
28. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang.
29. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2010 tentang Penggunaan Kawasan Hutan.
30. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2010 tentang Bendungan.
31. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai.
32. Peraturan Presiden Nomor 33 Tahun 2011 tentang Kebijakan Nasional Pengelolaan Sumber Daya Air.
33. Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung.
34. Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 2011 tentang Penetapan Cekungan Air Tanah.
35. Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2012 tentang Penetapan WS.
36. Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 112 Tahun 2003 tentang Baku Mutu Air Limbah Domestik.

37. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 22/PRT/M/2009 tentang Pedoman Teknis dan Tatacara Penyusunan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air.
38. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 01 Tahun 2010 tentang Tata Laksana Pengendalian Pencemaran Air.
39. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 03 Tahun 2010 tentang Baku Mutu Air Limbah bagi Kawasan Industri.
40. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/2011 tentang Pedoman Penggunaan Sumber Daya Air.
41. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 7 tahun 2003 tentang RTRW Provinsi Sumatera Selatan.
42. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 5 tahun 1995 tentang Sempadan Sungai Provinsi Sumatera Selatan.
43. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 21 Tahun 2010 Tentang Irigasi dan Arah Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Air di Provinsi Sumatera Selatan.
44. Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Pembinaan dan Retribusi Pengendalian dan Pemanfaatan Rawa.
45. Keputusan Walikota Palembang Nomor 46 Tahun 1998 Tentang Ketentuan Penataan Bangunan di Tepi Sungai Dalam Kotamadya Daerah TK II Palembang.

## **2.2 Kebijakan Terkait Pengelolaan Sumber Daya Air**

### **2.2.1 Kebijakan Nasional Terkait Pengelolaan Sumber Daya Air**

Sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2011, bahwa berbagai permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan sumber daya air antara lain konflik dalam penggunaan air, keterbatasan peran masyarakat dan dunia usaha, tumpang tindihnya peran lembaga pengelola sumber daya air, keterbatasan data dan informasi sumber daya air yang benar dan akurat, selain itu tantangan *millenium development goals*, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait air. Kebijakan Nasional Pengelolaan Sumber Daya Air meliputi:

- 1) Kebijakan umum, terdiri dari:

- a) Peningkatan koordinasi dan keterpaduan pengelolaan sumber daya air;
  - b) Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya terkait air;
  - c) Peningkatan pembiayaan pengelolaan sumber daya air;
  - d) Peningkatan pengawasan dan penegakan hukum.
- 2) Kebijakan peningkatan konservasi sumber daya air secara terus-menerus, terdiri dari:
- a) Peningkatan upaya perlindungan dan pelestarian sumber air;
  - b) Peningkatan upaya pengawetan air;
  - c) Peningkatan upaya pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air.
- 3) Kebijakan pendayagunaan sumber daya air untuk keadilan dan kesejahteraan masyarakat, terdiri dari:
- a) Peningkatan upaya penatagunaan sumber daya air;
  - b) Peningkatan upaya penyediaan air;
  - c) Peningkatan upaya efisiensi penggunaan sumber daya air;
  - d) Peningkatan upaya pengembangan sumber daya air;
  - e) Pengendalian perusahaan sumber daya air.
- 4) Kebijakan pengendalian daya rusak air, terdiri dari:
- a) Peningkatan upaya pencegahan;
  - b) Peningkatan upaya penanggulangan;
  - c) Peningkatan upaya pemulihan.
- 5) Kebijakan peningkatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam pengelolaan sumber daya air, terdiri dari:
- a) Peningkatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam perencanaan;
  - b) Peningkatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam pelaksanaan;
  - c) Peningkatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam pengawasan.
- 6) Kebijakan pengembangan jaringan sistem informasi sumber daya air (SISDA) dalam pengelolaan sumber daya air nasional terpadu, terdiri dari :
- a) Peningkatan kelembagaan dan sumber daya manusia pengelola SISDA;
  - b) Pengembangan jejaring SISDA;
  - c) Pengembangan teknologi informasi.

### **2.2.2 Kebijakan Daerah Terkait Pengelolaan Sumber Daya Air**

Kebijakan Provinsi Sumatera Selatan dalam pengelolaan sumber daya air untuk mendukung Provinsi Sumatera Selatan sebagai lumbung pangan dan wisata air adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan sumber daya air secara menyeluruh, terpadu dan berwawasan lingkungan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat;
2. Penyediaan Sarana dan Prasarana sumber daya air untuk mendukung bidang pertanian dan bidang lainnya, khususnya untuk mendukung Provinsi Sumatera Selatan sebagai lumbung pangan;
3. Konservasi sumber daya air dan monitoring kualitas air;
4. pemberdayaan masyarakat dan swasta dalam pengelolaan sumber daya air;
5. Operasi, pemeliharaan dan rehabilitasi jaringan irigasi, rawa (pasang surut dan non pasang surut);
6. Pengendalian banjir dan kekeringan;
7. Operasi dan pemeliharaan sungai dan prasarana pengendalian banjir;
8. Penataan tepian sungai untuk mendukung wisata sungai;
9. Pengembangan irigasi jaringan irigasi, rawa (pasang surut dan non pasang surut);
10. Penyediaan air baku untuk berbagai keperluan.

Kebijakan Pemerintah Provinsi Bengkulu khususnya untuk kawasan yang masuk WS MSBL antara lain: (1) peningkatan dan menjaga fungsi hutan sebagai daerah resapan air, (2) pemanfaatan air buangan dari PLTA Musi untuk irigasi dan air minum, dan (3) pengendalian daya rusak air yang diakibatkan oleh buangan air dari PLTA Musi.

Kebijakan Pemerintah Provinsi Jambi antara lain: (1) rehabilitasi hutan sebagai daerah resapan air dan (2) perlunya pemenuhan kebutuhan air domestik dan irigasi.

Kebijakan Pemerintah Provinsi Lampung khususnya untuk daerah irigasi yang masuk WS MSBL adalah perlunya suplai air untuk irigasi baik saat ini maupun untuk pengembangannya di masa yang akan datang.

## **2.3 Inventarisasi Data**

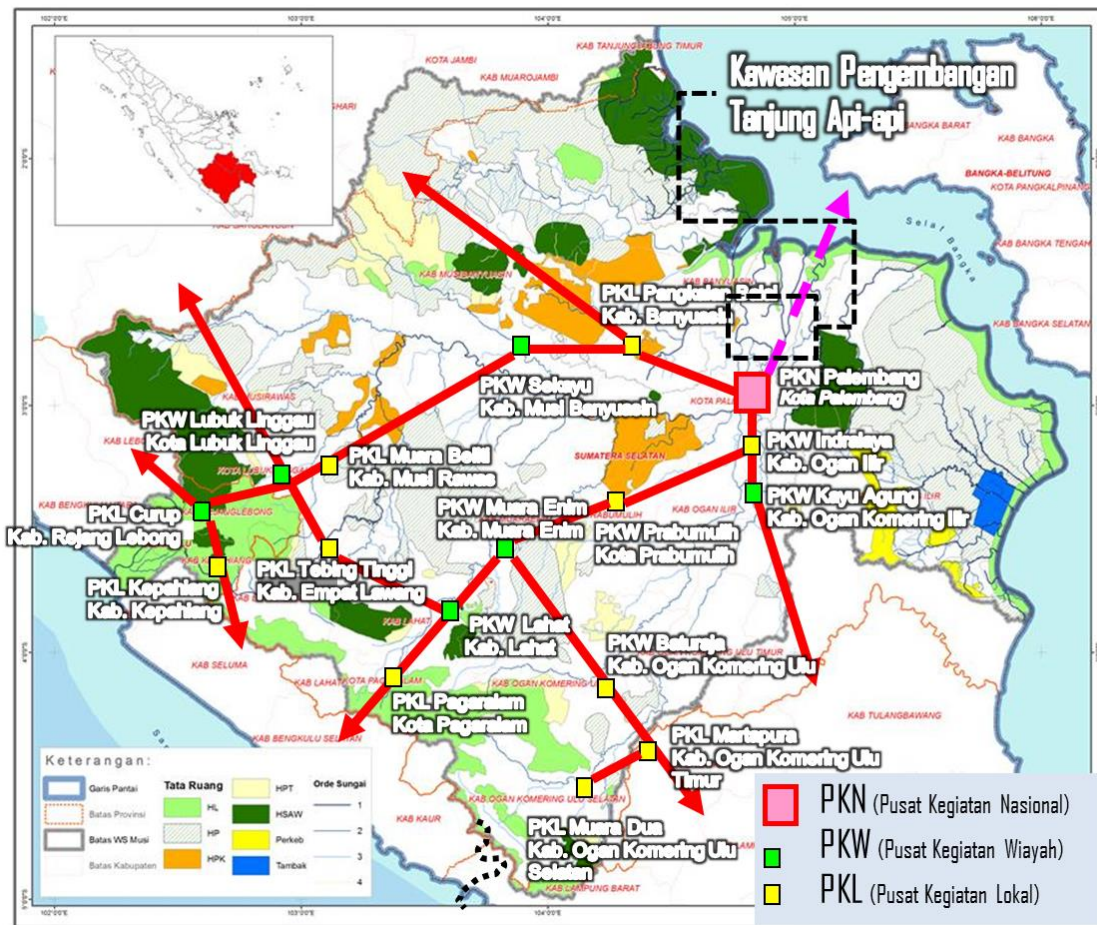
### **2.3.1 Data Umum**

#### **2.3.1.1 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)**

Struktur ruang untuk WS MSBL berdasarkan Rencana Tata Ruang Nasional yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang pengembangan wilayah ada beberapa kegiatan yang bermanfaat sebagai kawasan nasional, yaitu:

1. Terdapat 1 (satu) Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yaitu Palembang
2. Terdapat 7 (tujuh) Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang terdiri dari Muara Enim, Kayuagung, Baturaja, Prabumulih, Lubuk Linggau, Sekayu dan Lahat.
3. Terdapat 3 (tiga) Kawasan Andalan yang terdiri dari Kawasan Muara Enim dan Sekitarnya, Kawasan Lubuk Linggau dan sekitarnya dan Kawasan Palembang sekitarnya.
4. Terdapat 2 (dua) Kawasan Strategis Nasional (Kawasan Lindung) yang terdiri dari Taman Nasional Sembilang dan Taman Nasional Kerinci Seblat.

Rencana Struktur Ruang dalam Peraturan Daerah RTRW Provinsi Sumatera Selatan disajikan pada Gambar 2.1



Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 2.1. Rencana struktur ruang Provinsi Sumatera Selatan**

### 2.3.1.2 Demografi

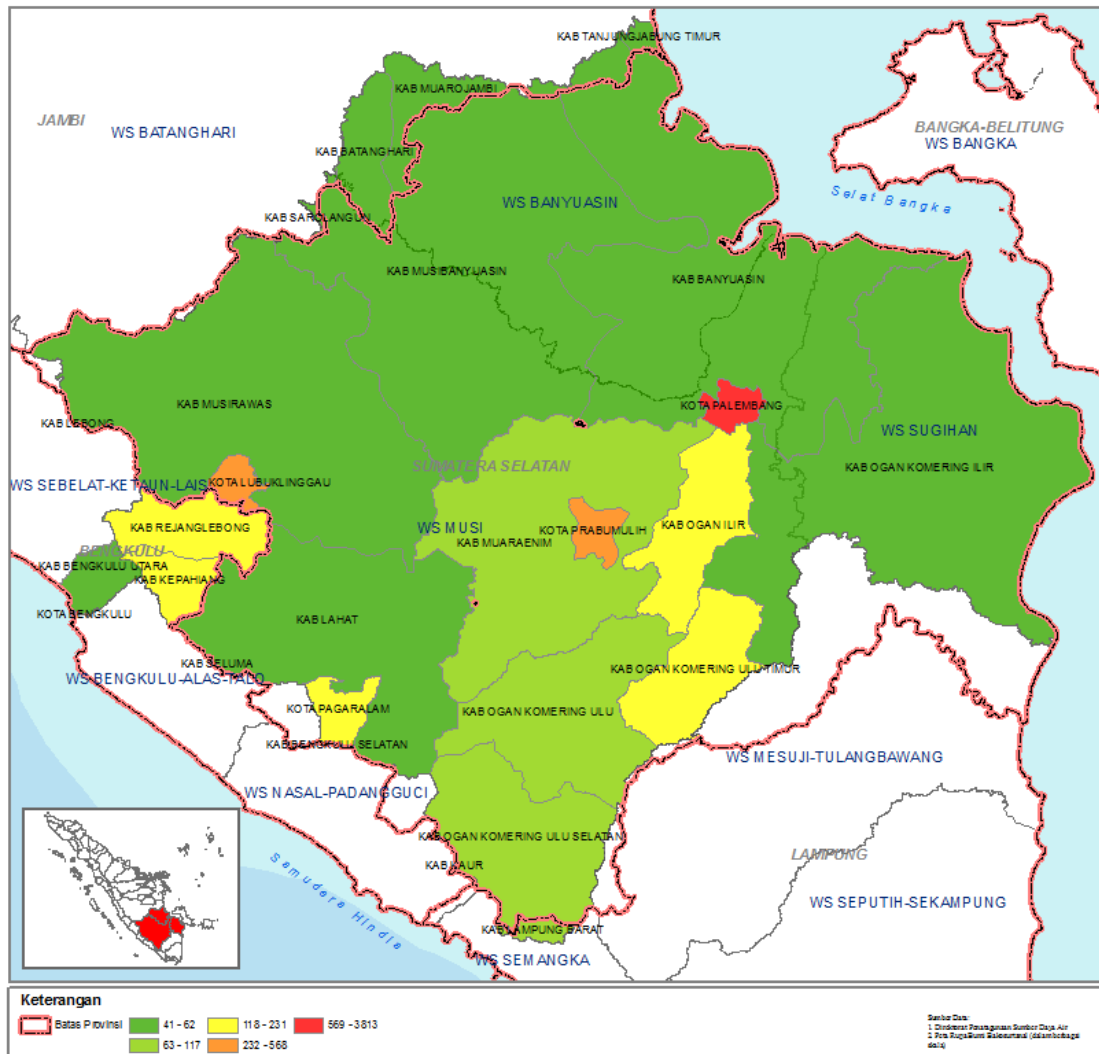
Kondisi kependudukan untuk WS MSBL didekati dengan kondisi kependudukan Provinsi Sumatera Selatan karena sekitar 93% WS berada di provinsi ini, dan 7% nya meliputi Kabupaten-kabupaten di 3 (tiga) Provinsi, yaitu: Provinsi Jambi (Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung Timur), Provinsi Bengkulu (Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah), dan Provinsi Lampung (Kabupaten Lampung Barat). Jumlah penduduk WS MSBL Tahun 2012 disajikan pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1. Jumlah penduduk di WS MSBL Tahun 2012**

| <b>NO</b> | <b>PROVINSI</b> | <b>KABUPATEN/KOTA</b>   | <b>TINGKAT<br/>PERTUMB.<br/>(%)</b> | <b>JUMLAH<br/>PENDUDUK<br/>(JIWA)</b> |
|-----------|-----------------|-------------------------|-------------------------------------|---------------------------------------|
| 1         | Sumsel          | Kota Palembang          | 1.54                                | 1,506,446                             |
| 2         | Sumsel          | Kota Prabumulih         | 5.33                                | 161,023                               |
| 3         | Sumsel          | Kota Lubuklinggau       | 3.16                                | 204,242                               |
| 4         | Sumsel          | Kota Pagar Alam         | 2.25                                | 129,729                               |
| 5         | Sumsel          | Musi Banyuasin          | 3.79                                | 584,574                               |
| 6         | Sumsel          | Banyuasin               | 1.33                                | 851,240                               |
| 7         | Sumsel          | Ogan Komering Ilir      | 2.00                                | 750,884                               |
| 8         | Sumsel          | Ogan Ilir               | 1.06                                | 390,708                               |
| 9         | Sumsel          | OKU Timur               | 1.95                                | 633,757                               |
| 10        | Sumsel          | Ogan Komering Ulu       | 2.01                                | 281,082                               |
| 11        | Sumsel          | OKU Selatan             | 0.62                                | 338,090                               |
| 12        | Sumsel          | Muara Enim              | 2.73                                | 757,366                               |
| 13        | Sumsel          | Lahat                   | 1.22                                | 353,682                               |
| 14        | Sumsel          | Empat Lawang            | 1.16                                | 226,348                               |
| 15        | Sumsel          | Musi Rawas              | 2.08                                | 538,093                               |
| 16        | Bengkulu        | Kepahiang               | 2.12                                | 129,498                               |
| 17        | Bengkulu        | Rejang Lebong           | 0.52                                | 260,996                               |
| 18        | Jambi           | Muaro Jambi             | 3.86                                | 352,478                               |
| 19        | Jambi           | Batanghari              | 3.35                                | 254,061                               |
| 20        | Jambi           | Tanjung Jabung<br>Timur | 0.50                                | 217,004                               |
| 21        | Jambi           | Sarolangun              | 2.10                                | 232,269                               |
| 22        | Lampung         | Lampung Barat           | 1.22                                | 360,881                               |
| TOTAL     |                 |                         |                                     | 9,514,452                             |

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

Kepadatan penduduk yang tinggi terkonsentrasi di kota-kota seperti Kota Palembang, Kota Prabumulih, dan Kota Lubuklinggau, kemudian diikuti oleh Kabupaten Rejanglebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dan Kota Pagar Alam. Sedangkan wilayah lain memiliki kepadatan penduduk yang masih rendah. Peta Kepadatan Penduduk di WS MSBL disajikan pada Gambar 2.2.



Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2012

**Gambar 2.2. Peta Kepadatan Penduduk di WS MSBL**

### 2.3.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi WS MSBL didasarkan target pertumbuhan ekonomi yang dibuat oleh Bappeda Kabupaten.

Proyeksi pertumbuhan ekonomi dibuatkan pada Tabel 2.2 Deskripsi PDRB Pertumbuhan Ekonomi.

**Tabel 2.2. Deskripsi PDRB Pertumbuhan Ekonomi**

| <b>Tahun</b> | <b>PDRB Pertumbuhan<br/>Ekonomi (%)</b> |
|--------------|---|
| 2011         | <b>5,2</b>                              |
| 2016         | <b>4,85</b>                             |

Sumber: Sumatera Selatan dalam Angka 2010

#### 2.3.1.4 Produk Domestik Rata-rata Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator utama untuk mengukur pertumbuhan perekonomian di suatu wilayah. Selama empat tahun terakhir, PDRB Sumsel dengan migas atas dasar harga berlaku mengalami peningkatan, data tersebut disajikan pada Tabel 2.3 dibawah ini.

**Tabel 2.3. PDRB Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (juta rupiah)**

| <b>Lapangan Usaha</b>                          | <b>Tahun</b> |            |                    |                    |                     |
|--|--------------|------------|--------------------|--------------------|---------------------|
|  | 2005         | 2006       | 2007 <sup>r)</sup> | 2008 <sup>*)</sup> | 2009 <sup>**)</sup> |
| <b>Pertanian</b>                               | 9.805.678    | 10.437.334 | 11.113.699         | 11.567.788         | 11.927.064          |
| <b>Pertambangan dan penggalian</b>             | 13.330.108   | 13.377.903 | 13.411.653         | 13.616.652         | 13.836.934          |
| <b>Industri pengolahan</b>                     | 8.807.199    | 9.273.621  | 9.801.805          | 10.136.764         | 10.347.071          |
| <b>Listrik, Gas, dan Air Bersih</b>            | 231.369      | 248.673    | 267.073            | 281.069            | 295.377             |
| <b>Bangunan</b>                                | 3.585.898    | 3.845.876  | 4.157.657          | 4.412.936          | 4.737.050           |
| <b>Perdagangan, Hotel, dan Restoran</b>        | 6.429.518    | 6.939.621  | 7.567.159          | 8.086.906          | 8.340.138           |
| <b>Pengangkutan dan Komunikasi</b>             | 2.005.038    | 2.216.756  | 2.534.185          | 2.886.983          | 3.284.286           |
| <b>Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan</b> | 1.859.817    | 2.013.374  | 2.197.304          | 2.386.939          | 2.550.333           |
| <b>Jasa-jasa</b>                               | 3.578.911    | 3.861.690  | 4.211.579          | 4.689.418          | 2.550.333           |
| <b>PDRB dengan Migas</b>                       | 49.633.536   | 52.214.848 | 55.262.114         | 58.065.455         | 60.446.546          |
| <b>PDRB tanpa Migas</b>                        | 36.317.674   | 38.971.024 | 42.106.149         | 44.763.105         | 47.022.875          |

Sumber: Sumatera Selatan dalam Angka 2010

Keterangan:

r) Angka Revisi / *Revised Figures*

\*) Angka Sementara / *Preliminary Figures*

\*\*\*) Angka Sangat Sementara / *Very Preliminary Figures*

Berdasarkan harga berlaku dengan migas, terdapat 4 (empat) sektor yang memberikan sumbangan cukup besar terhadap PDRB. Pada Tahun 2009, 4 (empat) sektor yang memberikan sumbangan terbesar adalah sektor industri pengolahan, diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian, sektor pertanian serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.4. Sedangkan, laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Selatan pada Tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 2.5., kontribusi masing-masing sektor di atas secara berurutan adalah 23,15%, 21,16%, 17,45% dan 12,85%. Dibanding kondisi tahun sebelumnya, peran sektor industri pengolahan, pertanian dan sektor perdagangan meningkat masing-masing sebesar 0,08%, 0,23% dan 0,90%. Sedangkan sektor pertambangan penggalian menurun sebesar 4,35%.

**Tabel 2.4. PDRB Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2005-2009 (juta rupiah)**

| Lapangan Usaha                          | 2005              | 2006              | 2007 <sup>r)</sup> | 2008 <sup>*)</sup> | 2009 <sup>**)</sup> |
|---|-------------------|-------------------|--------------------|--------------------|---------------------|
| Pertanian                               | 14.358.881        | 17.300.120        | 20.080.335         | 22.965.527         | 23.832.936          |
| Pertambangan dan penggalian             | 23.247.361        | 25.060.662        | 27.412.484         | 34.007.690         | 28.897.732          |
| Industri pengolahan                     | 17.867.383        | 22.286.619        | 25.305.859         | 30.755.546         | 31.619.551          |
| Listrik, Gas, dan Air Bersih            | 469.827           | 528.033           | 592.068            | 647.510            | 700.346             |
| Bangunan                                | 5.079.274         | 5.810.671         | 6.742.083          | 8.027.137          | 8.953.617           |
| Perdagangan, Hotel, dan Restoran        | 9.051.350         | 10.941.014        | 12.919.872         | 15.937.658         | 17.546.075          |
| Pengangkutan dan Komunikasi             | 3.131.687         | 3.891.921         | 4.556.115          | 5.499.983          | 5.990.714           |
| Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan | 2.653.394         | 3.162.870         | 3.750.156          | 4.492.248          | 14.015.836          |
| Jasa-jasa                               | 5.672.353         | 6.946.853         | 8.536.735          | 10.997.375         |                     |
| <b>PDRB dengan Migas</b>                | <b>81.531.510</b> | <b>95.928.763</b> | <b>109.895.707</b> | <b>133.330.674</b> | <b>138.557.580</b>  |
| <b>PDRB tanpa Migas</b>                 | <b>52.726.675</b> | <b>63.500.068</b> | <b>74.905.270</b>  | <b>88.766.609</b>  | <b>98.133.239</b>   |

Sumber: Sumatera Selatan dalam Angka 2010

Keterangan:

r) Angka Revisi / *Revised Figures*

\*) Angka Sementara / *Preliminary Figures*

\*\*\*) Angka Sangat Sementara / *Very Preliminary Figures*

**Tabel 2.5. Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2005-2009 (%)**

| Tahun       | Atas Dasar Harga Konstan |             | Atas Dasar Harga Berlaku |             |
|-------------|--------------------------|-------------|--------------------------|-------------|
|             | Dengan Migas             | Tanpa Migas | Dengan Migas             | Tanpa Migas |
| <b>2005</b> | 4,84                     | 6,92        | 26,76                    | 15,96       |
| <b>2006</b> | 5,20                     | 7,31        | 17,66                    | 20,43       |
| <b>2007</b> | 5,84                     | 8,04        | 14,56                    | 17,96       |
| <b>2008</b> | 5,07                     | 6,31        | 21,32                    | 18,51       |
| <b>2009</b> | 4,10                     | 5,05        | 2,42                     | 10,55       |

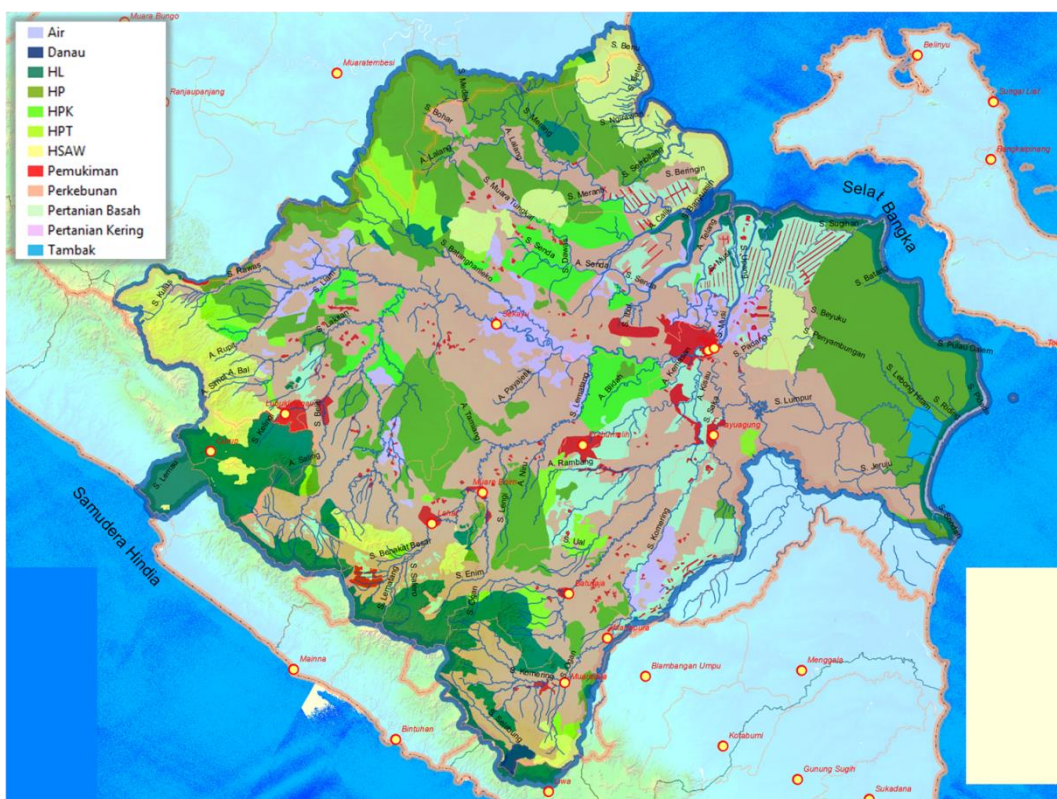
Sumber: Sumatera Selatan dalam Angka 2010

### 2.3.1.5 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di WS MSBL paling besar adalah perkebunan (37,66%), kemudian disusul hutan produksi, hutan lindung, hutan suaka alam wisata dan pertanian basah masing-masing 21,06%, 9,5%, 9,05% dan 7,06%.

Selanjutnya pada kisaran antara 2% sampai 3% meliputi hutan produksi konservasi, hutan produksi terbatas, pertanian kering, dan permukiman. Sedang sisanya dengan luas di bawah 1% diantaranya air, danau dan tambak.

Gambar penggunaan lahan di WS MSBL disajikan pada Gambar 2.3 di bawah ini.



Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

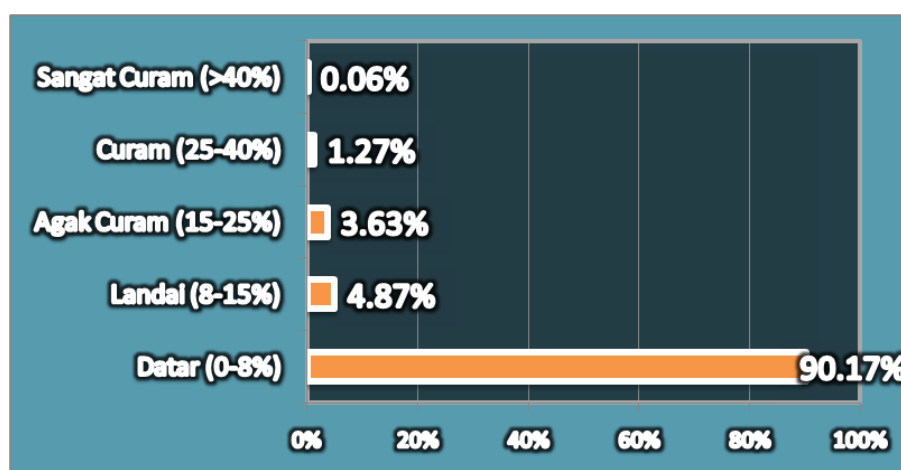
**Gambar 2.3. Penggunaan lahan di WS MSBL**

### 2.3.1.6 Topografi

DAS Musi secara umum mempunyai arah kemiringan lahan ke utara, yang didominasi dengan rata-rata kemiringan lahan kurang dari 8% yang merupakan daerah datar, dan antara 15% sampai lebih dari 45% pada daerah perbukitan. DAS Sugihan sebagian besar berupa hamparan dataran rendah yang sangat

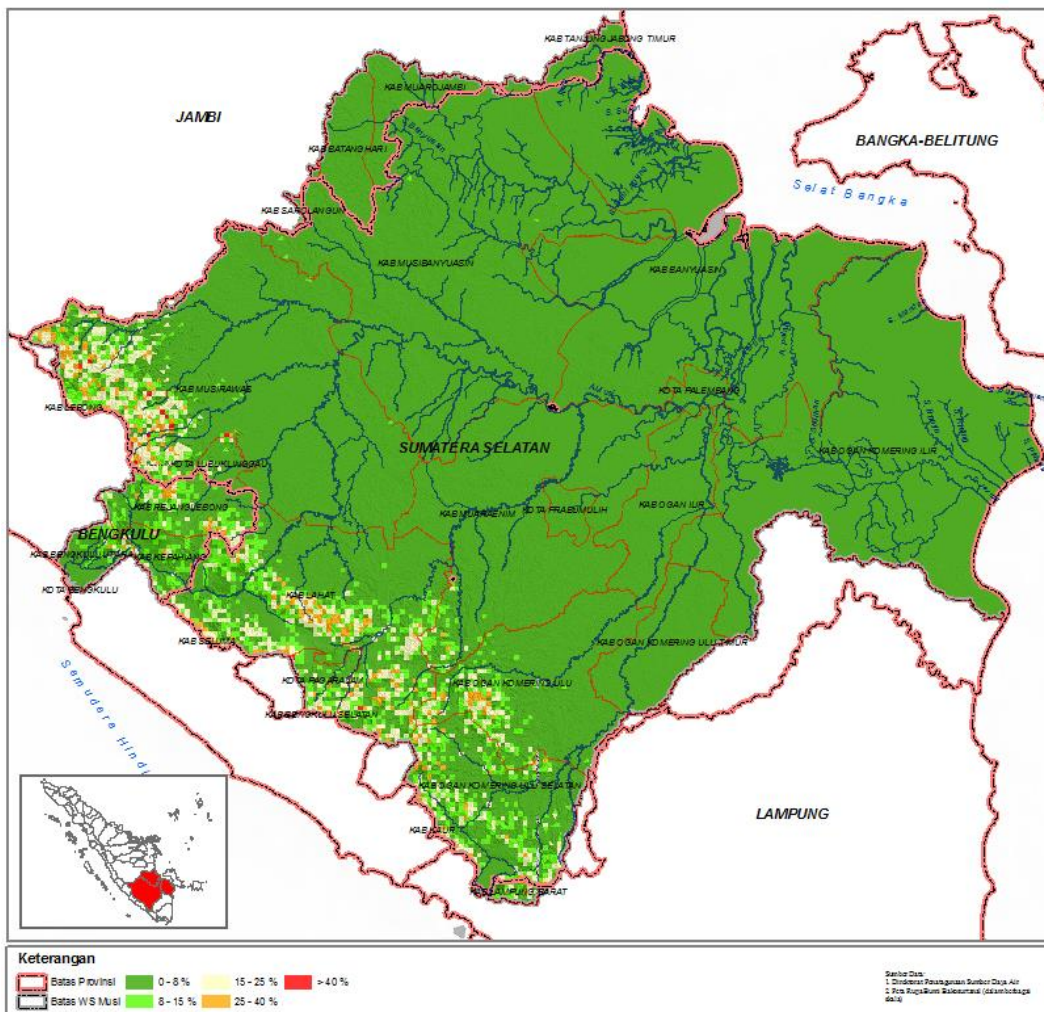
luas. Sebagian besar merupakan rawa-rawa yang membentang dari utara sampai selatan. Daerah pegunungan hampir tidak ada, hanya terdapat daratan sempit dan daerah yang berbukit-bukit di Kecamatan Pampangan. Dilihat dari kelerengannya, dari hasil analisa kelerengan menunjukkan bahwa sekitar 87.85% DAS Sugihan merupakan dataran dengan kelerengan kurang dari 2%, sementara 12.15% mempunyai kelerengan antara 2% – 8%, yang berada di sebagian Kecamatan Cengal, Kecamatan Pampangan, dan Kecamatan Pematang Panggang. Wilayah Sungai Banyuasin didominasi topografi datar sampai bergelombang lantai sampai curam dengan ketinggian berkisar antara 0 meter – 50 meter di atas permukaan laut sebagai kawasan dataran rendah yang di jumpai pada kawasan pantai timur dan kawasan sepanjang pantai. Sedangkan daerah perbukitan dan pegunungan memiliki ketinggian rata-rata lebih dari 100 meter diatas permukaan laut dengan kemiringan 15% terdapat dibagian barat. Berdasarkan topografi, hampir 80% wilayah Kabupaten Banyuasin adalah dataran rendah berupa pantai, rawa pasang surut dan lebak yang terletak di bagian Selatan dan Timur. Sedangkan 20% merupakan dataran tinggi dan berbukit-bukit dengan ketinggian 20 meter – 140 meter diatas permukaan laut.

Jika di analisis secara keseluruhan pada WS Musi-Sugihan-Banyuasin-Lemau, kelas kelerengan didominasi oleh kondisi datar (0-8%) sebesar 90,17% dari wilayah WS. Secara lengkap kondisi kelas kelerengan dapat dilihat pada Gambar 2.4, Gambar 2.5 dan Gambar 2.6.



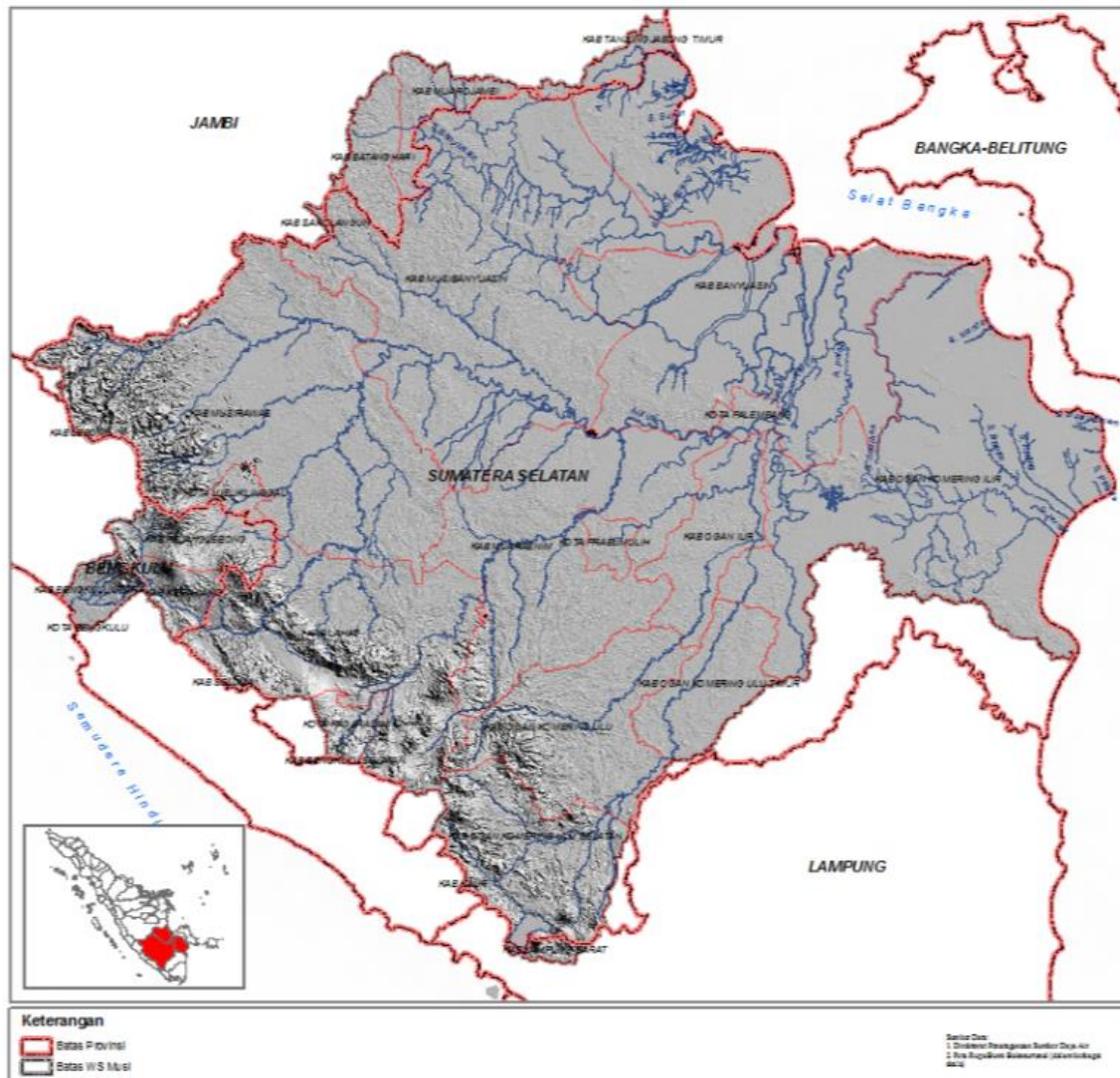
Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 2.4. Persentase kelas kelerengan di Wilayah Sungai MSBL**



Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 2.5. Kelas keterangan di WS MSBL**



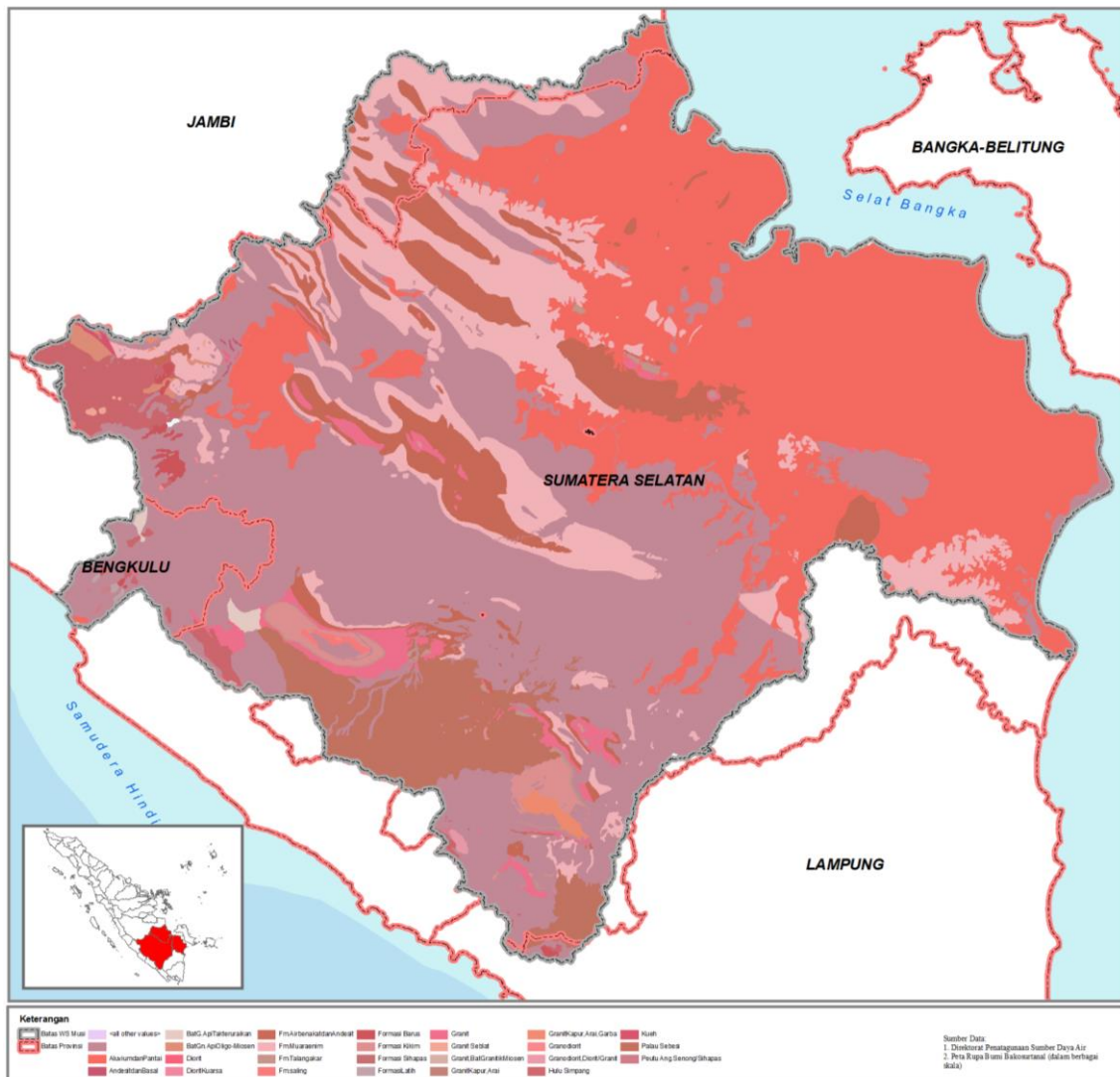
Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 2.6. Digital Elevation Model di WS MSBL**

### 2.3.1.7 Geologi

Geologi Cekungan di WS MSBL (93,4% adalah Provinsi Sumatera Selatan) adalah suatu hasil kegiatan tektonik yang berkaitan erat dengan penunjaman Lempeng Indi-Australia, yang bergerak ke arah utara hingga timur laut terhadap Lempeng Eurasia yang relatif diam. Zona penunjaman lempeng meliputi daerah sebelah barat Pulau Sumatera dan selatan Pulau Jawa. Beberapa lempeng kecil (*micro-plate*) yang berada di antara zona interaksi tersebut turut bergerak dan menghasilkan zona konvergensi dalam berbagai bentuk dan arah. Penunjaman lempeng Indi-Australia tersebut dapat mempengaruhi keadaan batuan, morfologi, tektonik dan struktur di WS MSBL. Tumbukan tektonik lempeng di

Pulau Sumatera menghasilkan jalur busur depan, magmatik, dan busur belakang. Formasi Geologi di WS MSBL disajikan pada Gambar 2.7.



Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 2.7. Formasi Geologi di Wilayah Sungai MSBL**

Cekungan Sumatera Selatan terbentuk dari hasil penurunan (*depression*) yang dikelilingi oleh tinggian-tinggian batuan Pratersier. Pengangkatan Pegunungan Barisan terjadi di akhir Kapur disertai terjadinya sesar-sesar bongkah (*block faulting*). Selain Pegunungan Barisan sebagai pegunungan bongkah (*block mountain*) beberapa tinggian batuan tua yang masih tersingkap di permukaan adalah di Pegunungan Tigapuluh, Pegunungan Duabelas, Pulau Lingga dan Pulau Bangka yang merupakan sisa-sisa tinggian "*Sunda Landmass*", yang sekarang berupa Paparan Sunda. Cekungan Sumatera Selatan telah mengalami

tiga kali proses orogenesis, yaitu yang pertama adalah pada Mesozoikum Tengah, kedua pada Kapur Akhir sampai Tersier Awal dan yang ketiga pada Plio-Plistosen. Orogenesis Plio-Plistosen menghasilkan kondisi struktur geologi seperti terlihat pada saat ini. Tektonik dan struktur geologi daerah Cekungan Sumatera Selatan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu : Zona Sesar Semangko, zona perlipatan yang berarah barat laut-tenggara dan zona sesar-sesar yang berhubungan erat dengan perlipatan serta sesar-sesar Pratersier yang mengalami peremajaan.

Formasi Lahat, Formasi Lahat diendapkan secara tidak selaras di atas batuan dasar, merupakan lapisan dengan tebal 200 m - 3350 m yang terdiri dari konglomerat, tufa, breksi vulkanik andesitik, endapan lahar, aliran lava dan batu pasir kuarsa. Secara lebih rinci berikut adalah data mengenai petroleum sistem dari formasi Lahat.

Formasi Talang Akar, pada Sub Cekungan Jambi terdiri dari batulanau, batupasir dan sisipan batubara yang diendapkan pada lingkungan laut dangkal hingga transisi. Menurut Pulunggono, 1976, Formasi Talang Akar berumur Oligosen Akhir hingga Miosen Awal dan diendapkan secara selaras di atas Formasi Lahat. Bagian bawah formasi ini terdiri dari batu pasir kasar, serpih dan sisipan batubara. Sedangkan di bagian atasnya berupa perselingan antara batu pasir dan serpih. Ketebalan Formasi Talang Akar berkisar antara 400 m – 850 m. Secara lebih rinci berikut adalah data mengenai petroleum sistem dari formasi Talang Akar.

Formasi Baturaja, formasi ini diendapkan secara selaras di atas Formasi Talang Akar dengan ketebalan antara 200 m sampai 250 m. Litologi terdiri dari batu gamping, batu gamping terumbu, batu gamping pasiran, batu gamping serpihan, serpih gampingan dan napal kaya foraminifera, moluska dan koral. Formasi ini diendapkan pada lingkungan litoral-neritik dan berumur Miosen Awal. Secara lebih rinci berikut adalah data mengenai petroleum system dari formasi Baturaja.

Formasi Gumai, Formasi Gumai diendapkan secara selaras di atas Formasi Baturaja dimana formasi ini menandai terjadinya transgresi maksimum di Cekungan Sumatera Selatan. Bagian bawah formasi ini terdiri dari serpih

gampingan dengan sisipan batu gamping, napal dan batulanau. Sedangkan di bagian atasnya berupa perselingan antara batu pasir dan serpih. Ketebalan formasi ini secara umum bervariasi antara 150 m - 2200 m dan diendapkan pada lingkungan laut dalam. Formasi Gumai berumur Miosen Awal-Miosen Tengah.

Formasi Air Benakat, Formasi Air Benakat diendapkan secara selaras di atas Formasi Gumai dan merupakan awal terjadinya fase regresi. Formasi ini terdiri dari batu lempung putih kelabu dengan sisipan batu pasir halus, batu pasir abu-abu hitam kebiruan, glaukonitan setempat mengandung lignit dan di bagian atas mengandung tufaan sedangkan bagian tengah kaya akan fosil foraminifera. Ketebalan Formasi Air Benakat bervariasi antara 100 m-1300 m dan berumur Miosen Tengah-Miosen Akhir. Formasi ini diendapkan pada lingkungan laut dangkal.

Formasi Muara Enim, Formasi Muara Enim mewakili tahap akhir dari fase regresi tersier. Formasi ini diendapkan secara selaras di atas Formasi Air Benakat pada lingkungan laut dangkal, paludal, dataran delta dan non marin. Ketebalan formasi ini 500 m – 1000 m, terdiri dari batu pasir, batu lempung, batu lanau dan batubara. Batu pasir pada formasi ini dapat mengandung glaukonit dan debris vulkanik. Pada formasi ini terdapat oksida besi berupa konkresi-konkresi dan silisified wood. Sedangkan batubara yang terdapat pada formasi ini umumnya berupa lignit. Formasi Muara Enim berumur Miosen Akhir – Pliosen Awal.

Formasi Kasai, Formasi Kasai diendapkan secara selaras di atas Formasi Muara Enim dengan ketebalan 850 m – 1200 m. Formasi ini terdiri dari batu pasir tufan dan tefra riolitik di bagian bawah. Bagian atas terdiri dari tuf pumice kaya kuarsa, batu pasir, konglomerat, tuf pasiran dengan lensa rudit mengandung pumice dan tuf berwarna abu-abu kekuningan, banyak dijumpai sisa tumbuhan dan lapisan tipis lignit serta kayu yang terkarsikan. Fasies pengendapannya adalah fluvial dan alluvial fan. Formasi Kasai berumur Pliosen Akhir-Plistosen Awal.

### 2.3.1.8 Emisi Gas Rumah Kaca

Berbagai sektor usaha dan/atau kegiatan mempunyai potensi besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menjadi prioritas pembangunan di Provinsi Sumatera Selatan, namun ternyata berpotensi melepaskan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan berkontribusi terhadap pemanasan global dan perubahan iklim. Dalam pembahasan ini, akan dipaparkan sumber-sumber emisi GRK, berikut dengan permasalahan yang dihadapi, serta potensi serapan GRK di Provinsi Sumatera Selatan.

Sumber dan Permasalahan emisi GRK di Provinsi Sumatera Selatan yang berasal dari beberapa sektor, yaitu sektor pertanian, sektor industri, sektor energi, dan sektor transportasi dan infrastruktur, terangkum pada Tabel 2.6. dibawah ini.

**Tabel 2.6. Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Selatan  
Tahun 2005-2009 (%)**

| Sumber Emisi  | Permasalahan   |
|---|--|
| <b>Sektor Pertanian</b>   |  |
| <b>Sekitar 70% atau sekitar 6.091.219 ha dari total wilayah propinsi tersebut merupakan areal pertanian</b>   | Emisi mencapai 132 MtCO <sub>2</sub> e pada Tahun 2005 (berdasarkan tata guna lahan saat itu). Emisi dari sektor ini diperkirakan akan meningkat sampai dengan 25% menjadi 164 MtCO <sub>2</sub> e pada Tahun 2030   |
| <b>Sektor Kehutanan dan Lahan Gambut</b>  |  |
| <b>Luas kawasan hutan ini mencakup 40,43% dari luas Propinsi Sumatera Selatan. Kawasan hutan ini terdiri dari kawasan hutan konservasi seluas 714.416 hektar (16,17%), hutan lindung seluas 760.523 hektar (17,22%), dan kawasan hutan produksi seluas 2.941.698 hektar (66,61%). Data Tahun 2008 bahwa kawasan hutan di Sumatera Selatan seluas 3.236.143 ha meliputi hutan suaka alam 711.778 ha, hutan lindung</b> | Proporsi kuota emisi Sumatera Selatan sektor kehutanan yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan dan kebakaran gambut pada Tahun 2020 sebesar 3,84% dari kuota nasional. Kuota emisi nasional sektor kehutanan ini sebesar 1,56 milyar ton ekuivalen CO <sub>2</sub> (52,9%) dari total kuota emisi nasional sebesar 2,95 milyar ton. Dengan asumsi tersebut maka total emisi Sumatera Selatan sebesar 114 juta ton, yang berasal dari sektor alih fungsi lahan dan kebakaran gambut sebesar 60 juta ton dan non hutan |

| Sumber Emisi   | Permasalahan  |
|--|---|
| <p>558.609 ha, hutan produksi 1.699.370 ha, hutan produksi konversi 505.365 ha.</p>  | <p>sebesar 54 juta ton.</p>   |
| <p><b>Sektor Energi</b></p>  |   |
| <p><b>Pada tahun 2000, sektor energi mempunyai kontribusi emisi GRK 20.4% dari total emisi GRK di Indonesia dari semua sektor adalah sebesar : 1,377,982 Gg CO<sub>2</sub>e.</b></p> | <p>Pembangkit energi seperti PLTU, PLTG, PLLGU dan PLTG masih menggunakan bahan bakar fosil seperti minyak bumi, gas alam dan batubara, sedangkan sumber energi lain yang relative rendah emeisi CO<sub>2</sub> masih sangat minim seperti energi panas bumi (geothermal), energi surya, energi bayu dan biofuel.</p> <p>Penerapan hemat energi di kalangan masyarakat masih belum optimal seperti pemakaian lampu, pendingin (AC), baik di rumah, perkantoran, tempat usaha, demikian juga pada kendaraan bermotor.</p> <p>Upaya penerapan manajemen energi belum mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, sehingga konsumsi energi masih belum optimal sesuai dengan kebutuhan energi yang sesuai.</p> <p>Penerapan audit energi pada sebagian perusahaan belum sepenuhnya dilaksanakan, karena masih dianggap beban.</p> <p>Kurangnya kesadaran sebagian masyarakat dalam upaya menghemat pemakaian energi terutama pada fasilitas umum.</p> <p>Upaya konservasi energi terutama energi fosil belum optimal dilakukan mengingat adanya kesan bahwa potensi sumber energi fosil terutama batubara di Sumatera Selatan sangat besar.</p> |

| Sumber Emisi   | Permasalahan  |
|--|---|
|  | <p>Diversifikasi energi terutama peningkatan energi baru dan terbarukan masih belum mendapat perhatian baik dari segi pengembangan teknologi dan penerapannya.</p> <p>Efisiensi pemanfaatan energi yang dihasilkan pada sistem pembangkit listrik yang menggunakan bahan bakar fosil (terutama batubara) belum maksimal, sehingga konsumsi bahan bakar masih cukup besar.</p> |
| <b>Sektor Transportasi</b>   |   |
| <p>Dari hasil survey counting di lima titik perbatasan Provinsi Sumatera Selatan, didapat perhitungan emisi di setiap kawasan perbatasan tersebut, yaitu : 1) jumlah keseluruhan emisi CO2 di perbatasan OKI-Lampung sebesar 2.161.093 gr/km, 2) daerah perbatasan Lubuk Linggau-Jambi, nilai emisi CO2 nya yaitu 515,204 gr/km, 3) total emisi CO2 yang ada di perbatasan MUBA-Jambi adalah 1.055.679 gr/km, 4) Daerah perbatasan OKU Timur-Lampung memiliki nilai emisi sebesar 1.223.565 gr/km, 5) total emisi CO2 untuk perbatasan Lubuk Linggau-Curup adalah 553.828 gr/km,</p> |   |
| <b>Sektor Industri</b>   |   |
| <p>Propinsi Sumatera Selatan memiliki sektor industri dasar (industri hulu) yaitu kelompok industri yang mengolah barang-barang modal, yang produksi umumnya digunakan sebagai bahan baku</p>  | <p>Secara nasional telah ditetapkan bahwa maka target penurunan emisi sektor industri sebesar 25% atau setara dengan 0.001 (gigaton) CO2e dengan skenario BSU dan target penurunan emisi (41%): 0.005 (Gigaton) CO2e</p>  |

| Sumber Emisi  | Permasalahan   |
|---|--|
| <p><b>industri lainnya. Serta Industri Aneka yang merupakan kelompok industri berskala menengah dan besar, mengolah sumberdaya alam dan produk-produk yang dihasilkan oleh industri lainnya menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dan menggunakan teknologi dari yang sederhana sampai dengan yang mutakhir, dan investasinya pada umumnya tidak besar. Berdasarkan potensinya menghasilkan emisi GRK ke lingkungan maka industri dasar memiliki potensi cukup besar sedangkan industri aneka memiliki potensi rendah</b></p> |  |
| <b>Sektor Limbah</b>  |  |
| <b>Limbah padat domestik</b>  |  |
| <p><b>a. Aktifitas <i>direct burning</i> sampah domestik.</b></p>   | <p>a. Masih banyak terjadi aktifitas <i>direct burning</i> baik di TPS ataupun di lingkungan hunian.</p>   |
| <p><b>b. Aktifitas pembuangan dan penimbunan sampah domestik ke TPA.</b></p>  | <p>b. Belum tersosialisasinya program pemilahan dan minimalisasi sampah.</p> <p>c. Biaya operasional yang minim.</p> <p>d. Pola operasional TPA yang masih open dumping</p> <p>e. Belum optimalnya peraturan daerah tentang persampahan.</p> <p>f. Kompetensi SDM yang belum merata.</p> <p>g. Minimnya peran serta masyarakat.</p> <p>h. Minimnya sarana – prasarana persampahan.</p> |

| Sumber Emisi  | Permasalahan  |
|---|---|
| <b>Limbah padat Industri</b>  |   |
| <b>a. Aktifitas pembuangan sampah industri sisa produksi ke <i>landfill</i>.</b>                          | a. Belum semua industri melakukan konsep <i>clean development mechanism</i> terutama untuk pemanfaatan potensi sampah   |
| <b>b. aktifitas <i>Biological Treatment of Solid Waste</i> misal pengomposan.</b>                         | b. Kurangnya sosialisasi penurunan emisi GRK ke pelaku industri   |
| <b>c. aktifitas <i>incineration</i> dan <i>open burning</i> sampah industri.</b>                          |   |
| <b>Limbah cair domestik</b>   |   |
| <b>a. aktifitas pembuangan limbah cair ke sungai, danau dan rawa.</b>                                     | a. Masih menyatunya saluran limbah dan saluran drainase.  |
| <b>b. aktifitas pembuangan limbah cair ke IPAL</b>  | b. Air limbah rumah tangga sebagian besar langsung berakhir di sungai atau rawa tanpa melalui proses pengolahan.  |
| <b>c. Aktifitas pembuangan limbah cair ke WC/Kakus dengan septik tank.</b>                                | c. Masih banyak penduduk menggunakan aliran sungai sebagai pembuangan air limbah.<br>d. Sulitnya mengaplikasikan penggunaan sistem sanitasi terpusat dikarenakan kondisi topografi (datar) dan biaya tinggi.<br>e. Banyaknya sistem pengolahan on-site yang tidak memenuhi persyaratan teknis.<br>f. Banyaknya area rawa yang memerlukan bangunan pengolah air limbah dengan desain khusus. |
| <b>Limbah cair industri</b>   |   |
| <b>a. aktifitas pembuangan limbah cair ke IPAL seperti; lagoon, reaktor anaerobik, IPAL aerobik, dsb.</b> | a. Masih banyaknya industri, terutama skala kecil dan menengah yang membuang limbah cair langsung ke saluran drainase tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu.  |
| <b>b. aktifitas pengolahan lumpur</b>   | b. Belum semua industri mengoptimalkan  |

| Sumber Emisi | Permasalahan  |
|--------------|---|
|              | potensi ekonomi sampah.   |
|              | c. Kurangnya sosialisasi upaya penurunan emisi GRK dari berbagai aktifitas pembuangan dan atau pengolahan limbah cair ke pelaku industri. |

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

## 2.3.2 Data Sumber Daya Air

### 2.3.2.1 Curah Hujan

Curah hujan efektif masing-masing *Water District* dihitung sebesar 70% dari hujan andalan 80%, seperti diberikan dalam KP-01. Besaran hujan efektif yang dipergunakan untuk analisis berupa data tengah bulanan yang dapat disimak pada Tabel 2.7. berikut ini.

**Tabel 2.7. Hujan Efektif Tengah Bulanan WS MSBL (mm/hari)**

| No. | Wilayah Sungai               | Jan  |      | Feb  |      | Mar  |      | Apr  |      | May  |      | Jun  |      |
|-----|------------------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
|     |                              | 1    | 2    | 1    | 2    | 1    | 2    | 1    | 2    | 1    | 2    | 1    | 2    |
| 1   | Musi Sugihan Banyuasin Lemau | 4,50 | 4,50 | 4,29 | 4,29 | 4,32 | 4,32 | 4,00 | 4,00 | 2,50 | 2,50 | 1,00 | 1,00 |
| No. | Wilayah Sungai               | Jul  |      | Aug  |      | Sep  |      | Okt  |      | Nov  |      | Dec  |      |
|     |                              | 1    | 2    | 1    | 2    | 1    | 2    | 1    | 2    | 1    | 2    | 1    | 2    |
| 1   | Musi Sugihan Banyuasin Lemau | 0,68 | 0,68 | 1,30 | 1,30 | 1,40 | 1,40 | 2,55 | 2,55 | 4,00 | 4,00 | 4,52 | 4,52 |

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

### 2.3.2.2 Air Permukaan

Keberadaan air permukaan sangat dipengaruhi oleh dimensi ruang dan waktu. Persebaran berdasarkan waktu dipengaruhi oleh musim, yaitu pada umumnya di musim penghujan akan terjadi kelebihan air yang di beberapa tempat akan dapat menimbulkan banjir, namun sebaliknya dimusim kemarau di banyak tempat kekurangan air bahkan kekeringan seperti yang terjadi pada akhir-akhir ini, sebagai contoh Sungai Komering, Sungai Ogan dan Sungai Batangharileko.

Beberapa sungai yang terdapat di WS MSBL sebagai sistem tata air alami adalah Sungai Harileko, Sungai Musi, Sungai Padang, Sungai Rawas, Sungai Lakitan, Sungai Semangus, Sungai Komering, Sungai Ogan, Sungai Lematang dan Sungai Kelingi.

Data debit merupakan data pokok untuk perencanaan dan pelaksanaan pengembangan sumber daya air. Data debit yang mempunyai rentang waktu yang panjang akan sangat bermanfaat untuk mengetahui karakteristik aliran pada sungai yang bersangkutan, sehingga dalam pemanfaatan data akan menghasilkan prediksi yang optimal.

Dengan pertimbangan ketersediaan data dan daerah kajian dipilih 11 (sebelas) pos pengamat aliran sungai, yang mewakili WS MSBL. Pos pengamat aliran sungai terpilih antara lain: Pos Belitang Tirtonadi, Pos Baal Terawas, Pos Beliti Rantau Ringin, Pos Kelingi Ulaksurung, Pos Lematang Lebakbudi, Pos Lematang, Pos Sungai Rotan, Pos Lengkayap Batuputih, Pos Megang Megangsakti, Pos Musi Mambang, Pos Pangi Ulak Badung. Tabel 2.8 menunjukkan debit rata-rata tahunan.

**Tabel 2.8. Debit Rata-Rata Tahunan Di WS MSBL**

| NO | NAMA POS              | Q Rata-rata (m <sup>3</sup> /detik) |
|----|-----------------------|-------------------------------------|
| 1  | Musi Mambang          | 279,00                              |
| 2  | Kelingi Ulak Surung   | 22,29                               |
| 3  | Lematang Lebak Budi   | 27,47                               |
| 4  | Lematang Sungai Rotan | 56,79                               |
| 5  | Belitang Tirtonadi    | 26,95                               |
| 6  | Martapura             | 118,20                              |
| 6  | Baal Terawas          | 10,92                               |
| 7  | Beliti Rantau Ringin  | 123,87                              |
| 8  | Lengkayap Batuputih   | 368,64                              |
| 9  | Megang Megangsakti    | 89,73                               |
| 10 | Pangi Ulak Badung     | 11,31                               |

Sumber : Puslitbang Air, 1999

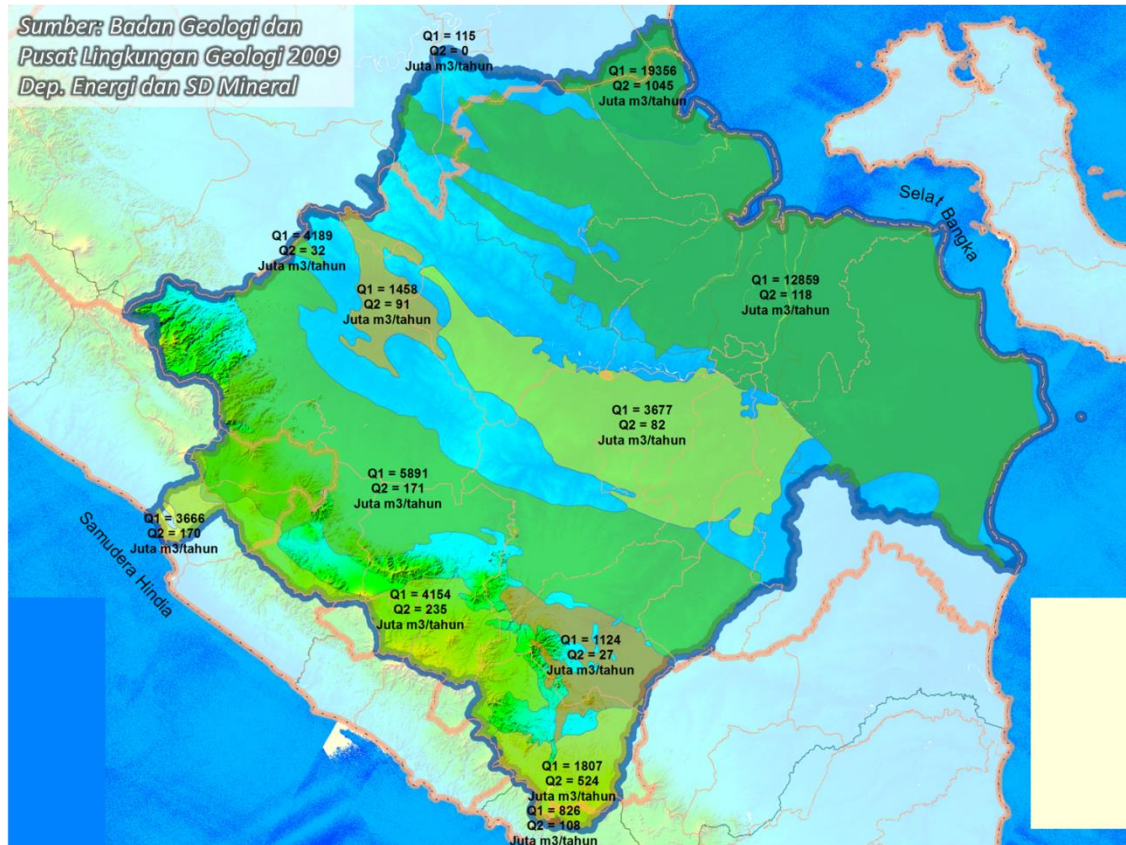
Keberadaan danau di WS MSBL sangat penting selain sebagai suplai air permukaan juga dapat berfungsi sebagai cadangan air, kontrol aliran sungai, pariwisata dan kegiatan sosial lainnya. Danau yang berada di WS Musi antara lain : Danau Rakihan, Danau Halim, Danau Umpung, Danau Datuk berada di

Kabupaten Ogan Komering Ulu, Danau Deling, Danau Air Nilang dan Danau Teluk Gelam berada di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa keberadaan air permukaan di WS MSBL dipengaruhi juga oleh keberadaan lebak, rawa dan embung. Sebagian besar WS Musi merupakan dataran aluvial sehingga ketinggian tanah relatif seragam, kondisi demikian menyebabkan pengatusan air kurang lancar sehingga timbul daerah genangan terutama pada wilayah yang mempunyai ketinggian relatif sama dengan sungai. Lebak yang berada di wilayah ini fluktuasi luasnya sangat tinggi bila dibandingkan antara musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan yang mencapai puncaknya genangan lebak sampai 500.000 ha, sedang pada musim kemarau panjang genangan lebak tinggal 5.000 ha.

### **2.3.2.3 Air Tanah**

Air tanah atau air bawah tanah adalah semua air yang terdapat dalam lapisan akuifer dibawah permukaan tanah, termasuk di dalamnya mata air yang muncul secara alamiah di atas permukaan tanah. Air tanah dipisahkan menjadi air tanah tidak tertekan (air tanah dangkal) dan air tanah tertekan (air tanah dalam). Air tanah dangkal/tidak tertekan adalah air tanah yang terdapat pada akuifer yang pada bagian bawahnya dibatasi oleh lapisan kedap air sedangkan bagian atasnya dibatasi muka preatik, sumur gali termasuk dalam kelompok ini. Sedangkan air tanah dalam/tertekan adalah air tanah yang terdapat pada akuifer yang dibatasi oleh lapisan kedap air dibagian atas dan bagian bawahnya. Peta Cekungan air tanah disajikan pada Gambar 2.8.



Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 2.8. Peta Cekungan Air Tanah di WS MSBL**

### 2.3.2.4 Erosi dan Lahan Kritis

Untuk mengetahui tingkat kekritisannya suatu Daerah Aliran Sungai (DAS), salah satu indikatornya adalah besarnya erosi yang terjadi pada DAS tersebut. Tingkat erosi lahan di WS MSBL disajikan pada Tabel 2.9.

**Tabel 2.9. Tingkat Erosi Lahan WS MSBL**

| No | Sub DAS                  | Kelas Tingkat Erosi (Ha) |                    |                     |                  | Total      |
|----|--------------------------|--------------------------|--------------------|---------------------|------------------|------------|
|    |                          | <15<br>Ton/Ha/Th         | 15-60<br>Ton/Ha/Th | 60-180<br>Ton/Ha/Th | > 180 Ton/ Ha/Th |            |
| 1  | Sub DAS Banyuasin        | 157,742.29               | -                  | -                   | -                | 157742 .29 |
| 2  | Sub DAS Batang Peledas   | 84,456.05                | -                  | -                   | -                | 84,456.05  |
| 3  | Sub DAS Batang gharileko | 393,439.67               | 7,022.79           | -                   | -                | 400462 .46 |
| 4  | Sub DAS Baung            | 69,014.40                | -                  | -                   | -                | 69,014.40  |
| 5  | Sub DAS Bungin           | 52,717.58                | -                  | -                   | -                | 52,717.58  |
| 6  | Sub DAS Calik            | 413,110.55               | 1,121.40           | -                   | -                | 414231 .95 |
| 7  | Sub DAS Deras            | 86,248.36                | 348.62             | -                   | -                | 86,596.98  |

| No              | Sub DAS            | Kelas Ting kat Erosi (Ha) |                    |                     |                  | To tal       |
|-----------------|--------------------|---------------------------|--------------------|---------------------|------------------|--------------|
|                 |                    | <15<br>Ton/Ha/Th          | 15-60<br>Ton/Ha/Th | 60-180<br>Ton/Ha/Th | > 180 Ton/ Ha/Th |              |
| 8               | Sub DAS Kelingi    | 119,453.88                | 52,804.75          | 2 54.70             | 6.61             | 172519 .93   |
| 9               | Sub DAS Kikim      | 144,526.47                | 6,247.86           | 5 51.77             | -                | 151326 .10   |
| 10              | Sub DAS Kom ering  | 883,953.65                | 29,164.52          | 22 61.65            | -                | 915379 .82   |
| 11              | Sub DAS Lakitan    | 237,863.63                | 60,132.13          | 1 79.86             | -                | 298175 .62   |
| 12              | Sub DAS Lalan      | 754,320.50                | 35,073.01          | -                   | -                | 789393 .52   |
| 13              | Sub DAS Lematang   | 834,655.67                | 41,670.39          | 9 55.29             | -                | 877281 .35   |
| 14              | Sub DAS Macan      | 167,353.81                | -                  | -                   | -                | 167353 .81   |
| 15              | Sub DAS Medak      | 152,629.67                | 115.31             | -                   | -                | 152744 .98   |
| 16              | Sub DAS Musi Hilir | 224,638.62                | -                  | -                   | -                | 224638 .62   |
| 17              | Sub DAS Musi Hulu  | 234,870.14                | 103,900.17         | 63 74.69            | 20.48            | 345165 .47   |
| 18              | Sub DAS Ogan       | 924,165.79                | 12,564.84          | 1 16.89             | -                | 936847 .52   |
| 19              | Sub DAS Rawas      | 420,225.96                | 166,611.85         | -                   | -                | 586837 .81   |
| 20              | Sub DAS Saleh      | 302,089.04                | 0.27               | -                   | -                | 302089 .31   |
| 21              | Sub DAS Sem angus  | 268,286.57                | 3,558.39           | -                   | -                | 271844 .95   |
| 22              | Sub DAS Sugihan    | 303,402.36                | -                  | -                   | -                | 303402 .36   |
| Tota l DAS Musi |                    | 7,229,164.67              | 520,336.28         | 106 94.84           | 27.08            | 7,760,222.86 |

Sumber: Rencana Pengelolaan DAS Terpadu Musi, BP DAS Musi 2011

Berdasarkan hasil erosi lahan dapat ditentukan tingkat kekritisn lahan. Hasil analisis kekritisn lahan disajikan pada Gambar 2.9 di bawah ini.



**Tabel 2.10. Kualitas Air Sungai Rata-Rata di WS MSBL**

| Nama Sungai | Patameter |              |               |               |               |                       |                             |                             |
|-------------|-----------|--------------|---------------|---------------|---------------|-----------------------|-----------------------------|-----------------------------|
|             | PH (-)    | DO<br>(mg/l) | BOD<br>(mg/l) | COD<br>(mg/l) | TSS<br>(mg/l) | Fecal C.<br>(N/100ml) | BHC<br>(mg/m <sup>3</sup> ) | DDT<br>(mg/m <sup>3</sup> ) |
| Harileko    | 6,4       | 4,9          | -             | 20            | 40            | -                     | -                           | -                           |
| Rawas       | 7,1       | 6,1          | -             | 40            | 32            | -                     | -                           | -                           |
| Lakitan     | 7,4       | 6,0          | -             | 20            | 30            | -                     | -                           | -                           |
| Kelingi     | 7,2       | 4,9          | -             | 40            | 30            | -                     | <0,066                      | <0,066                      |
| Musi        | 6,7       | 5,4          | <2            | 29,7          | 47            | 1500                  | <0,066                      | 0,59                        |
| Lematang    | 7,1       | 6,2          | <2            | 19,2          | 190           | 3500                  | 0,13                        | <0,066                      |
| Ogan        | 6,7       | 6,5          | -             | 15,8          | 57            | 4400                  | <0,066                      | <0,066                      |
| Komering    | 7,6       | 6,2          | <2            | 12,8          | 53            | 2900                  | <0,066                      | <0,066                      |

Sumber: JICA, 2002. The Study On Comperhensive Water Management of Musi River Basin in The Republic of Insonesia.

Sedangkan kondisi intrusi air laut/asin tergantung pada tingkat aliran sungai, level pasang surut dan lebar sungai. Selama musim kemarau ketika aliran sungai rendah, air laut pasang, maka air asin akan dapat ditemukan lebih dari 40 km dari laut ke arah hulu sungai. Di bagian dataran rendah dijumpai pH air yang rendah, tingkat kekeruhan yang tinggi dan unsur besi yang tinggi

### 2.3.2.6 Prasarana dan Infrastruktur Sumber Daya Air

PLTA yang ada saat ini adalah PLTA Musi dengan kapasitas 210 MW. PLTA ini memanfaatkan air dari Sungai Musi dan dikeluarkan ke Sungai Lemau. Bendung yang terdapat di WS MSBL antara lain Bendung Perjaya, Bendung Kelingi, Bendung Lintang Kanan, Bendung Muara Riben. Tampungan alami yang ada saat ini adalah Danau Ranau yang dimanfaatkan untuk keperluan irigasi dan domestik.

Daerah irigasi yang terdapat di WS MSBL dibagi menjadi dua yaitu daerah irigasi teknis dan irigasi rawa. Daerah Irigasi teknis yang ada saat ini Air keruh, Lintang kanan, Muara Riben, Air mulak, Komering, Kelingi, Air Lakitan, Lintang Kiri, Lematang Kanan, Air Rawas, Kembahang, Muara beliti, Air gegas. Sedangkan daerah irigasi rawa yang ada saat ini adalah Daerah irigasi rawa Sugihan Kanan, Sugihan Kiri, Saleh, Upang, Telang I, Telang II, Karangagung

Hilir, Karangagung Hulu, Karangagung Tengah, Mesuji Gajahmati, Sungai Lumpur, P. Rimau, Ogan Keramasan I dan II.

### **2.3.2.7 Ketersediaan Air**

Debit andalan adalah debit yang dapat diandalkan untuk suatu reliabilitas tertentu. Untuk keperluan irigasi biasa digunakan debit andalan dengan reliabilitas 80%. Artinya dengan kemungkinan 80% debit yang terjadi adalah lebih besar atau sama dengan debit tersebut, atau sistem irigasi boleh gagal sekali dalam lima tahun. Untuk keperluan air minum dan industri maka dituntut reliabilitas yang lebih tinggi, yaitu sekitar 90% sampai dengan 95%. Jika air sungai ini digunakan untuk pembangkitan listrik tenaga air maka diperlukan reliabilitas yang sangat tinggi, yaitu antara 95% sampai dengan 99%.

Nilai debit rata-rata, maupun debit andalan sebaiknya dihitung dari data debit pengamatan yang cukup panjang. Permasalahan yang kerap kali terjadi adalah bahwa data debit yang diukur tidak lengkap atau bahkan tidak ada sama sekali. Permasalahan lain yaitu banyak pengamatan yang kosong atau salah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan analisis hujan-aliran untuk melengkapi data debit yang kosong dan memperpanjang data debit runtut waktu yang kurang panjang.

### **2.3.3 Data Kebutuhan Air**

#### **2.3.3.1 Kebutuhan Air Rumah Tangga, Perkotaan dan Industri (RKI)**

Kebutuhan air domestik Air bersih adalah air yang diperlukan untuk rumah tangga, biasanya diperoleh secara individu dari sumber air yang dibuat oleh masing masing rumah tangga berupa sumur dangkal, atau dapat diperoleh dari layanan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Dalam WS MSBL akan diperhitungkan kebutuhan air bersih rumah tangga yang berasal dari PDAM dengan sumber air baku dapat berasal dari air sungai, mata air, danau, sumur dalam atau kombinasinya. Kebutuhan air bersih rumah tangga, dinyatakan dalam satuan Liter/Orang/Hari (L/O/H), besar kebutuhan tergantung dari kategori kota. Hasil perhitungan kebutuhan air domestik di WS MSBL per wilayah administrasi kecamatan dapat disajikan pada Tabel 2.11.

**Tabel 2.11. Kebutuhan Air Domestik di WS MSBL**

| <b>NO</b> | <b>KABUPATEN</b>             | <b>DOMESTIK<br/>(m<sup>3</sup>/dt)</b> | <b>PERKOTAAN<br/>(m<sup>3</sup>/dt)</b> | <b>INDUSTRI<br/>(m<sup>3</sup>/dt)</b> |
|-----------|------------------------------|--|---|--|
| 1         | Banyuasin                    | 1.01                                   | 0.36                                    | 0.15                                   |
| 2         | Batanghari                   | 0.28                                   | 0.10                                    | 0.04                                   |
| 3         | Empat Lawang                 | 0.25                                   | 0.09                                    | 0.04                                   |
| 4         | Kepahiang                    | 0.12                                   | 0.04                                    | 0.02                                   |
| 5         | Kota Lubuklinggau            | 0.22                                   | 0.08                                    | 0.03                                   |
| 6         | Kota Pagar Alam              | 0.14                                   | 0.05                                    | 0.02                                   |
| 7         | Kota Palembang               | 1.82                                   | 0.64                                    | 0.28                                   |
| 8         | Kota Prabumulih              | 0.16                                   | 0.06                                    | 0.03                                   |
| 9         | Lahat                        | 0.33                                   | 0.12                                    | 0.05                                   |
| 10        | Lampung Barat                | 0.40                                   | 0.14                                    | 0.06                                   |
| 11        | Muara Enim                   | 0.83                                   | 0.29                                    | 0.13                                   |
| 12        | Muaro Jambi                  | 0.39                                   | 0.14                                    | 0.06                                   |
| 13        | Musi Banyuasin               | 0.65                                   | 0.23                                    | 0.10                                   |
| 14        | Musi Rawas                   | 0.58                                   | 0.20                                    | 0.09                                   |
| 15        | Ogan Ilir                    | 0.41                                   | 0.14                                    | 0.06                                   |
| 16        | Ogan Komering Ilir           | 0.85                                   | 0.30                                    | 0.13                                   |
| 17        | Ogan Komering Ulu            | 0.30                                   | 0.11                                    | 0.05                                   |
| 18        | Ogan Komering Ulu<br>Selatan | 0.33                                   | 0.12                                    | 0.05                                   |
| 19        | Ogan Komering Ulu<br>Timur   | 0.70                                   | 0.24                                    | 0.11                                   |
| 20        | Rejang Lebong                | 0.26                                   | 0.09                                    | 0.04                                   |
| 21        | Sarolangun                   | 0.25                                   | 0.09                                    | 0.04                                   |
| 22        | Tanjung Jabung Timur         | 0.22                                   | 0.08                                    | 0.03                                   |
|           | Grand Total                  | 10.52                                  | 3.70                                    | 1.60                                   |

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

### 2.3.3.2 Kebutuhan Air untuk Irigasi

#### (a) Penguapan

Penguapan dihitung berdasar data klimatologi seperti suhu, kelembaban, kecepatan angin dan lama penyinaran matahari. Hitungan penguapan dilakukan dengan metode Penman Modifikasi FAO dari data stasiun Klimatologi di Bandara SMB II, sedangkan hasil hitungan rata-rata evapotranspirasi untuk WS MSBL dapat disajikan pada Tabel 2.12.

**Tabel 2.12. Evapotranspirasi rata rata WS MSBL**

| Bulan                      | Evapotranspirasi (mm) |       |       |       |       |       |       |       |       |       |       |       |
|----------------------------|-----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
|                            | Jan                   | Feb   | Mar   | Apr   | Mei   | Juni  | Juli  | Agus  | Sep   | Okt   | Nov   | Des   |
| Rata-rata<br>Harian        | 2,47                  | 2,59  | 2,52  | 2,44  | 2,34  | 2,26  | 2,27  | 2,47  | 2,59  | 2,60  | 2,47  | 2,44  |
| Tengah<br>Bulan<br>(1-15)  | 37,12                 | 38,88 | 37,73 | 36,59 | 35,08 | 33,88 | 34,11 | 37,06 | 38,90 | 39,00 | 37,03 | 36,59 |
| Tengah<br>Bulan<br>(16-31) | 39,21                 | 36,35 | 39,65 | 36,43 | 36,88 | 33,14 | 35,54 | 39,30 | 38,73 | 41,41 | 37,27 | 39,38 |
| Rata-rata<br>Bulanan       | 76,33                 | 75,23 | 77,38 | 73,02 | 71,96 | 67,01 | 69,65 | 76,36 | 77,63 | 80,41 | 74,30 | 75,98 |

Sumber: BMG Bandara SMB II

#### (b) Hujan efektif

Curah hujan efektif masing-masing *Water District* dihitung sebesar 70% dari hujan andalan 80%, seperti diberikan dalam KP-01. Besaran hujan efektif yang dipergunakan untuk analisis berupa data tengah bulanan yang dapat dilihat pada Tabel 2. di atas.

#### (c) Luas Areal Irigasi

Luas total areal irigasi (eksisting dan rencana) di WS MSBL adalah 211.200 ha yang tersebar di 12 (dua belas) kabupaten/kota. Luas eksisting adalah 197.700 ha sedangkan luas rencana 13.500 ha. Penjelasan lebih lanjut disajikan pada Tabel 2.13 di bawah ini. Luas sawah di daerah rawa dan luas sawah tadah hujan disajikan pada Tabel 2.14 dan Tabel 2.15 di bawah ini.

**Tabel 2.13. Luas Lahan Sawah Daerah Irigasi Air Permukaan WS MSBL**

| No.          | Kabupaten/Kota            | Luas (Ha)         | Keterangan |
|--------------|---------------------------|-------------------|------------|
| 1            | Ogan Komering Ulu Selatan | 6.762,00          | eksisting  |
| 2            | Ogan Komering Ulu Timur   | 120.378,00        | eksisting  |
| 3            | Musi Rawas                | 24.229,00         | eksisting  |
| 4            | Lahat                     | 24.081,00         | eksisting  |
| 5            | Lubuklinggau              | 1.417,00          | eksisting  |
| 6            | Pagar Alam                | 6.928,00          | eksisting  |
| 7            | Muara Enim                | 8.566,00          | eksisting  |
| 8            | Prabumulih                | 350,00            | eksisting  |
| 9            | Ogan Komering Ulu Induk   | 3.969,00          | eksisting  |
| 10           | Ogan Komering Ilir        | 1.020,00          | eksisting  |
| <b>Total</b> |                           | <b>197.700,00</b> |            |
| 1            | Musi Rawas                | 11.500,00         | rencana    |
| 2            | Pagar Alam                | 2.000,00          | rencana    |
| <b>Total</b> |                           | <b>13.500,00</b>  |            |

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Tabel 2.14. Luas Lahan Sawah Daerah Rawa WS MSBL**

| No. | Kabupaten          | LAHAN SAWAH RAWA |          |           |                     |                            | Jumlah    |
|-----|--------------------|------------------|----------|-----------|---------------------|----------------------------|-----------|
|     |                    | Ditanami Padi    |          |           | Tidak Ditanami Padi | Sementara Tidak Diusahakan |           |
|     |                    | Tiga kali        | Dua kali | Satu kali |                     |                            |           |
| 1   | Ogan Komering Ulu  | 0,0              | 0,0      | 490,0     | 1.051,0             | 5.063,0                    | 6.604,0   |
| 2   | Ogan Komering Ilir | 285,0            | 4.895,0  | 72.054,0  | 13.765,0            | 36.014,0                   | 126.977,0 |
| 3   | Muara Enim         | 0,0              | 0,0      | 17.764,0  | 1.787,0             | 5.069,0                    | 24.620,0  |
| 4   | Lahat              | 0,0              | 0,0      | 0,0       | 0,0                 | 0,0                        | 0,0       |
| 5   | Musi Rawas         | 0,0              | 1.524,0  | 8.032,0   | 7.440,0             | 10.416,0                   | 27.412,0  |
| 6   | Musi Banyuasin     | 0,0              | 2.717,0  | 49.500,0  | 8.122,0             | 6.000,0                    | 66.339,0  |
| 7   | Banyuasin          | 0,0              | 7.500,0  | 181.271,0 | 19.135,0            | 27.676,0                   | 235.582,0 |
| 8   | OKU Selatan        | 0,0              | 0,0      | 0,0       | 28,0                | 0,0                        | 28,0      |
| 9   | OKU Timur          | 0,0              | 775,0    | 11.231,0  | 6.549,0             | 6.640,0                    | 25.195,0  |

|        |              |       |          |           |          |           |           |
|--------|--------------|-------|----------|-----------|----------|-----------|-----------|
| 10     | Ogan Ilir    | 0,0   | 112,0    | 50.420,0  | 7.629,0  | 11.938,0  | 70.099,0  |
| 11     | Empat Lawang | 0,0   | 0,0      | 0,0       | 0,0      | 0,0       | 0,0       |
| 12     | Palembang    | 0,0   | 720,0    | 5.835,0   | 7.434,0  | 637,0     | 14.626,0  |
| 13     | Prabumulih   | 0,0   | 0,0      | 200,0     | 797,0    | 164,0     | 1.161,0   |
| 14     | Pagar Alam   | 0,0   | 0,0      | 0,0       | 0,0      | 0,0       | 0,0       |
| 15     | Lubuklinggau | 0,0   | 0,0      | 37,0      | 0,0      | 143,0     | 180,0     |
| Jumlah |              | 285,0 | 18.207,0 | 396.834,0 | 73.737,0 | 709.760,0 | 598.823,0 |

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Tabel 2.15. Luas Lahan Sawah Tadah Hujan WS MSBL**

| No. Kabupaten |                    | LAHAN SAWAH TADAH HUJAN |          |           |                     |                            | Jumlah    |
|---------------|--------------------|-------------------------|----------|-----------|---------------------|----------------------------|-----------|
|               |                    | Ditanami Padi           |          |           | Tidak Ditanami Padi | Sementara Tidak Diusahakan |           |
|               |                    | Tiga kali               | Dua kali | Satu kali |                     |                            |           |
| 1             | Ogan Komering Ulu  | 0,0                     | 1.055,0  | 472,0     | 0,0                 | 535,0                      | 2.062,0   |
| 2             | Ogan Komering Ilir | 25,0                    | 12.786,0 | 30.828,0  | 1.363,0             | 5.593,0                    | 50.570,0  |
| 3             | Muara Enim         | 0,0                     | 2.217,0  | 2.181,0   | 291,0               | 613,0                      | 5.327,0   |
| 4             | Lahat              | 0,0                     | 528,0    | 1.607,0   | 277,0               | 213,0                      | 2.625,0   |
| 5             | Musi Rawas         | 0,0                     | 4.180,0  | 3.095,0   | 1.537,0             | 3.571,0                    | 13.383,0  |
| 6             | Musi Banyuasin     | 0,0                     | 201,0    | 186,0     | 700,0               | 270,0                      | 1.357,0   |
| 7             | Banyuasin          | 0,0                     | 0,0      | 0,0       | 0,0                 | 0,0                        | 0,0       |
| 8             | OKU Selatan        | 0,0                     | 1.274,0  | 621,0     | 0,0                 | 560,0                      | 2.455,0   |
| 9             | OKU Timur          | 0,0                     | 15.011,0 | 14.719,0  | 470,0               | 875,0                      | 31.075,0  |
| 10            | Ogan Ilir          | 0,0                     | 52,0     | 1.832,0   | 281,0               | 127,0                      | 2.292,0   |
| 11            | Empat Lawang       | 0,0                     | 509,0    | 286,0     | 0,0                 | 485,0                      | 1.280,0   |
| 12            | Palembang          | 0,0                     | 60,0     | 35,0      | 25,0                | 50,0                       | 170,0     |
| 13            | Prabumulih         | 0,0                     | 0,0      | 328,0     | 100,0               | 111,0                      | 539,0     |
| 14            | Pagar Alam         | 0,0                     | 0,0      | 0,0       | 0,0                 | 0,0                        | 0,0       |
| 15            | Lubuklinggau       | 0,0                     | 138,0    | 181,0     | 10,0                | 114,0                      | 443,0     |
| <b>Jumlah</b> |                    | 25,0                    | 28.011,0 | 56.371,0  | 5.054,0             | 13.117,0                   | 112.578,0 |

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

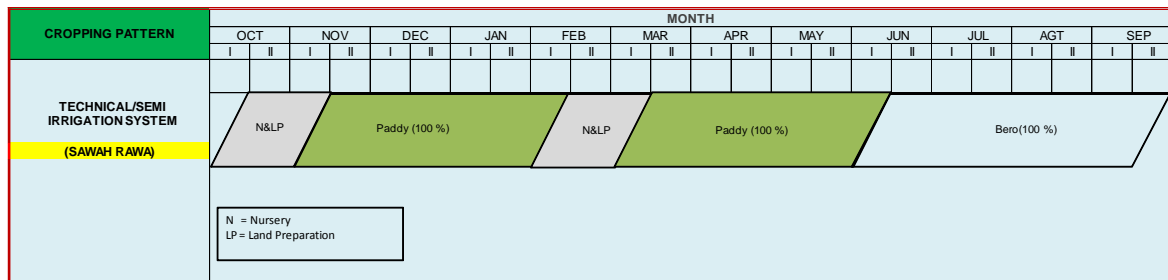
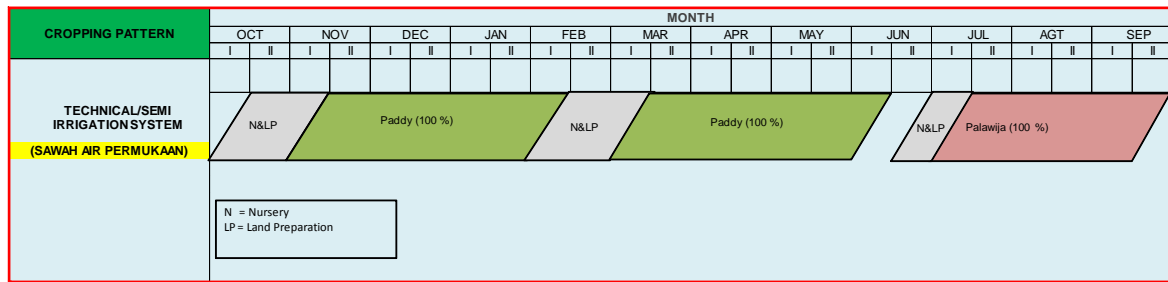
#### (d) Pola Tanam

Pola tanam, yang meliputi jenis tanaman, pengkalenderan, penggolongan, dan luasan sawah yang diairi, sangat mempengaruhi jumlah air yang dibutuhkan oleh tanaman dan juga debit puncak untuk kebutuhan tanaman.

Untuk dapat menghitung besarnya data kebutuhan air secara benar, diperlukan data yang akurat. Sumber data pertanian didapatkan dari berbagai sumber, seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Pengairan, BAPPEDA, Kantor Statistik dan Agraria, dll, termasuk publikasi-publikasi khusus (laporan-laporan) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Sumber Daya Air dan/atau dari instansi-instansi terkait lainnya.

Data dasar yang diperoleh dari berbagai sumber data tersebut, seringkali berbeda antara sumber yang satu dengan sumber lainnya karena berbedanya kriteria yang digunakan. Misalnya data yang terkait intensitas tanam dan pola tanam. Data yang diperoleh dari Dinas Pengairan biasanya hanya mengacu pada pola tanam dan intensitas tanam pada sawah beririgasi yang berada di bawah pembinaan Kementerian Pekerjaan Umum, sedangkan data dari Dinas Pertanian dan/atau kantor Statistik biasanya mengacu pada pola tanam dan intensitas tanam dari seluruh lahan yang ada, termasuk lahan sawah tadah hujan dan sawah di dataran tinggi. Pada prinsipnya, pemilihan sumber data yang digunakan terutama akan tergantung pada kebutuhan studi. Pola tanam yang digunakan dalam analisis ini secara umum dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu :

1. Pola Tanam untuk daerah irigasi teknis dan semi teknis adalah padi-padi-palawija untuk irigasi teknis, semi teknis, dan irigasi sederhana (dan irigasi desa).
2. Pola tanam daerah rawa diperkirakan sebagai padi-padi-bera dengan asumsi bahwa kebutuhan air irigasi diperlukan hanya untuk kebutuhan air tanaman saja (*consumptive use*) yang besarnya sama dengan besar evapotranspirasi tanaman. Pada Gambar 2.10 disajikan tanam yang diterapkan di Daerah Irigasi sawah air permukaan dan rawa di WS MSBL.



Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 2.10. Tanam yang diterapkan di Daerah Irigasi Sawah Air Permukaan dan Rawa di WS MSBL**

Rekapitulasi Kebutuhan Air Irigasi Sawah Air Permukaan di WS MSBL disajikan pada Tabel 2.16 di bawah ini.

**Tabel 2.16. Rekapitulasi Kebutuhan Air Irigasi Sawah Air Permukaan di WS MSBL (m<sup>3</sup>/d)**

| No | KABUPATEN/KOTA            | Jan-1  | Jan-2  | Peb-1  | Peb-2  | Mar-1  | Mar-2  | Apr-1  | Apr-2  | Mei-1  | Mei-2  | Jun-1 | Jun-2  |
|----|---------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|-------|--------|
| 1  | OGAN KOMERING ULU         | 4.91   | 3.23   | 7.44   | 6.35   | 4.35   | 4.95   | 5.08   | 5.03   | 5.62   | 3.77   | 0.50  | 4.41   |
| 2  | OGAN KOMERING ULU<br>SEL. | 8.37   | 5.50   | 12.68  | 10.81  | 7.41   | 8.43   | 8.66   | 8.57   | 9.39   | 6.24   | 0.50  | 7.16   |
| 3  | OGAN KOMERING ULU<br>TMR  | 149.06 | 97.89  | 225.68 | 192.53 | 131.95 | 150.14 | 154.08 | 152.46 | 163.05 | 106.97 | 0.50  | 118.93 |
| 4  | OGAN KOMERING ILIR        | 1.26   | 0.83   | 1.91   | 1.63   | 1.12   | 1.27   | 1.31   | 1.29   | 1.63   | 1.15   | 0.50  | 1.51   |
| 5  | PAGAR ALAM                | 8.58   | 5.63   | 12.99  | 11.08  | 7.59   | 8.64   | 8.87   | 8.78   | 9.62   | 6.39   | 0.50  | 7.32   |
| 6  | PRABUMULIH                | 0.43   | 0.28   | 0.66   | 0.56   | 0.38   | 0.44   | 0.45   | 0.44   | 0.72   | 0.56   | 0.50  | 0.85   |
| 7  | LAHAT                     | 29.82  | 19.58  | 45.15  | 38.51  | 26.39  | 30.03  | 30.82  | 30.50  | 32.82  | 21.60  | 0.50  | 24.19  |
| 8  | LUBUK LINGGAU             | 1.75   | 1.15   | 2.66   | 2.27   | 1.55   | 1.77   | 1.82   | 1.80   | 2.17   | 1.51   | 0.50  | 1.90   |
| 9  | MUARA ENIM                | 10.61  | 6.97   | 16.06  | 13.70  | 9.39   | 10.68  | 10.97  | 10.85  | 11.83  | 7.84   | 0.50  | 8.93   |
| 10 | MUSI RAWAS                | 17.42  | 11.44  | 26.37  | 22.50  | 15.42  | 17.54  | 18.01  | 17.82  | 19.27  | 12.72  | 0.50  | 14.34  |
|    | TOTAL                     | 232.21 | 152.50 | 351.59 | 299.94 | 205.56 | 233.90 | 240.05 | 237.53 | 256.12 | 168.75 | 5.03  | 189.53 |

| No | KABUPATEN/KOTA             | Jul-1 | Jul-2 | Ags-1 | Ags-2 | Sep-1 | Sep-2 | Okt-1  | Okt-2  | Nop-1  | Nop-2  | Des-1  | Des-2  |
|----|----------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| 1  | OGAN KOMERING ULU          | 1.17  | 1.34  | 1.80  | 4.69  | 1.69  | 1.54  | 7.67   | 7.02   | 4.44   | 5.00   | 4.93   | 4.88   |
| 2  | OGAN KOMERING ULU SEL.     | 1.60  | 1.89  | 2.73  | 3.56  | 2.74  | 2.49  | 13.07  | 11.96  | 7.56   | 8.52   | 8.40   | 8.31   |
| 3  | OGAN KOMERING ULU<br>TIMUR | 18.93 | 24.13 | 40.61 | 49.32 | 45.71 | 41.11 | 232.71 | 213.00 | 134.60 | 151.67 | 149.48 | 147.87 |
| 4  | OGAN KOMERING ILIR         | 0.72  | 0.77  | 0.81  | 0.86  | 0.57  | 0.53  | 1.97   | 1.80   | 1.14   | 1.29   | 1.27   | 1.25   |
| 5  | PAGAR ALAM                 | 1.62  | 1.92  | 2.78  | 9.17  | 2.81  | 2.54  | 13.39  | 12.26  | 7.75   | 8.73   | 8.60   | 8.51   |
| 6  | PRABUMULIH                 | 0.62  | 0.64  | 0.59  | 0.61  | 0.32  | 0.31  | 0.68   | 0.62   | 0.39   | 0.44   | 0.43   | 0.43   |
| 7  | LAHAT                      | 4.24  | 5.28  | 8.50  | 10.04 | 9.29  | 8.37  | 45.25  | 41.42  | 26.17  | 29.49  | 29.07  | 28.75  |
| 8  | LUBUK LINGGAU              | 0.78  | 0.84  | 0.95  | 1.01  | 0.72  | 0.67  | 2.74   | 2.51   | 1.58   | 1.79   | 1.76   | 1.74   |
| 9  | MUARA ENIM                 | 1.87  | 2.24  | 3.33  | 4.59  | 3.43  | 3.10  | 16.56  | 15.16  | 9.58   | 10.79  | 10.64  | 10.52  |
| 10 | MUSI RAWAS                 | 2.71  | 3.32  | 5.16  | 7.50  | 5.51  | 4.97  | 27.19  | 24.89  | 15.73  | 17.72  | 17.47  | 17.28  |
|    | TOTAL                      | 34.28 | 42.38 | 67.27 | 91.35 | 72.80 | 65.62 | 361.23 | 330.64 | 208.94 | 235.43 | 232.04 | 229.53 |

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

Luas lahan yang digunakan untuk budidaya ikan berupa tambak, kolam dan empang di WS MSBL dapat disimak pada Tabel 2.17 berikut ini

**Tabel 2.17. Luas Lahan Kolam/Tambak di WS MSBL**

| No. | Kabupaten          | Tambak<br>(ha) | Kolam/Tebat<br>Empang (ha) | Jumlah Lahan<br>Budidaya Ikan<br>(ha) |
|-----|--------------------|----------------|----------------------------|---------------------------------------|
| 1   | Ogan Komering Ulu  | 0,0            | 70,0                       | 70,0                                  |
| 2   | Ogan Komering Ilir | 31.590,0       | 1.235,0                    | 32.825,0                              |
| 3   | Muara Enim         | 5,0            | 2.060,0                    | 2.065,0                               |
| 4   | Lahat              | 0,0            | 4.891,0                    | 4.891,0                               |
| 5   | Musi Rawas         | 0,0            | 2.521,0                    | 2,521,0                               |
| 6   | Musi Banyuasin     | 500,0          | 302,0                      | 802,0                                 |
| 7   | Banyuasin          | 2.784,0        | 491,0                      | 3.275,0                               |
| 8   | OKU Selatan        | 0,0            | 8.248,0                    | 8.248,0                               |
| 9   | OKU Timur          | 0,0            | 837,0                      | 837,0                                 |
| 10  | Ogan Ilir          | 120,0          | 251,0                      | 371,0                                 |
| 11  | Empat Lawang       | 0,0            | 238,0                      | 238,0                                 |
| 12  | Palembang          | 37,0           | 324,0                      | 361,0                                 |

| <b>No.</b>    | <b>Kabupaten</b> | <b>Tambak<br/>(ha)</b> | <b>Kolam/Tebat<br/>Empang (ha)</b> | <b>Jumlah Lahan<br/>Budidaya Ikan<br/>(ha)</b> |
|---------------|------------------|------------------------|------------------------------------|--|
| <b>13</b>     | Prabumulih       | 0,0                    | 65,0                               | 65,0   |
| <b>14</b>     | Pagar Alam       | 0,0                    | 226,0                              | 226,0  |
| <b>15</b>     | Lubuklinggau     | 0,0                    | 71,0                               | 71,0   |
| <b>Jumlah</b> |                  | 35.036,0               | 21.830,0                           | 56.866,0                                       |

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

Hasil perhitungan kebutuhan air irigasi untuk kolam ikan dan tambak saat ini di WS MSBL dapat disimak pada Tabel 2.18 berikut ini.

**Tabel 2.18. Rekapitulasi Kebutuhan Air Kolam/Tambak di WS MSBL**

| No | KABUPATEN/KOTA     | Luas (ha) | Januari (m3/dt) |       | Pebruari (m3/dt) |       | Maret (m3/dt) |       | April (m3/dt) |       | Mei (m3/dt) |       | Juni (m3/dt) |       |
|----|--------------------|-----------|-----------------|-------|------------------|-------|---------------|-------|---------------|-------|-------------|-------|--------------|-------|
|    |                    |           | Jan-1           | Jan-2 | Peb-1            | Peb-2 | Mar-1         | Mar-2 | Apr-1         | Apr-2 | Mei-1       | Mei-2 | Jun-1        | Jun-2 |
| 1  | Ogan Komering Ulu  | 70.00     | 0.06            | 0.06  | 0.06             | 0.05  | 0.06          | 0.06  | 0.06          | 0.06  | 0.06        | 0.06  | 0.06         | 0.06  |
| 2  | Ogan Komering Ilir | 32,825.00 | 26.59           | 28.37 | 26.59            | 23.05 | 26.59         | 28.37 | 26.59         | 26.59 | 26.59       | 28.37 | 26.59        | 26.59 |
| 3  | Muara Enim         | 2,065.00  | 1.67            | 1.78  | 1.67             | 1.45  | 1.67          | 1.78  | 1.67          | 1.67  | 1.67        | 1.78  | 1.67         | 1.67  |
| 4  | Lahat              | 4,891.00  | 3.96            | 4.23  | 3.96             | 3.43  | 3.96          | 4.23  | 3.96          | 3.96  | 3.96        | 4.23  | 3.96         | 3.96  |
| 5  | Musi Rawas         | 2,521.00  | 2.04            | 2.18  | 2.04             | 1.77  | 2.04          | 2.18  | 2.04          | 2.04  | 2.04        | 2.18  | 2.04         | 2.04  |
| 6  | Musi Banyuasin     | 802.00    | 0.65            | 0.69  | 0.65             | 0.56  | 0.65          | 0.69  | 0.65          | 0.65  | 0.65        | 0.69  | 0.65         | 0.65  |
| 7  | Banyuasin          | 3,275.00  | 2.65            | 2.83  | 2.65             | 2.30  | 2.65          | 2.83  | 2.65          | 2.65  | 2.65        | 2.83  | 2.65         | 2.65  |
| 8  | Oku Selatan        | 8,248.00  | 6.68            | 7.13  | 6.68             | 5.79  | 6.68          | 7.13  | 6.68          | 6.68  | 6.68        | 7.13  | 6.68         | 6.68  |
| 9  | Oku Timur          | 837.00    | 0.68            | 0.72  | 0.68             | 0.59  | 0.68          | 0.72  | 0.68          | 0.68  | 0.68        | 0.72  | 0.68         | 0.68  |
| 10 | Ogan Ilir          | 371.00    | 0.30            | 0.32  | 0.30             | 0.26  | 0.30          | 0.32  | 0.30          | 0.30  | 0.30        | 0.32  | 0.30         | 0.30  |
| 11 | Empat Lawang       | 238.00    | 0.19            | 0.21  | 0.19             | 0.17  | 0.19          | 0.21  | 0.19          | 0.19  | 0.19        | 0.21  | 0.19         | 0.19  |
| 12 | Palembang          | 361.00    | 0.29            | 0.31  | 0.29             | 0.25  | 0.29          | 0.31  | 0.29          | 0.29  | 0.29        | 0.31  | 0.29         | 0.29  |
| 13 | Prabumulih         | 65.00     | 0.05            | 0.06  | 0.05             | 0.05  | 0.05          | 0.06  | 0.05          | 0.05  | 0.05        | 0.06  | 0.05         | 0.05  |
| 14 | Pagar Alam         | 226.00    | 0.18            | 0.20  | 0.18             | 0.16  | 0.18          | 0.20  | 0.18          | 0.18  | 0.18        | 0.20  | 0.18         | 0.18  |
| 15 | Lubuk Linggau      | 71.00     | 0.06            | 0.06  | 0.06             | 0.05  | 0.06          | 0.06  | 0.06          | 0.06  | 0.06        | 0.06  | 0.06         | 0.06  |

Lanjutan:

| No | Kabupaten/Kota     | Luas (ha) | Juli (m3/dt) |       | Agustus<br>(m3/dt) |       | Sept (m3/dt) |       | Okt (m3/dt) |       | Nop (m3/dt) |       | Des (m3/dt) |       |
|----|--------------------|-----------|--------------|-------|--------------------|-------|--------------|-------|-------------|-------|-------------|-------|-------------|-------|
|    |                    |           | Jul-1        | Jul-2 | Ags-1              | Ags-2 | Sep-1        | Sep-2 | Okt-1       | Okt-2 | Nop-1       | Nop-2 | Des-1       | Des-2 |
| 1  | Ogan Komering Ulu  | 70.00     | 0.06         | 0.06  | 0.06               | 0.06  | 0.06         | 0.06  | 0.06        | 0.06  | 0.06        | 0.06  | 0.06        | 0.06  |
| 2  | Ogan Komering Ilir | 32,825.00 | 26.59        | 28.37 | 26.59              | 28.37 | 26.59        | 26.59 | 26.59       | 28.37 | 26.59       | 26.59 | 26.59       | 28.37 |
| 3  | Muara Enim         | 2,065.00  | 1.67         | 1.78  | 1.67               | 1.78  | 1.67         | 1.67  | 1.67        | 1.78  | 1.67        | 1.67  | 1.67        | 1.78  |
| 4  | Lahat              | 4,891.00  | 3.96         | 4.23  | 3.96               | 4.23  | 3.96         | 3.96  | 3.96        | 4.23  | 3.96        | 3.96  | 3.96        | 4.23  |
| 5  | Musi Rawas         | 2,521.00  | 2.04         | 2.18  | 2.04               | 2.18  | 2.04         | 2.04  | 2.04        | 2.18  | 2.04        | 2.04  | 2.04        | 2.18  |
| 6  | Musi Banyuasin     | 802.00    | 0.65         | 0.69  | 0.65               | 0.69  | 0.65         | 0.65  | 0.65        | 0.69  | 0.65        | 0.65  | 0.65        | 0.69  |
| 7  | Banyuasin          | 3,275.00  | 2.65         | 2.83  | 2.65               | 2.83  | 2.65         | 2.65  | 2.65        | 2.83  | 2.65        | 2.65  | 2.65        | 2.83  |
| 8  | Oku Selatan        | 8,248.00  | 6.68         | 7.13  | 6.68               | 7.13  | 6.68         | 6.68  | 6.68        | 7.13  | 6.68        | 6.68  | 6.68        | 7.13  |
| 9  | Oku Timur          | 837.00    | 0.68         | 0.72  | 0.68               | 0.72  | 0.68         | 0.68  | 0.68        | 0.72  | 0.68        | 0.68  | 0.68        | 0.72  |
| 10 | Ogan Ilir          | 371.00    | 0.30         | 0.32  | 0.30               | 0.32  | 0.30         | 0.30  | 0.30        | 0.32  | 0.30        | 0.30  | 0.30        | 0.32  |
| 11 | Empat Lawang       | 238.00    | 0.19         | 0.21  | 0.19               | 0.21  | 0.19         | 0.19  | 0.19        | 0.21  | 0.19        | 0.19  | 0.19        | 0.21  |
| 12 | Palembang          | 361.00    | 0.29         | 0.31  | 0.29               | 0.31  | 0.29         | 0.29  | 0.29        | 0.31  | 0.29        | 0.29  | 0.29        | 0.31  |
| 13 | Prabumulih         | 65.00     | 0.05         | 0.06  | 0.05               | 0.06  | 0.05         | 0.05  | 0.05        | 0.06  | 0.05        | 0.05  | 0.05        | 0.06  |
| 14 | Pagar Alam         | 226.00    | 0.18         | 0.20  | 0.18               | 0.20  | 0.18         | 0.18  | 0.18        | 0.20  | 0.18        | 0.18  | 0.18        | 0.20  |
| 15 | Lubuk Linggau      | 71.00     | 0.06         | 0.06  | 0.06               | 0.06  | 0.06         | 0.06  | 0.06        | 0.06  | 0.06        | 0.06  | 0.06        | 0.06  |

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

### 2.3.3.3 Kebutuhan Air Perkebunan

Kebutuhan air untuk perkebunan dengan total luas 336.222 ha di WS MSBL adalah sekitar 5,29 m<sup>3</sup>/detik. Sebagian besar merupakan kebun kelapa sawit.

### 2.3.3.4 Kebutuhan Air Peternakan

Kebutuhan air untuk peternakan disajikan secara lengkap pada Tabel 2.19 di bawah ini.

**Tabel 2.19. Kebutuhan Air Peternakan (m<sup>3</sup>/d)**

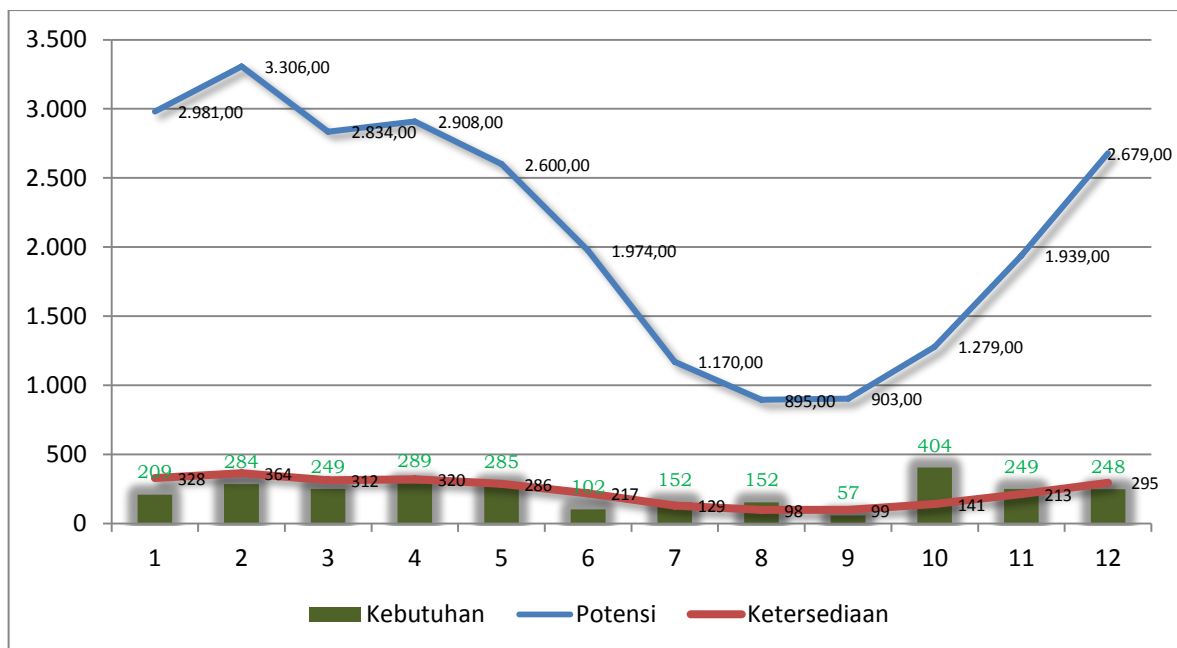
| No | Kota/Kabupaten            | 2009     | 2011     |
|----|---------------------------|----------|----------|
| 1  | Banyuasin                 | 0,009935 | 0,010959 |
| 2  | Musi Banyuasin            | 0,007065 | 0,008051 |
| 3  | Palembang                 | -        | -        |
| 4  | Prabumulih                | -        | -        |
| 5  | Lubuk Linggau             | -        | -        |
| 6  | Pagar Alam                | -        | -        |
| 7  | Ogan Komering Ilir        | -        | -        |
| 8  | Ogan Ilir                 | -        | -        |
| 9  | Ogan Komering Ulu Timur   | -        | -        |
| 10 | Ogan Komering Ulu         | -        | -        |
| 11 | Ogan Komering Ulu Selatan | -        | -        |
| 12 | Muara Enim                | -        | -        |
| 13 | Lahat                     | -        | -        |
| 14 | Empat Lawang              | -        | -        |
| 15 | Musi Rawas                | -        | -        |
| 16 | Batanghari                | 0,000462 | 0,000477 |
| 17 | Muaro Jambi               | 0,004257 | 0,004381 |
| 18 | Tanjung Jabung Timur      | 0,004265 | 0,004592 |
| 19 | Sarolangun                | -        | -        |
| 20 | Kepahiang                 | -        | -        |
| 21 | Rejang Lebong             | -        | -        |
| 22 | Bengkulu Tengah           | -        | -        |

|                         |          |          |
|-------------------------|----------|----------|
| <b>23</b> Lampung Barat | -        | -        |
| Total                   | 0,025983 | 0,028461 |

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

### 2.3.4 Neraca Air

Analisis imbangan air dilakukan dengan membandingkan antara ketersediaan air sebagai potensi, jumlah air yang sudah dimanfaatkan pada kondisi eksisting, dan kebutuhan air sebagai fungsi tempat, waktu, teknologi dan finansial. Analisis imbangan air dilakukan pada kondisi eksisting dan kondisi waktu-waktu yang diproyeksikan di masa-masa yang akan datang. Dari analisis imbangan air ini akan diketahui jumlah air, baik air permukaan maupun air tanah, yang masih tersisa dan dapat dikembangkan untuk berbagai sektor pada masa mendatang. Disamping itu hasil dari analisis imbangan air ini juga dapat digunakan sebagai rekomendasi pemanfaatan sumberdaya air yang tersisa untuk berbagai sektor. Neraca air WS MSBL disajikan pada Gambar 2.11.



Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 2.11. Neraca Air WS MSBL**

### 2.3.5 Informasi Tambahan

Kondisi sosial budaya di WS MSBL masih dipengaruhi oleh anggapan bahwa warga permukiman di sekitar sungai masih merupakan satu keturunan, baik

karena kerabat secara genealogis, mitologi (menganggap satu puyang/buyut yang sama) maupun karena perkawinan amalgamasi. Penduduk tersebut menyebutnya dengan sebutan suku ataupun “orang” dan cenderung sebutan kelompok masyarakatnya menggunakan sebutan nama teritorialnya atau nama sungai. Seperti misalnya warga masyarakat di permukiman sungai Belida dan di Desa Karta Mulia, kecamatan Gelumbang, mereka menyebut sebagai “orang Sungsang” padahal penduduk tersebut adalah keturunan Jawa yang telah bermukim di wilayah itu semenjak nenek moyang dan nampaknya kehidupan sosial budayanya mengalami perubahan akibat terjadinya asimilasi dengan penduduk setempat dan atau pendatang sehingga kehidupan mereka mempunyai ciri khas tersendiri.

Permukiman di Sungsang, warga masyarakatnya heterogen, terdiri dari suku Bugis, Padang, Jawa, Flores. Adapula pendatang yang berasal dari daerah sekitar Palembang, seperti Meranjat, Tanjung Raja, Tulung Selapan maupun dari wilayah Musi Banyuasin.

Berdasarkan adat istiadatnya tidak nampak warga masyarakat menggunakan sungai sebagai mediasi upacara ritualnya. Sungai hanya terbatas digunakan kecenderungan di Provinsi Sumatera Selatan, bahwa orang menyebut dirinya tidak lagi menggunakan sebutan kekerabatan dari sukunya, tetapi cenderung menyebut dirinya dengan menggunakan sebutan wilayah teritorialnya. Seperti suku Pasemak di wilayah Meranjat (Tanjung Batu) mereka lebih suka menyebut dirinya dengan “orang Meranjat”. Begitu juga suku Rambang yang membawahi wilayah Kecamatan Rambang Lubai dan Rambang Dangku, bagi orang Rambang yang hidup di wilayah Tanjung Rambang (dulunya pusat pemerintahan marga) menyebut dirinya dengan Suku Rambang (Suku Rambang Kapak Tengah), sedangkan warga di Desa Niru, Banuayu dan sekitarnya menyebut dengan nama “orang Lematang” karena permukiman mereka di aliran Sungai Lematang.

Berbeda halnya dengan Suku Gumay di wilayah Pulau Pinang, Lahat dan wilayah Kikim dan sekitarnya, mereka tetap menyebut identitas dengan sebutan suku Gumay. Perbedaan suku Gumay ini terletak pada wilayah tempat tinggal dan keturunannya, sehingga ada sebutan Marga Gumay Talang (sebutan orang

Gumay yang permukimannya di talang), Marga Gumay Lebak (sebutan orang Gumay yang bermukim di daerah rendah) dan Marga Gumay Ulu.

Suku Rano di wilayah Banding Agung, suku Pasemak di sekitar Muara Enim, orang atau suku Paenak disekitar Ogan Komering Ilir, orang Belida di wilayah aliran sungai Belida, orang Rambang di wilayah Rambang Lubai dan Rambang Dangku, orang Musi di wilayah Sekayu, orang Lintang disekitar Ulu Musi, Padang Tepong, orang Lematang disekitar aliran sungai Lematang dan sebagainya.

Penduduk yang permukimannya berada dekat sungai, memanfaatkan sungai untuk kebutuhan sehari-hari. Disamping itu, mereka juga memanfaatkan sungai untuk diambil ikannya. Ada sebagian masyarakat menganggap bahwa sungai sebagai tempat membuang segala kotoran. Namun demikian ada juga yang menganggap sungai sebagai sumber penghidupan (mata pencaharian hidup) dengan memanfaatkan aliran sungai, biota maupun mineralnya (pasir, koral dan batu) serta sumber aliran irigasi untuk daerah pertanian dan perikanan. Perbedaan cara pandang ini akan membedakan persepsi dan perlakuan yang berbeda-beda terhadap sungai.

Bagi warga masyarakat yang memandang sungai sebagai tempat membuang sampah segala kotoran, maka segala bentuk sampah akan dibuang ke sungai, tanpa perlu mencemaskan akibat dari tindakannya itu akan membawa kerugian bagi orang lain. Tindakan membuang limbah ke sungai ini dilakukan secara individu, kelompok maupun organisasi (perusahaan).

Berdasarkan hasil survei yang pernah dilakukan pada Tahun 2003 ada beberapa sungai yang dijadikan tempat pembuangan limbah permukiman seperti:

1. Sungai Kiahian, selain menjadi tempat pembuangan limbah pencucian *bowler* dari PLTU Tanjung Enim, juga sebagai tempat pembuangan sampah permukiman dari Kota Martapura.
2. Sungai Lematang di Desa Banuayu, di wilayah hulu dimanfaatkan PT. TEL untuk memenuhi kebutuhan air bersih pabrik, tetapi di wilayah hilirnya dijadikan sebagai pembuangan limbahnya.

3. Sungai Niru di Desa Tebat Agung, juga merupakan tempat pembuangan limbah pabrik kelapa sawit Sawindo.
4. Sungai Pangi di Desa Ulak Banding, dibagian pinggir-pinggir dimanfaatkan penduduk setempat sebagai tempat penyimpanan getah karet namun demikian sungai tersebut juga digunakan sebagai tempat pembuangan limbah dari PTP (pabrik karet).
5. Sungai Tiku dan Sungai Rupit di Desa Muara Tiku di Wilayah Kecamatan Perwakilan karang Jaya, merupakan tempat pembuangan sampah dari tambang emas.

#### **2.4 Identifikasi Kondisi Lingkungan dan Permasalahan**

Identifikasi yang dilakukan terhadap kondisi lingkungan WS MSBL dan permasalahan mencakup aspek konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, pengendalian daya rusak air, sistem informasi sumber daya air serta pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat dan dunia usaha.

##### **2.4.1 Aspek Konservasi Sumber Daya Air**

1. Luas hutan semakin berkurang dari 3.980.852,16 ha (Tahun 2003) menjadi 3.784.080,00 ha (Tahun 2007).
2. Lahan kritis semakin meningkat (3.589.237,43 ha atau 62,31 % luas WS MSBL).
3. Daerah resapan air semakin berkurang akibat alih fungsi lahan diantaranya untuk pemekaran kabupaten/kota, ladang berpindah, pengembangan perkebunan.
4. Tingginya tingkat pencemaran (contoh: Sungai Musi di kota Palembang tergolong kategori CEMAR SEDANG).

##### **2.4.2 Aspek Pendayagunaan Sumber Daya Air**

1. Terjadi konflik kepentingan dalam pemanfaatan air. Diantaranya di Daerah Irigasi Kelingi terjadi konflik pemanfaatan air untuk pertanian dengan perikanan, sedangkan di PLTA Musi terjadi konflik antara PLTA dengan keperluan konservasi sungai.
2. Kurangnya sarana dan prasarana seperti: waduk & bangunan penampung lainnya.
3. Pelayanan air baku masih rendah.

4. Masih banyak sawah tadah hujan yang memerlukan suplai air (misal: DI Lempuing 8.500 ha dan DI. Air Rawas 10.000 ha).
5. Sebanyak 89 % air masih terbuang ke laut.
6. Pelayanan OP belum maksimal, diantaranya disebabkan oleh:
7. Kelembagaan dan sumber daya manusia belum memadai.
8. Standar biaya AKNOP belum memadai.

#### **2.4.3 Aspek Pengendalian Daya Rusak Air**

1. Penambangan galian golongan C (Sungai Lematang, Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Lumpur, Sungai Lalang).
2. Talud sungai mengalami erosi (Sungai Musi, Sungai Lematang, Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Lumpur, Sungai Lalang).
3. Tingginya tingkat sedimentasi laju sedimentasi (Sungai Musi di Palembang 1,5 – 1,8 juta m<sup>3</sup>/thn atau 52,3 mm/hari).
4. Kejadian banjir tahunan (Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Lahat, Kabupaten Musirawas, Kabupaten OKI, Kabupaten OKU Timur, Kabupaten Bengkulu Tengah & Kota Palembang).

#### **2.4.4 Aspek Sistem Informasi Sumber Daya Air**

1. Data SISDA belum terkelola secara terpadu.
2. Belum optimalnya kerjasama antar lembaga dalam Pengelolaan SISDA.
3. Belum adanya data real time yang terhubung dalam pusat pengendali informasi.

#### **2.4.5 Aspek Pemberdayaan**

1. Penguatan TKPSDA Wilayah Sungai MSBL.
2. Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah (BKPRD) belum terbentuk.
3. Koordinasi antar lembaga kurang efektif.
4. Kurangnya pemahaman stakeholder tentang PSDA.

### **2.5 Identifikasi Terhadap Potensi yang Bisa Dikembangkan**

#### **2.5.1 Potensi Waduk**

Berdasarkan hasil analisis dan studi terdahulu, di wilayah WS MSBL terdapat potensi cekungan tangkapan air yang dapat digunakan untuk pembangunan waduk. Waduk tersebut dapat digunakan untuk keperluan Pembangkit Listrik

Tenaga Air (PLTA) maupun untuk pemenuhan kebutuhan air baku (pertanian dan domestik).

Terdapat 10 (sepuluh) potensi waduk yang terdapat di WS MSBL, yaitu: Waduk Padang Bindu, Waduk Komering I, Waduk Muara Lintang, Waduk Komering II, Waduk Tanjung Pura, Waduk Lemau, Waduk Gunung Pasir, Waduk Lematang, Waduk Buluh dan Waduk Sula.

### 2.5.2 Potensi Pengembangan Daerah Irigasi

Di wilayah WS MSBL masih terdapat daerah yang potensial untuk dibuat daerah irigasi baru dan daerah irigasi rawa baru. Daerah irigasi yang dapat dikembangkan antara lain: Air Lakitan, Komering, Lintang Kiri, Lematang Kanan, Air Rawas, Merapi, Kembahang, Muara Beliti, Komering/Tulangbawang, Dangku kiri, Dangku Kanan, dan Air Gegas.

Sedangkan daerah irigasi rawa baru yang dapat dikembangkan adalah Batangharileko, Lebak Jejawi, Lebak Pangkalan Lampam, Lebung Hitam dan Burai. Luas potensi pengembangan daerah irigasi dan irigasi rawa disajikan pada Tabel 2.20. di bawah ini.

**Tabel 2.20. Potensi pengembangan daerah iriagsi dan irigasi rawa**

| <b>Daerah Irigasi dan Daerah Rawa Baru</b> | <b>2012-2017</b> | <b>2012-2022</b> | <b>2012-2031</b> | <b>Total (ha)</b> |
|--|------------------|------------------|------------------|-------------------|
| <b>DAERAH IRIGASI BARU</b>                 |                  |                  |                  |                   |
| <b>Air Lakitan</b>                         | 9,500            |                  |                  | 9,500             |
| <b>Komering</b>                            | 15,000           | 8,500            |                  | 23,500            |
| <b>Lintang Kiri</b>                        | 3,037            |                  |                  | 3,037             |
| <b>Lematang Kanan</b>                      | 2,000            |                  |                  | 2,000             |
| <b>Air Rawas</b>                           | 1,000            | 9,000            |                  | 10,000            |
| <b>Merapi</b>                              |                  |                  | 5,000            | 5,000             |
| <b>Kembahang</b>                           |                  | 3,000            |                  | 3,000             |
| <b>Muara Beliti</b>                        |                  | 3,000            |                  | 3,000             |
| <b>Komering/Tulangbawang</b>               |                  |                  | 10,000           | 10,000            |

| <b>Daerah Irigasi dan Daerah Rawa Baru</b> | <b>2012-2017</b> | <b>2012-2022</b> | <b>2012-2031</b> | <b>Total (ha)</b> |
|--|------------------|------------------|------------------|-------------------|
| <b>Dangku Kiri dan Dangku Kanan</b>        |                  |                  | 10,000           | 10,000            |
| <b>Air Gegas</b>                           |                  | 2,000            |                  | 2,000             |
| <b>TOTAL DI BARU</b>                       | 30,537           | 25,500           | 25,000           | 81,037            |
|  |                  |                  |                  | 0                 |
| <b>DAERAH RAWA BARU</b>                    |                  |                  |                  | 0                 |
| <b>Batangharileko</b>                      | 3,000            |                  |                  | 3,000             |
| <b>Lebak Jejawi</b>                        | 2,000            | 2,000            | 2,000            | 6,000             |
| <b>Lebak Pangkalan Lampam</b>              | 2,000            | 2,000            | 2,000            | 6,000             |
| <b>Lebung Hitam</b>                        | 1,000            | 2,000            |                  | 3,000             |
| <b>Burai</b>                               | 1,000            | 2,000            |                  | 3,000             |
| <b>TOTAL LUAS DR BARU</b>                  | 9,000            | 8,000            | 4,000            | 21,000            |

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

### 2.5.3 Potensi Sumber Air Baku

Air yang sudah dimanfaatkan untuk seluruh keperluan di WS MSBL baru 11% dari potensi yang ada (59,5 milyar m<sup>3</sup> per tahun), dan sisanya terbuang ke laut dan hilang secara sistem (evapotranspirasi). Jumlah tersebut dapat memenuhi kebutuhan air terutama untuk domestik, perkotaan, industri dan irigasi di masa yang akan datang. Saat ini masih diperlukan pengembangan sarana dan prasarana seperti waduk dan bendung/*free intake* untuk mengambil air untuk berbagai keperluan.

Potensi buangan air dari PLTA Musi, disamping mendatangkan bencana daya rusak air, sebenarnya merupakan potensi sumber air yang besar untuk keperluan pemenuhan kebutuhan air domestik dan pertanian. Untuk itu perlu dibuat reservoir untuk pengendalian banjir sekaligus penyediaan air baku.

## **BAB III**

### **ANALISA DATA**

#### **3.1 Asumsi, Kriteria dan Standar**

Asumsi, kriteria dan standar yang digunakan dalam analisis data antara lain:

##### **3.1.1 Kriteria Kebutuhan Air Bersih**

###### **3.1.1.1 Kriteria Laju Pertumbuhan Penduduk**

Perhitungan laju pertumbuhan penduduk yang dilakukan dengan rumus dan cara-cara yang digunakan mengambil dari Pedoman Perencanaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai;

Persamaan pertumbuhan penduduk sebagai berikut:

$$r = \left\{ \left( \frac{P_t}{P_0} \right)^{1/t} \right\} - 1 ; \quad P_t = P_0 (1 + r)^t$$

- r = Laju pertumbuhan penduduk
- P<sub>t</sub> = Penduduk pada tahun proyeksi
- P<sub>0</sub> = Penduduk tahun awal
- t = Selisih tahun P<sub>t</sub> dan P<sub>0</sub>

###### **3.1.1.2 Kebutuhan Air Rumah Tangga (Domestik)**

Kebutuhan air rumah tangga (domestik) dihitung berdasarkan jumlah penduduk dan kebutuhan air perkapita. Kriteria penentuan kebutuhan air rumah tangga (domestik) yang dikeluarkan oleh Puslitbang Pengairan Departemen Pekerjaan Umum, menggunakan parameter jumlah penduduk sebagai penentuan jumlah air yang dibutuhkan perkapita per hari. Adapun kriteria tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1. Kriteria Penentuan Kebutuhan Air Rumah Tangga (Domestik)**

| No | Jumlah Penduduk    | Domestik (liter/Kapita/hari) |
|----|--------------------|------------------------------|
| 1  | > 1000.000         | 150                          |
| 2  | 500.000 - 1000.000 | 135                          |
| 3  | 100.000 - 500.000  | 120                          |
| 4  | 20.000 - 100.000   | 105                          |
| 5  | < 20.000           | 82,5                         |

Sumber : Puslitbang Pengairan Departemen Pekerjaan Umum

### 3.1.1.3 Kebutuhan Air Perkotaan

Kebutuhan air perkotaan dihitung berdasarkan jumlah penduduk dan prosentase jumlah kebutuhan air domestik. Kriteria Penentuan kebutuhan air perkotaan memakai Pedoman Konstruksi dan Bangunan Departemen Pekerjaan Umum, menggunakan parameter jumlah penduduk sebagai penentuan status kota dan besar kebutuhan air berdasarkan status kota tersebut. Adapun kriteria tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.2 dan Tabel 3.3 berikut:

**Tabel 3.2. Pembagian Status Kota**

| Kategori | Status Kota  | Jumlah Penduduk (jiwa) |
|----------|--------------|------------------------|
| I        | Metropolitan | > 1.000.000            |
| II       | Besar        | 500.000 - 1000.000     |
| III      | Sedang       | 100.000 - 500.000      |
| IV       | Kecil        | 20.000 - 100.000       |
| V        | IKK          | 3000 - 20.000          |
| VI       | Desa         | < 3000                 |

Sumber : Pedoman Konstruksi dan Bangunan Departemen Pekerjaan Umum

**Tabel 3.3. Besar Kebutuhan Air Perkotaan Berdasarkan Status Kota**

| Jenis Kebutuhan Air<br>Untuk Fasilitas Perkotaan | Metropolitan        | Besar                       | Sedang     | Kecil      | MutuAir    |
|--|---------------------|-----------------------------|------------|------------|------------|
| <u>Komersial</u>                                 |                     |                             |            |            | Kelas      |
| a. Pasar   | 0,1-1,00            | (l/dt)                      |            |            | Satu       |
| b. Hotel   |                     |                             |            |            |            |
| - Lokal  | 400                 | (l/kamar/hari)              |            |            |            |
| - Interlokal                                     | 1000                | (l/kamar/hari)              |            |            |            |
| c. Hostek  | 135-180             | (l/orang/hari)              |            |            |            |
| d. Bioskop                                       | 15                  | (l/orang/hari)              |            |            |            |
| <u>Sosial dan Institusi</u>                      |                     |                             |            |            | Kelas      |
| a. Universitas                                   | 20                  | (l/siswa/hari)              |            |            | Dua        |
| b. Sekolah                                       | 15                  | (l/siswa/hari)              |            |            |            |
| c. Masjid  | 1-2                 | (m <sup>3</sup> /hari/unit) |            |            |            |
| d. Rumah Sakit                                   |                     |                             |            |            |            |
| < 100 tempat tidur                               | 340                 | (l/tp.tdr/hari)             |            |            |            |
| > 100 tempat tidur                               | 400-450             | (l/tp.tdr/hari)             |            |            |            |
| e. Puskesmas                                     | 1-2                 | (m <sup>3</sup> /hari/unit) | 40 % dari  | 30 % dari  | 25 % dari  |
| f. Kantor  | 0,01-45             | (l/dt/hari)                 | kebutuhan  | kebutuhan  | kebutuhan  |
| g. Militer                                       | 10                  | (m <sup>3</sup> /hari/unit) | air baku   | air baku   | air baku   |
| h. Klinik Kesehatan                              | 135                 | (l/orang/unit)              | rumah      | rumah      | rumah      |
| <u>Fasilitas Pendukung Kota</u>                  |                     |                             | tangga     | tangga     | tangga     |
| a. Taman   | 1,4                 | (l/m <sup>2</sup> /hari)    | (domestik) | (domestik) | (domestik) |
| b. Read Watering                                 | 1,0-1,5             | (l/m <sup>2</sup> /hari)    |            |            |            |
| c. Sewer System (air kotor)                      | 4,5                 | (l/kapita/hari)             |            |            |            |
| <u>Fasilitas Transportasi</u>                    | Ada                 | Tidak Ada                   |            |            |            |
|  | Fasilitas           | Fasilitas                   |            |            |            |
|  | K. Mandi            | K. Mandi                    |            |            |            |
|  | (liter/kapita/hari) |                             |            |            |            |
| a. Stasiun Menengah                              | 45                  | 23                          |            |            |            |
| b. Stasiun Penghubung dan<br>Menengah            | 70                  | 45                          |            |            |            |
| c. Terminal                                      | 45                  | 45                          |            |            |            |
| d. Bandar Udara Lokal dan<br>Internasional       | 70                  | 70                          |            |            |            |

Sumber: Pedoman Konstruksi dan Bangunan Departemen Pekerjaan Umum

### 3.1.1.4 Kebutuhan Air Industri

Kebutuhan air industri meliputi kebutuhan untuk proses industri, termasuk bahan baku, kebutuhan air pekerja industri dan pendukung kegiatan industri. Kebutuhan air industri dihitung berdasarkan jumlah unit industri dan jumlah tenaga kerja industri. Kriteria penentuan kebutuhan air industri memakai Pedoman Konstruksi dan Bangunan Departemen Pekerjaan Umum, menggunakan parameter jumlah unit industri dan jumlah pekerja industri sebagai penentuan klasifikasi/jenis industri dan besar kebutuhan air berdasarkan jenis industri tersebut. Adapun kriteria tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.4 dan Tabel 3.5 berikut:

**Tabel 3.4. Klasifikasi Industri**

| Jumlah Tenaga Kerja | Klasifikasi Industri |
|---------------------|----------------------|
| 1 - 4 orang         | Rumah Tangga         |
| 5 - 19 orang        | Kecil                |
| 20 - 99 orang       | Sedang               |
| > 100 orang         | Besar                |

Sumber : Pedoman Konstruksi dan Bangunan DPU

**Tabel 3.5. Kebutuhan Air Industri Berdasarkan Jenis Industri**

| Jenis Industri        | Kebutuhan Air (liter/hari) |
|-----------------------|----------------------------|
| Industri rumah Tangga | Belum ada rekomendasi      |
| Industri Kecil        | 1000                       |
| Industri Sedang       | 18000 - 67000              |
| Industri Besar        | 225000 - 1,35 juta         |
| Industri Tekstil      | 400 - 700                  |

Sumber : Pedoman Konstruksi dan Bangunan DPU

### **3.1.1.5 Kebutuhan Air Penggelontoran/Pemeliharaan Sungai**

Kebutuhan air untuk penggelontoran saluran diestimasi berdasarkan perkalian antara jumlah penduduk perkotaan dengan kebutuhan air untuk penggelontoran perkapita. Menurut IWRD, besar kebutuhan air untuk penggelontoran atau pemeliharaan sungai saat ini adalah 330 liter/kapita/hari. Kebutuhan air untuk selanjutnya dapat dihitung sebagai berikut:

$$Q_f = 365 \text{ hari} \times \frac{q(f)}{1000} \times P(n)$$

dengan:

$Q_f$  : jumlah kebutuhan air untuk penggelontoran, dalam  $\text{m}^3/\text{th}$ ,

$q(f)$  : keb. air untuk pemeliharaan/penggelontoran, dalam ltr/kapita/hr,

$P(n)$  : jumlah penduduk kota, dalam kapita (orang).

### **3.1.1.6 Kebutuhan Air Pariwisata**

Kebutuhan air bersih pariwisata meliputi kebutuhan air hotel dan kebutuhan air restaurant. Untuk sarana perhotelan/penginapan didasarkan pada kebutuhan untuk tiap tempat tidur dan data jumlah tempat tidur yang ada, sedangkan untuk restaurant didasarkan pada jumlah restaurant yang ada. Satuan pemakaian air menurut Direktorat Teknik Penyehatan, Ditjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum, untuk perhotelan ditentukan sebesar 200 liter/tempat tidur/hari, sedangkan untuk restaurant ditentukan sebesar 400 liter/restaurant/hari.

### **3.1.1.7 Kebutuhan Air Perkebunan**

Kebutuhan air perkebunan dihitung berdasarkan pada luasan perkebunan. Satuan pemakaian kebutuhan air perkebunan sebesar 1 liter/detik/Ha.

### **3.1.2 Kriteria Baku Mutu Air**

Sebagai tolak ukur evaluasi data kualitas air sungai WS Banyuasin adalah Baku Mutu (BM) air pada sumber air yang datur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengendalian Pencemaran Air.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air disebutkan bahwa penggolongan air menurut peruntukannya ditetapkan sebagai berikut:

1. Kelas I : air yang peruntukannya dapat digunakan untuk air baku air minum, dan atau peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut.
2. Kelas II : air yang peruntukannya dapat digunakan untuk prasarana/sarana rekreasi air, pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, air untuk mengairi pertanaman, dan atau peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut
3. Kelas III : air yang peruntukannya dapat digunakan untuk pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, air untuk mengairi pertanaman, dan atau peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut
4. Kelas IV : air yang peruntukannya dapat digunakan untuk mengairi pertanaman dan atau peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut

Secara prinsip metode STORET adalah membandingkan antara data kualitas air dengan baku mutu air yang disesuaikan dengan peruntukannya guna menentukan status mutu air. Cara untuk menentukan status mutu air adalah dengan menggunakan sistem nilai dari “US-EPA (*United State - Environmental Protection Agency*)” dengan mengklasifikasikan mutu air dlm empat kelas, yaitu:

- Kelas A : baik sekali, skor = 0 memenuhi baku mutu  
Kelas B : baik, skor = -1 s/d -10 cemar ringan  
Kelas C : sedang, skor = -11 s/d -30 cemar sedang  
Kelas D : buruk, skor = -31 cemar berat

### **3.1.3 Kriteria Konservasi Lahan**

#### **3.1.3.1 Lahan Kritis**

Metodologi penentuan lahan kritis ditetapkan dengan menggunakan beberapa parameter lahan meliputi: Penggunaan lahan dan penutupan vegetasi, Kelerengan lahan, Tingkat erosi (didekati dengan jenis tanah), Manajemen pengelolaan lahan.

Masing-masing parameter tersebut memiliki kriteria (bobot) serta nilai (skor) sehingga kombinasi antara masing-masing parameter akan menghasilkan/menggambarkan indikasi kekritisan lahan. Untuk membantu dalam penentuan lahan kritis maka dilakukan analisis dan studi peta dengan menggunakan beberapa peta tematik. Peta-peta tematik tersebut terdiri atas: peta kawasan hutan, peta batas administrasi, peta kelerengan, peta jenis tanah, peta penggunaan lahan dan penutupan vegetasi (hasil penafsiran citra *landsat*) dan peta DAS di WS Banyuasin. Peta tematik tersebut kemudian ditumpang-susunkan (*overlay*) dan dinilai berdasarkan kriteria dan skor yang ada untuk menentukan kekritisan lahan. Berdasarkan hasil tumpang-susun (*overlay*) dan skoring maka dapat ditentukan Tingkat Kekritisan Lahan.

### **3.1.3.2 Erosi**

Erosi pada dasarnya adalah suatu perkiraan jumlah tanah hilang maksimum yang dapat terjadi pada sebidang lahan bila pengelolaan tanaman dan konservasi tanah tidak mengalami gangguan dalam jangka waktu panjang. Perkiraan jumlah tanah hilang maksimum ini dapat dilakukan dengan persamaan yang dikembangkan oleh Smith dan Wischmeier (Kirkby, 1980) dan dikenal dengan *Universal Soil Loss Equation (USLE)*. Persamaan tersebut adalah:

$$A = R \times K \times L \times S \times C \times P$$

A adalah laju erosi atau jumlah tanah yang hilang maksimum yang diperkirakan terjadi. Satuan laju erosi tergantung dari parameter yang mempengaruhi seperti tercantum dalam formulasi A. Umumnya A menyatakan laju erosi yang terjadi pada suatu luasan dalam kurun waktu tertentu yaitu [*ton hektar/tahun*]. K adalah faktor tanah yang dinyatakan sebagai nilai erodibilitas tanah. R adalah faktor fisik hujan yang menyebabkan timbulnya proses erosi disebut baik erosi permukaan, erosi alur atau erosi tebing. Faktor fisik hujan yang dapat menimbulkan erosi disebut erosifitas hujan. Erosifitas hujan besarnya merupakan fungsi energi kinetik total hujan dengan intensitas hujan maksimum selama 30 menit dengan satuan [*foot-ton acre-1 inch jam<sup>-1</sup>*], atau dengan metrik [*ton-m ha<sup>1</sup>cm jam<sup>1</sup>*]. L adalah faktor panjang kemiringan lereng lahan. S adalah faktor kemiringan lereng tanah. C adalah faktor penutup tanah berikut pengelolaannya, Nilai C yang terdapat dalam pustaka pada umumnya

merupakan nilai rata-rata dalam kurun waktu tanaman sampai berproduksi untuk tanaman pangan. Dengan demikian belum didapatkan nilai C misalnya pada saat periode tanam, vegetatif atau periode lainnya. Hal ini penting untuk dikemukakan dalam penentuan nilai C karena berkaitan dengan karakteristik penutupan lahan dan masa pengelolaan tanaman. P adalah faktor praktek pengendalian laju erosi secara mekanis, seperti penanaman mengikuti kontur, *strip cropping*, dan pembuatan teras.

Nilai batas erosi yang diijinkan, *EDP* adalah nilai laju erosi yang tidak melebihi laju pembentukan tanah. Hal ini berarti nilai laju kehilangan tanah sama atau lebih kecil dari kecepatan pembentukan tanah. Batasan nilai *EDP* disajikan pada Tabel 3.6.

**Tabel 3.6. Pengelompokan Erosi berdasarkan Tanah yang Hilang**

| Kategori                 | Laju Erosi               |
|--------------------------|--------------------------|
| Erosi berat(Tk.1)        | 125 - 330 ton/ha/tahun   |
| Erosi sedang(Tk.2)       | 50 - 125 ton/ha/tahun    |
| Erosi kecil(Tk.3)        | 12.5 - 50 ton/ha/tahun   |
| Erosi sangat kecil(Tk.4) | $\leq 12.5$ ton/ha/tahun |

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

### 3.2 Beberapa Skenario Kondisi Wilayah Sungai

Skenario dalam pengelolaan sumber daya air dalam WS MSBL didasarkan pada kondisi keuangan negara dan perekonomian nasional, hal ini disebabkan karena WS MSBL merupakan WS Lintas Provinsi yang kewenangan pengelolaannya menjadi tanggungjawab Pemerintah Pusat. Namun demikian program-program yang akan dilaksanakan sangat tergantung pada kondisi fisik seperti hidrologi, geomorfologi, jenis tanah, morfologi sungai, kesesuaian lahan, tataguna lahan, kawasan hutan, kawasan lindung serta kualitas air serta kondisi sosial ekonomi masyarakat.

#### **Kondisi Ekonomi**

Untuk bisa memenuhi kebutuhan SDA yang mendukung sektor-sektor pembangunan, maka akan digunakan beberapa skenario, yaitu skenario

ekonomi tinggi, ekonomi sedang dan ekonomi rendah. Batasan-batasan untuk pengelompokan skenario-skenario yang akan dikembangkan adalah:

Skenario 1: pertumbuhan ekonomi rendah apabila pertumbuhan ekonomi wilayah sungai lebih kecil dari pertumbuhan ekonomi nasional.

Skenario 2: pertumbuhan ekonomi sedang apabila pertumbuhan ekonomi wilayah sungai sama dengan pertumbuhan ekonomi nasional.

Skenario 3: pertumbuhan ekonomi tinggi apabila pertumbuhan ekonomi wilayah sungai lebih besar dari pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan rerata laju pertumbuhan ekonomi di WS MSBL, maka skenario pertumbuhan ekonomi adalah termasuk pertumbuhan ekonomi sedang yang cenderung ke tinggi.

### **Kondisi Politik**

Pengelolaan sumber daya air tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, namun banyak faktor yang mempengaruhi. Di antaranya kondisi politik yang berdampak pada strategi dan kebijakan. Kondisi politik juga berperan signifikan terhadap skala prioritas program konservasi, alokasi pendayagunaan sumber daya air serta program penanggulangan bencana yang terkait dengan pengelolaan sumber daya air.

Skenario kondisi politik dalam pola pengelolaan sumber daya air dituangkan dalam ada atau tidak adanya perubahan kebijakan yang signifikan dalam penggantian pimpinan yang berperan langsung dalam kebijakan pengelolaan sumber daya air. Jika tidak ada perubahan kebijakan yang signifikan, asumsi-asumsi dalam pola dapat langsung diterapkan. Namun jika ada perubahan kebijakan yang signifikan terhadap pengelolaan sumber daya air, maka skenario perubahan kebijakan harus dituangkan dalam strategi dan kebijakan operasional pada Matriks Kebijakan Operasional Pola Pengelolaan SDA di WS MSBL.

### **Perubahan Iklim**

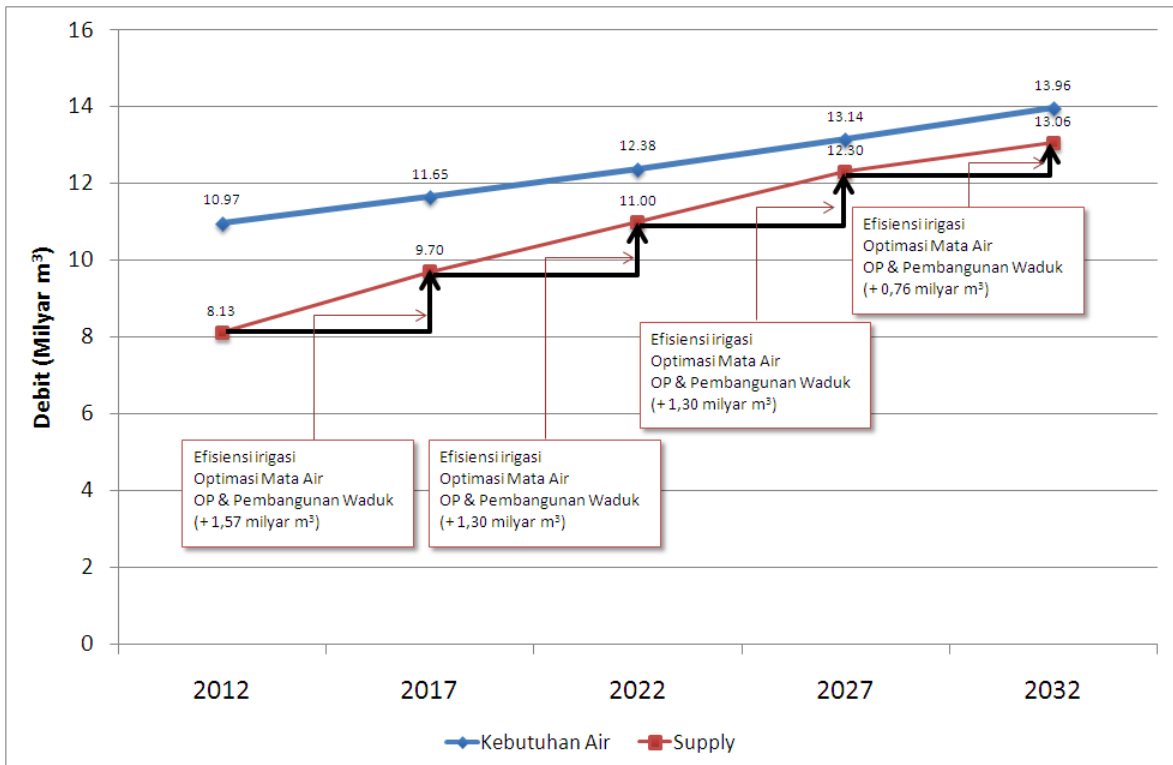
Pergeseran musim hujan dan perubahan intensitas hujan diduga disebabkan adanya perubahan iklim global (*Global Climate Change*). Dampak dari adanya perubahan iklim global adalah semakin terbatasnya ketersediaan air dan semakin meningkatnya bencana yang disebabkan oleh air. Kekeringan dan

banjir nantinya akan menjadi isu utama dalam pengelolaan air. Oleh karena itu, maka dipandang perlu untuk memasukkan perubahan iklim ke dalam skenario pengelolaan sumber daya air. Skenario tersebut meliputi:

- Tidak ada perubahan iklim yang signifikan, sehingga asumsi hidrologi dan konservasi adalah selaras dengan data historis.
- Perubahan iklim terjadi dengan perubahan pola dan intensitas hujan yang berdampak pada perhitungan hidrologi, alokasi air dan pola pengendalian daya rusak air.

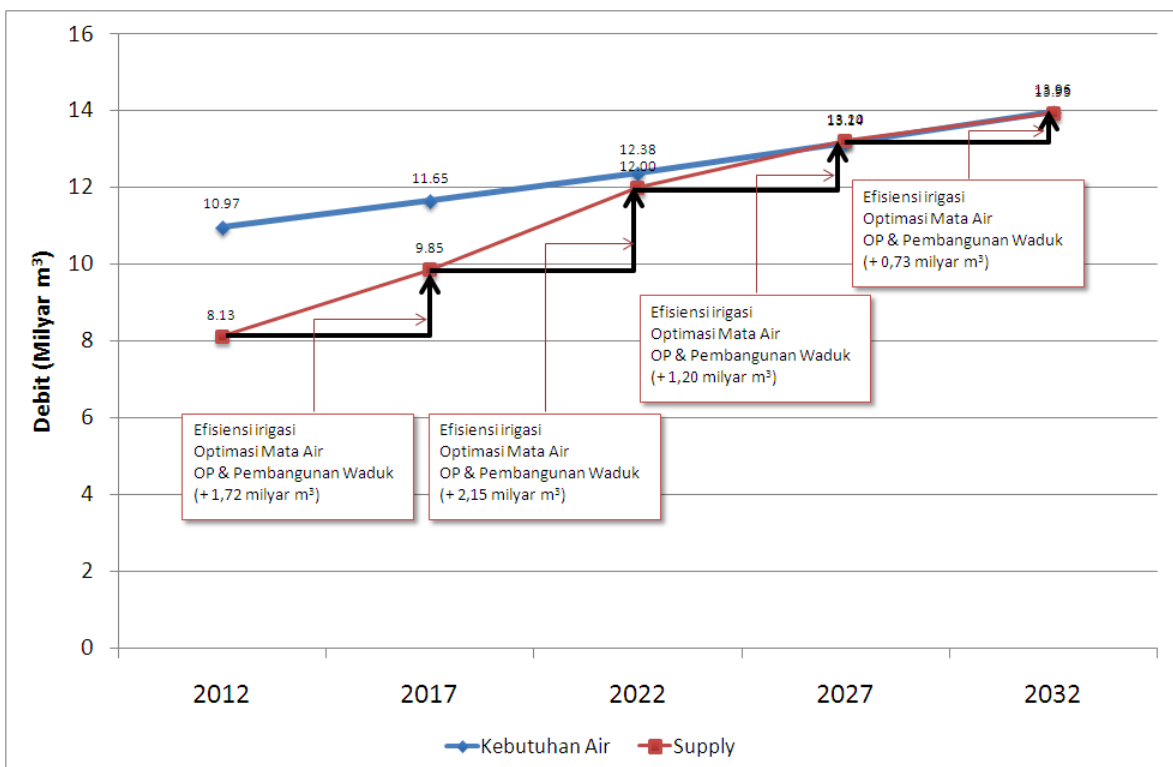
Disamping memperhatikan tiga pertimbangan di atas, dalam pengelolaan sumber daya air juga harus mempertimbangkan aspek teknis. Dari hasil analisis diperoleh kebutuhan penanganan konservasi, pemenuhan kebutuhan air dan pengendalian daya rusak air yang selanjutnya akan ditentukan prioritasnya dengan melakukan pembobotan terhadap parameternya masing-masing. Pemenuhan kebutuhan air skenario ekonomi rendah, sedang dan tinggi dapat di lihat pada Gambar 3.1, Gambar 3.2, Gambar 3.3.

Dalam pembahasan antar pemangku kepentingan di tingkat wilayah sungai diputuskan bahwa untuk WS MSBL hanya diambil satu skenario yaitu Skenario Tinggi.



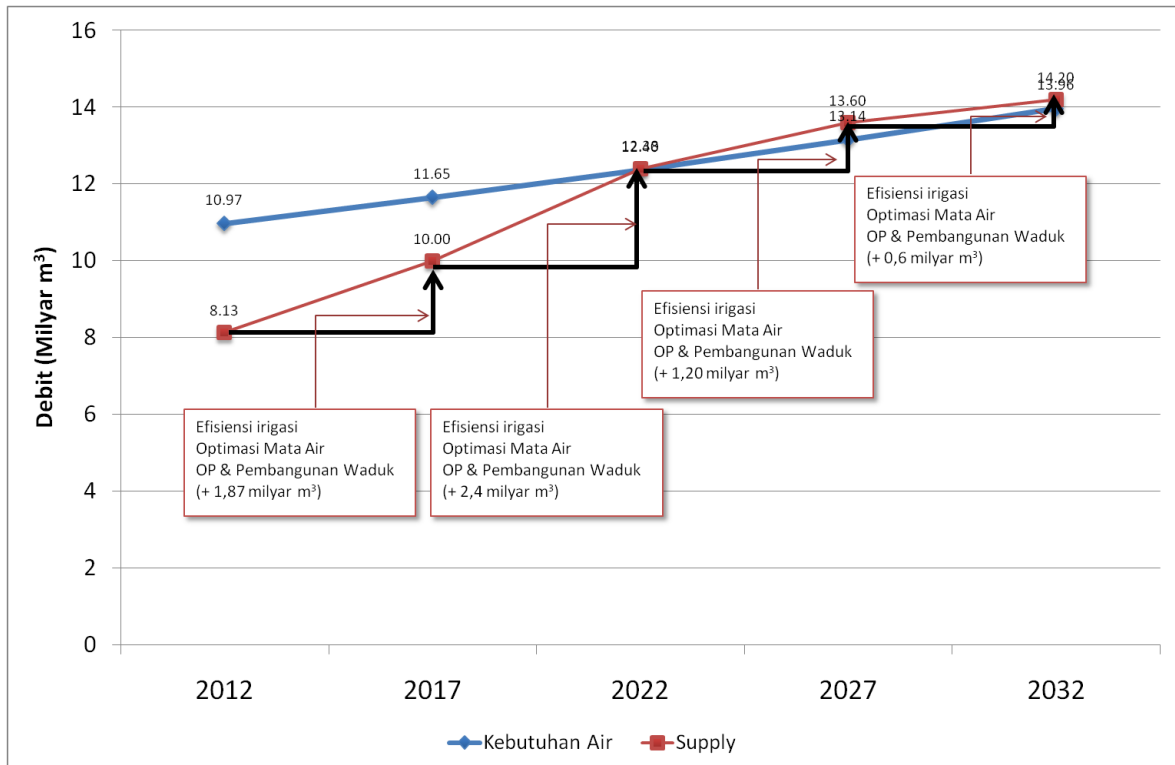
Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 3.1. Pemenuhan kebutuhan air skenario ekonomi rendah**



Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 3.2. Pemenuhan kebutuhan air skenario ekonomi sedang**



Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 3.3. Pemenuhan kebutuhan air skenario ekonomi tinggi**

### 3.3 Alternatif Pilihan Strategi

#### 3.3.1. Aspek Konservasi Sumber Daya Air

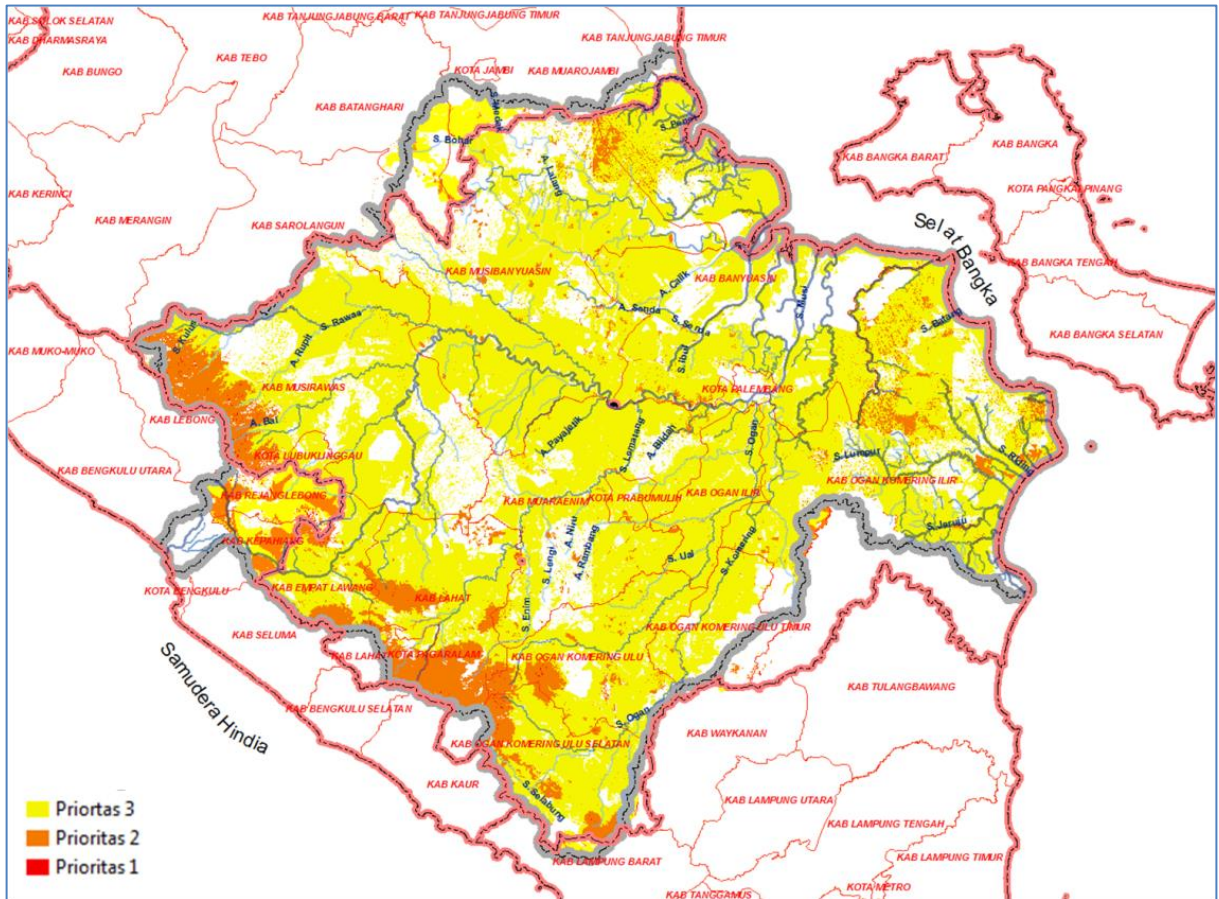
Strategi Konservasi Sumber Daya Air meliputi dua kegiatan, yaitu (1) konservasi vegetatif dan (2) konservasi sipil teknis. Alternatif Pemilihan Strategi yang terkait dengan konservasi sumber daya air, antara lain:

1. Penataan kawasan yang berfungsi sebagai daerah resapan air.
2. Pemberdayaan masyarakat yg tinggal di kawasan resapan air dan Daerah Tangkapan Air (DTA) dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang isu-isu kawasan resapan air dan DTA.
3. Meningkatkan kerjasama antar para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam kepedulian terhadap DTA dan kawasan resapan air, pencegahan polusi/perusakan kawasan lindung, dan konservasi SDA.
4. Meningkatkan program-program pengembangan yang dapat meminimalkan dampak negatif pertumbuhan dimasa datang terhadap DTA (Pembatasan pembukaan lahan, rehabilitasi lahan-lahan kering/rusak).

5. Penegakan hukum terhadap pemanfaatan lahan daerah resapan air dan DTA yang tidak sesuai peruntukannya.
6. Penyusunan rancangan/program zonasi pemanfaatan sumber air.
7. Pemantauan, pengawasan, dan penegakan hukum pemanfaatan zona pada sumber air.
8. Meningkatkan dan memelihara kondisi tampungan air.
9. Pengaturan prasarana dan sarana sanitasi sampai pada standar yang bisa diterima/standar baku yang ada.
10. Meningkatkan manajemen pengelolaan sanitasi.
11. Sosialisasi tentang prasarana dan sarana sanitasi yang sesuai dengan pedoman.
12. Perlindungan sumber air dari kegiatan yang menyebabkan penurunan kualitas air.
13. Pemantauan kualitas air pada sumber air.
14. Zonasi pemanfaatan lahan pada sumber air.
15. Sosialisasi tentang perlindungan sumber air dalam hubungannya dengan kegiatan pembangunan dan pemanfaatan lahan pada sumber air.
16. Pemantauan dan pengendalian pembuangan limbah industri dan rumah tangga ke badan sungai.
17. Pengendalian pengolahan tanah dengan memperhatikan kaidah konservasi dan tetap mempertahankan fungsi lindung sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
18. Sosialisasi tentang pengendalian pengolahan tanah di daerah hulu.
19. Penetapan dan monitoring batas sempadan sumber air dan penetapan pemanfaatan daerah sempadan sumber air.
20. Penegakan hukum dan sosialisasi penetapan dan pemanfaatan daerah sempadan sumber air
21. Penghijauan dan perbaikan lahan kritis.
22. Menetapkan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan untuk sub DAS Komering sebagai sasaran lokasi pelaksanaan rehabilitasi (Kesepakatan bersama Menteri Kehutanan, Menteri Pekerjaan Umum dan Menteri Pertanian tentang Rehabilitasi DAS kritis untuk konservasi sumber daya lahan dan air, di Provinsi Sumatera Selatan, Tahun 2007)
23. Usulan untuk ditetapkan sebagai Kabupaten/Kota Konservasi untuk Kabupaten Kepahiang dan Kabupaten Rejang Lebong.

24. Sosialisasi tentang rehabilitasi hutan dan lahan.
25. Meningkatkan kawasan yang berfungsi lindung minimal 15% dari luas masing-masing DAS.
26. Pelestarian kawasan suaka margasatwa: Gunung Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu.
27. Penetapan Kabupaten/Kota yang berfungsi lindung yang memberikan perlindungan pada kawasan dibawahnya: Kabupaten Lahat seluas 118.042 ha.
28. Pelestarian kawasan hutan lindung Rimba Candi, Pagar Alam.
29. Pengamanan kawasan hutan dari *illegal logging* dan perambahan hutan dengan cara memberdayakan masyarakat di sekitar hutan.
30. Pengembangan dan Penetapan batas wewenang dan tanggungjawab untuk hutan milik pemerintah kabupaten/kota dan hutan adat.
31. Rehabilitasi kawasan rawa yang sudah rusak.
32. Penyediaan penampungan air hujan (PAH).
33. Penghematan pemakaian air bersih/air baku.
34. Monitoring dan evaluasi penggunaan air bersih/air baku.
35. Monitoring dan evaluasi kualitas air pada sumber air.
36. Pencegahan pencemaran pada sumber-sumber air.

Prioritas penanganan konservasi sumber daya air dilakukan berdasarkan tingkat kekritisannya, penggunaan lahan (*land use*), geografi dan fungsi kawasan. Berdasarkan penilaian tersebut diperoleh peta prioritas penanganan konservasi sumber daya air sebagaimana disajikan pada Gambar 3.4, Prioritas 1 (warna merah) merupakan daerah yang segera memerlukan upaya konservasi, prioritas 2 (warna jingga) merupakan daerah dengan tingkat urgensi sedang, dan prioritas 3 (warna kuning) merupakan daerah dengan prioritas rendah.



Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 3.4. Prioritas penanganan konservasi sumber daya air**

### 3.3.2. Aspek Pendayagunaan Sumber Daya Air

Alternatif Pemilihan Strategi yang terkait dengan pendayagunaan sumber daya air, antara lain:

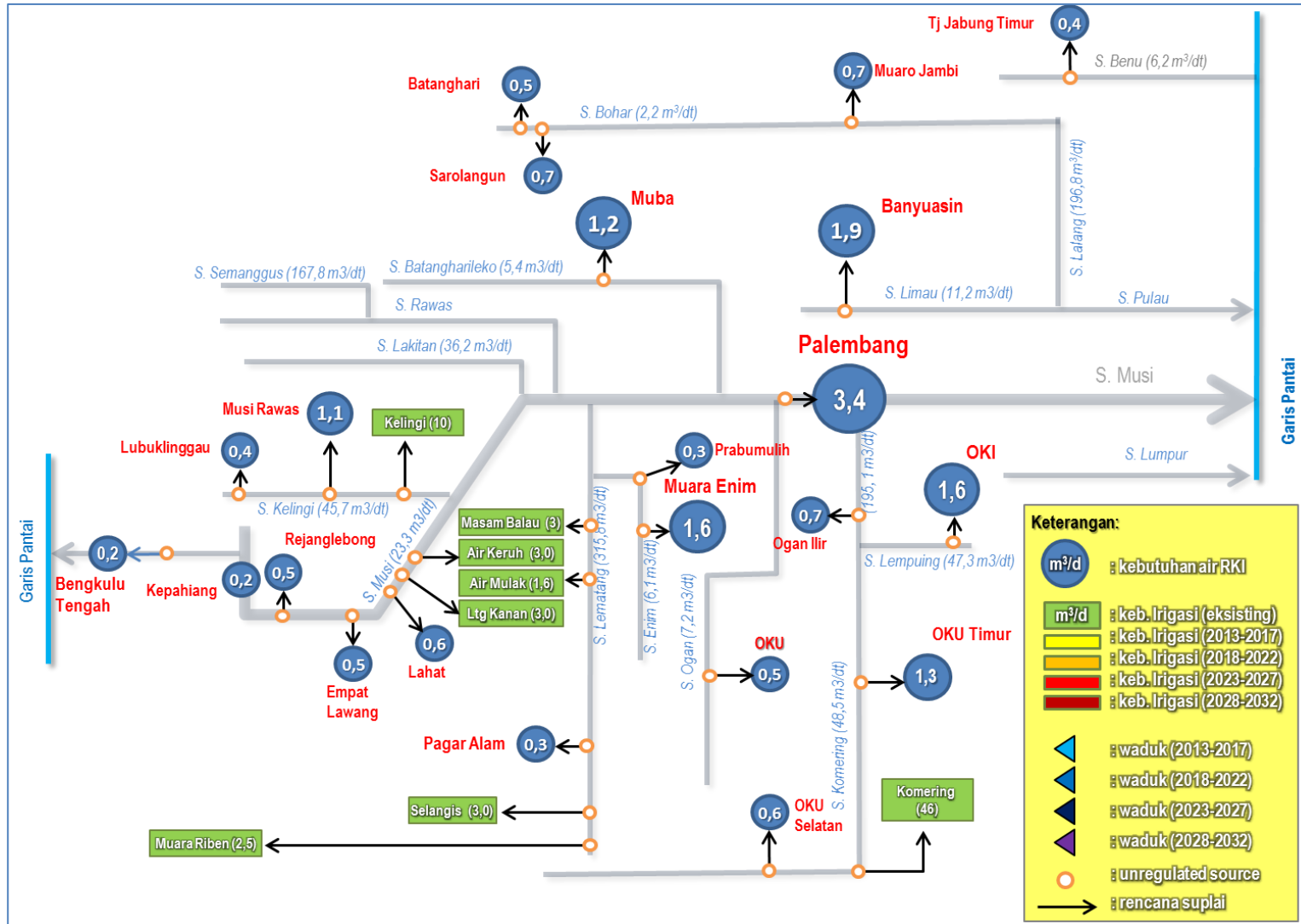
1. Penetapan zona pemanfaatan sumber air dan peruntukkan air pada sumber air dalam peta RTRW Kabupaten/Kota di WS MSBL.
2. Sosialisasi dan komunikasi kepada masyarakat dan mitra air tentang zonasi pemanfaatan sumber air dan peruntukan air pada sumber air.
3. Menetapkan kawasan sempadan dan kawasan sabuk hijau di sekitar sungai/waduk/embung/situ dan sumber air lainnya pada WS MSBL.
4. Membuat batas kawasan sempadan dan kawasan sabuk hijau di sekitar sungai/waduk/embung/situ dan sumber air lainnya pada WS MSBL.
5. Penetapan urutan prioritas penyediaan sumber daya air baku.

6. Pemenuhan penyediaan sumber daya air untuk RKI dan Irigasi.
7. Pemenuhan kebutuhan air baku penduduk disekitar sumber air.
8. Penyediaan air untuk daerah pengembangan.
9. Penyediaan air minum untuk daerah rawan air bersih terutama Daerah Rawa.
10. Monitoring dan evaluasi periodik penyediaan sumber air dan sosialisasi penggunaan air.
11. Prioritas penyediaan sumber daya air untuk air baku.
12. Pengembangan program pemanfaatan potensi-potensi air permukaan yang belum termanfaatkan.
13. Penambahan jaringan air bersih untuk RKI.
14. Monitoring jaringan air bersih PDAM dan penerapan sanksi.
15. Pemanfaatan air tanah di daerah yang potensial produktivitas tinggi dan daerah dengan kondisi air permukaan kurang baik.
16. Pemenuhan kebutuhan air irigasi untuk Daerah Irigasi (DI) baru dan Daerah Rawa (DR) baru dengan pembangunan jaringan irigasi.
17. Rehabilitasi dan OP jaringan irigasi termasuk bendung.
18. Pemantauan dan evaluasi ketepatan penggunaan sumber daya air.
19. Kegiatan rehabilitasi dan OP prasarana transportasi air.
20. Kegiatan pada aspek konservasi diutamakan untuk mengurangi laju sedimentasi pada sungai-sungai transportasi.
21. Pembangunan instalasi PDAM di beberapa wilayah.
22. Rehabilitasi instalasi PDAM eksisting dengan Operasi dan Pemeliharaan.
23. Pengembangan tempat-tempat penyimpanan/pengawetan air (waduk/embung/situ) untuk kebutuhan air baku dan energi.
24. Pengembangan alternatif pemanfaatan air laut untuk keperluan pemenuhan kebutuhan air bagi penduduk di daerah rawa dan wilayah pesisir.
25. Penyediaan air baku untuk Bandara SMB II, Palembang dan Kawasan Jakabaring.
26. Pengaturan pengusahaan sumber daya air.
27. Monitoring dan evaluasi pengusahaan sumber daya air.
28. *Role sharing* sumber daya air antara daerah pemanfaat dengan daerah konservasi.
29. Menetapkan kriteria bagian SDA yang dapat dilakukan pengusahaan dengan tetap mengutamakan kepentingan publik.

30. Melibatkan investor untuk penempatan pembangunan sarana prasana Sumber Daya Air melalui *Public Private Partnership* (PPP).

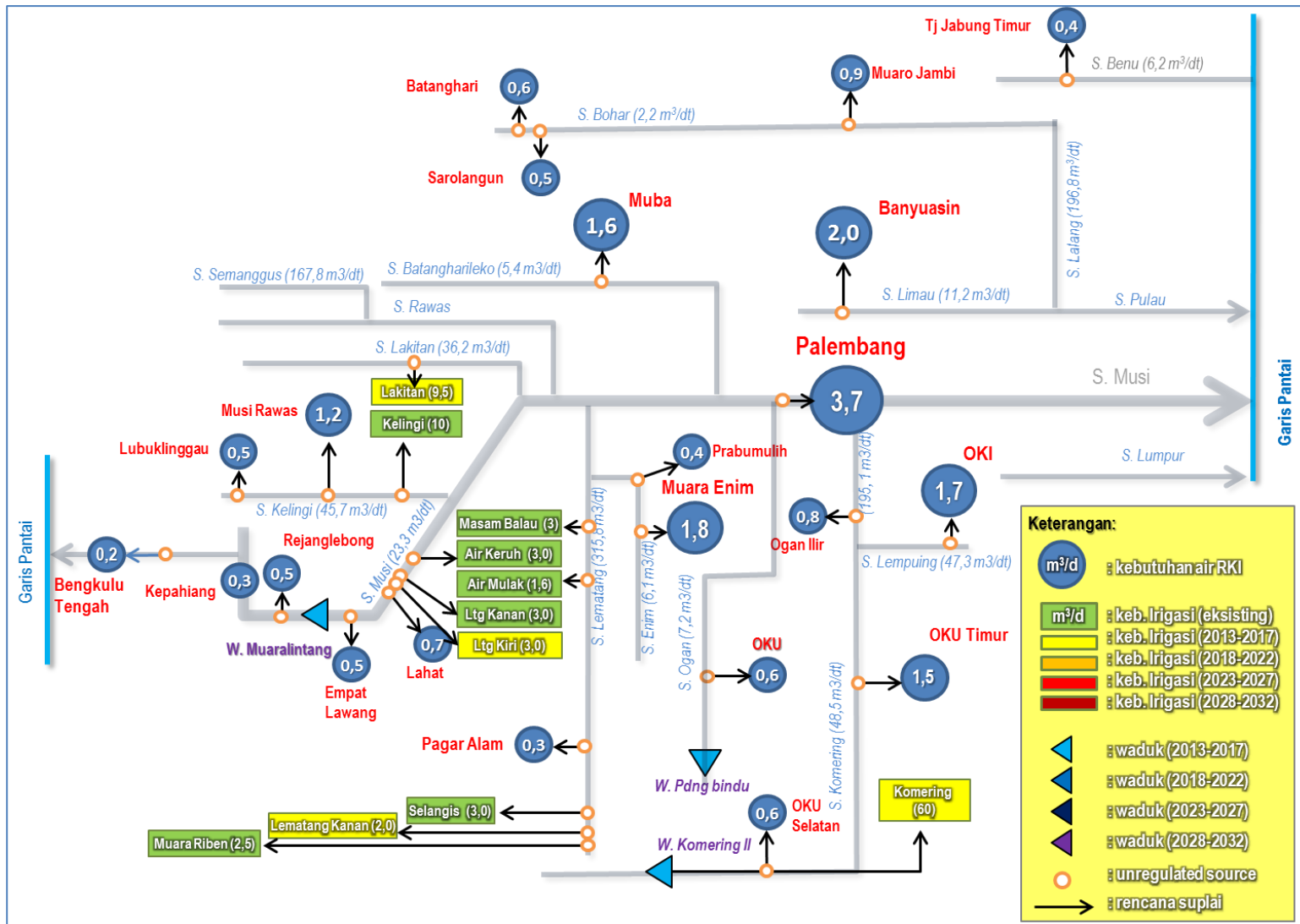
Prioritas pemenuhan kebutuhan air dilakukan berdasarkan jenis pemanfaatan dan tingkat defisitnya. Berdasarkan jenis pemanfaatan, urutan pemenuhannya adalah rumah tangga-perkotaan-industri (RKI), irigasi, energi dll. Sedangkan berdasarkan tingkat defisitnya maka urutan pemenuhan dimulai dari kondisi defisit paling besar.

Skenario pemenuhan kebutuhan air eksisiting sampai dengan Tahun 2032 untuk RKI dan irigasi disajikan pada Gambar 3.5 sampai dengan Gambar 3.9. Dalam skenario tersebut tahapan pelaksanaannya dibagi menjadi 4 (empat) periode (5 tahunan). Untuk memenuhi kebutuhan air baik RKI maupun irigasi akan dibangun waduk-waduk dan tampungan air lainnya.



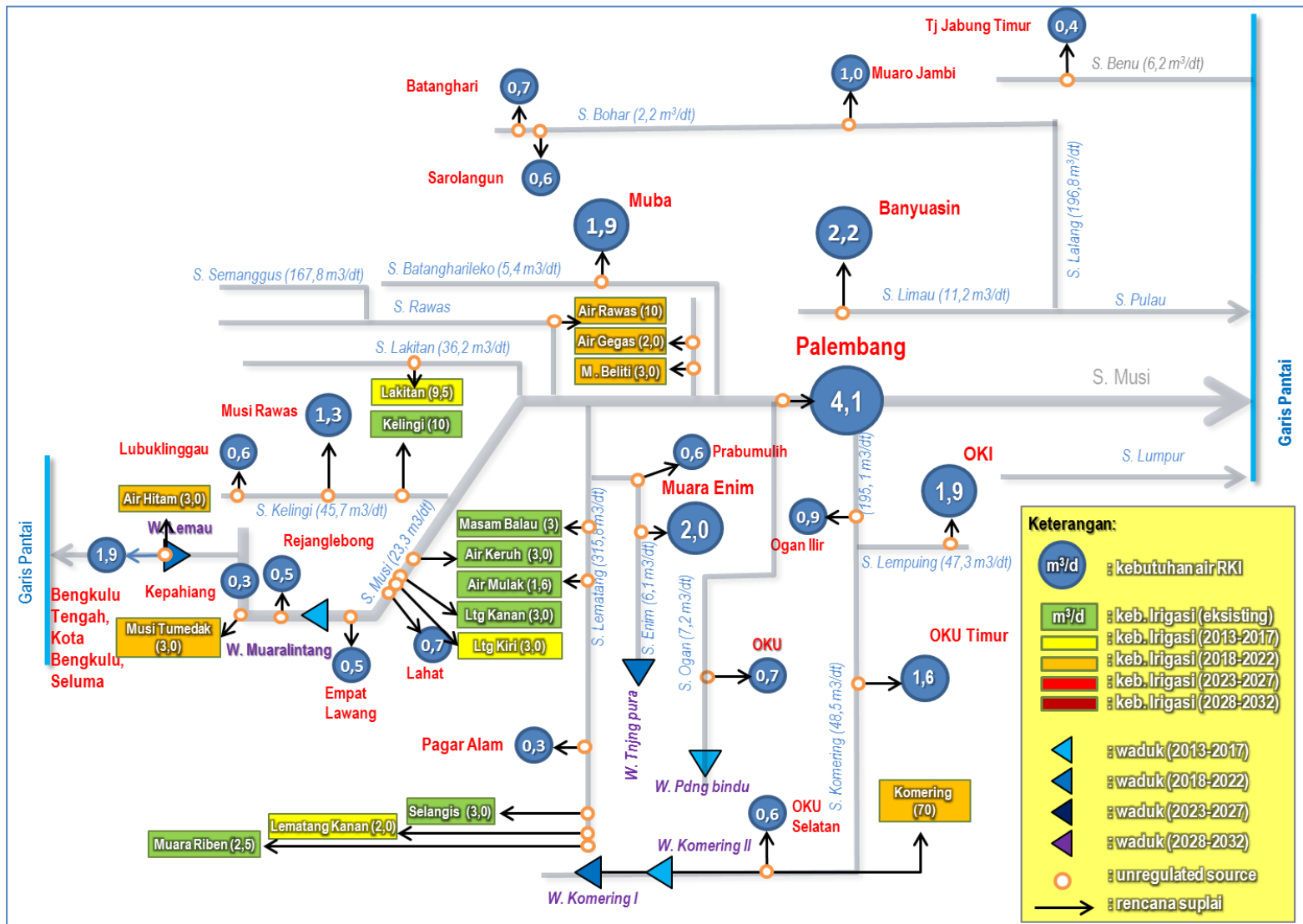
Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 3.5. Skenario pemenuhan kebutuhan air eksisting (2012)**



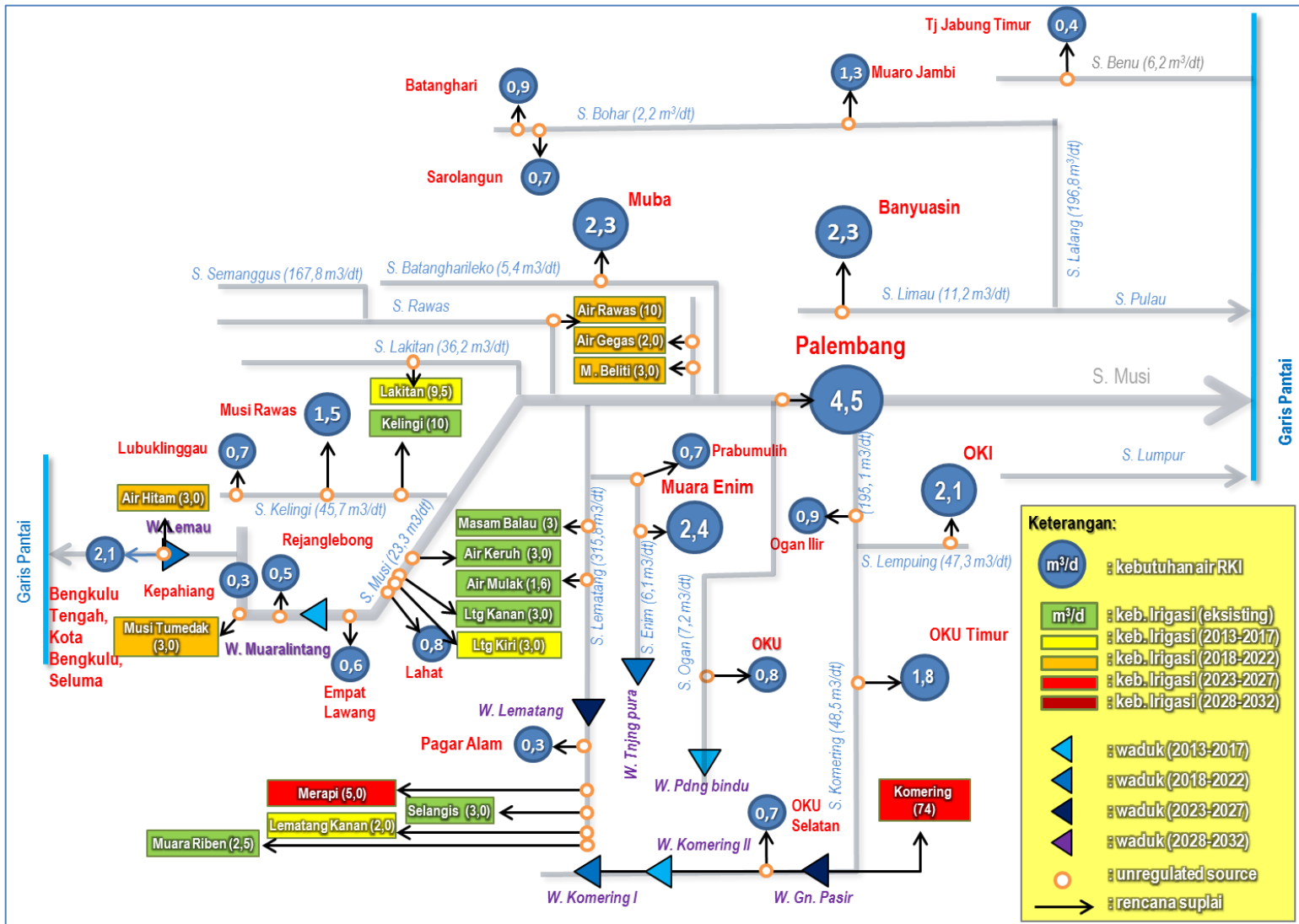
Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 3.6. Skenario pemenuhan kebutuhan air eksisting (2013-2017)**



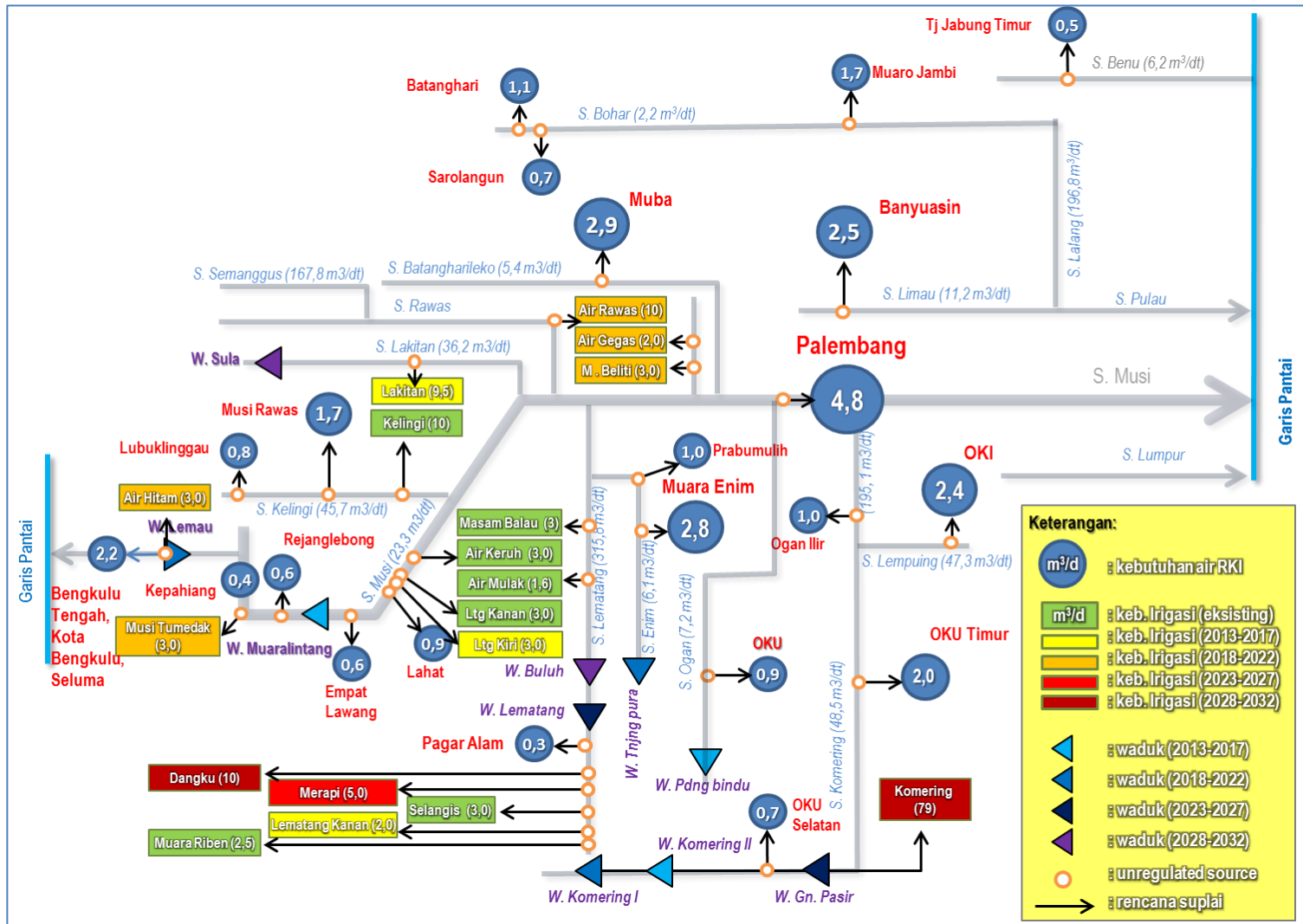
Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 3.7. Skenario pemenuhan kebutuhan air eksisting (2013-2022)**



Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 3.8. Skenario pemenuhan kebutuhan air eksisting (2013-2027)**



Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 3.9. Skenario pemenuhan kebutuhan air eksisting (2013-2032)**

### 3.3.3. Aspek Pengendalian Daya Rusak Air

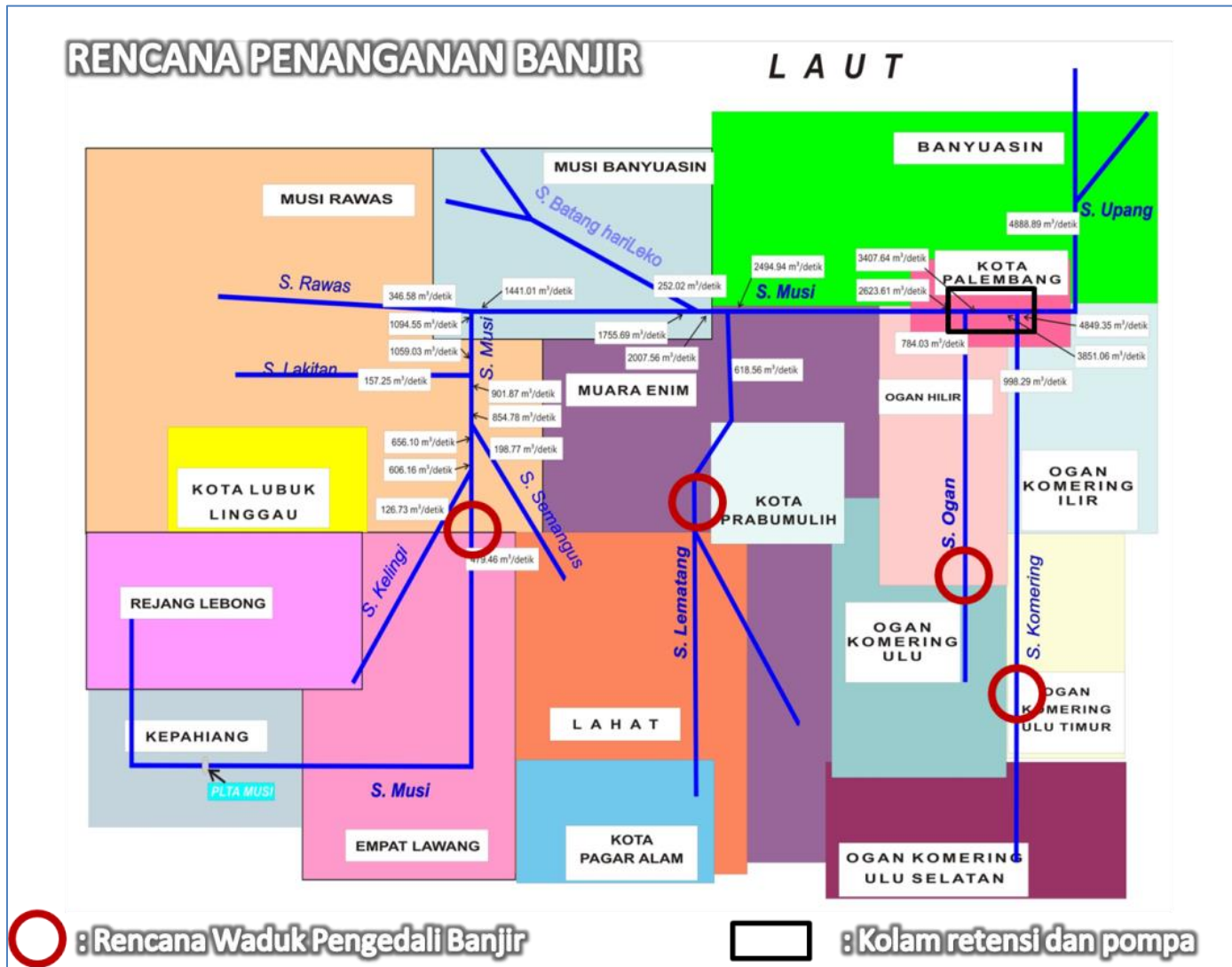
Alternatif Pemilihan Strategi yang terkait dengan pengendalian daya rusak air, antara lain :

1. Monitoring sistem *forecasting* dan peringatan dalam pencegahan bencana akibat daya rusak air
2. Penyeimbangan hulu-hilir dilakukan dengan mekanisme penataan ruang dan pengoperasian prasarana sungai sesuai dengan kesepakatan para pemilik kepentingan
3. Pemeliharaan sarana dan prasarana yang ditujukan untuk mencegah kerusakan dan/atau bencana yang diakibatkan oleh daya rusak air.
4. Normalisasi sempadan sungai dan sumber-sumber air.
5. Pengendalian penggunaan lahan pada kawasan rawan bencana sesuai dengan tingkat kerawanan daerah yang bersangkutan
6. Penanggulangan kerusakan dan/atau bencana akibat daya rusak air.
7. Sosialisasi prosedur operasi lapangan penanggulangan kerusakan dan/atau bencana akibat daya rusak air

Banjir yang terjadi di WS MSBL dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu :

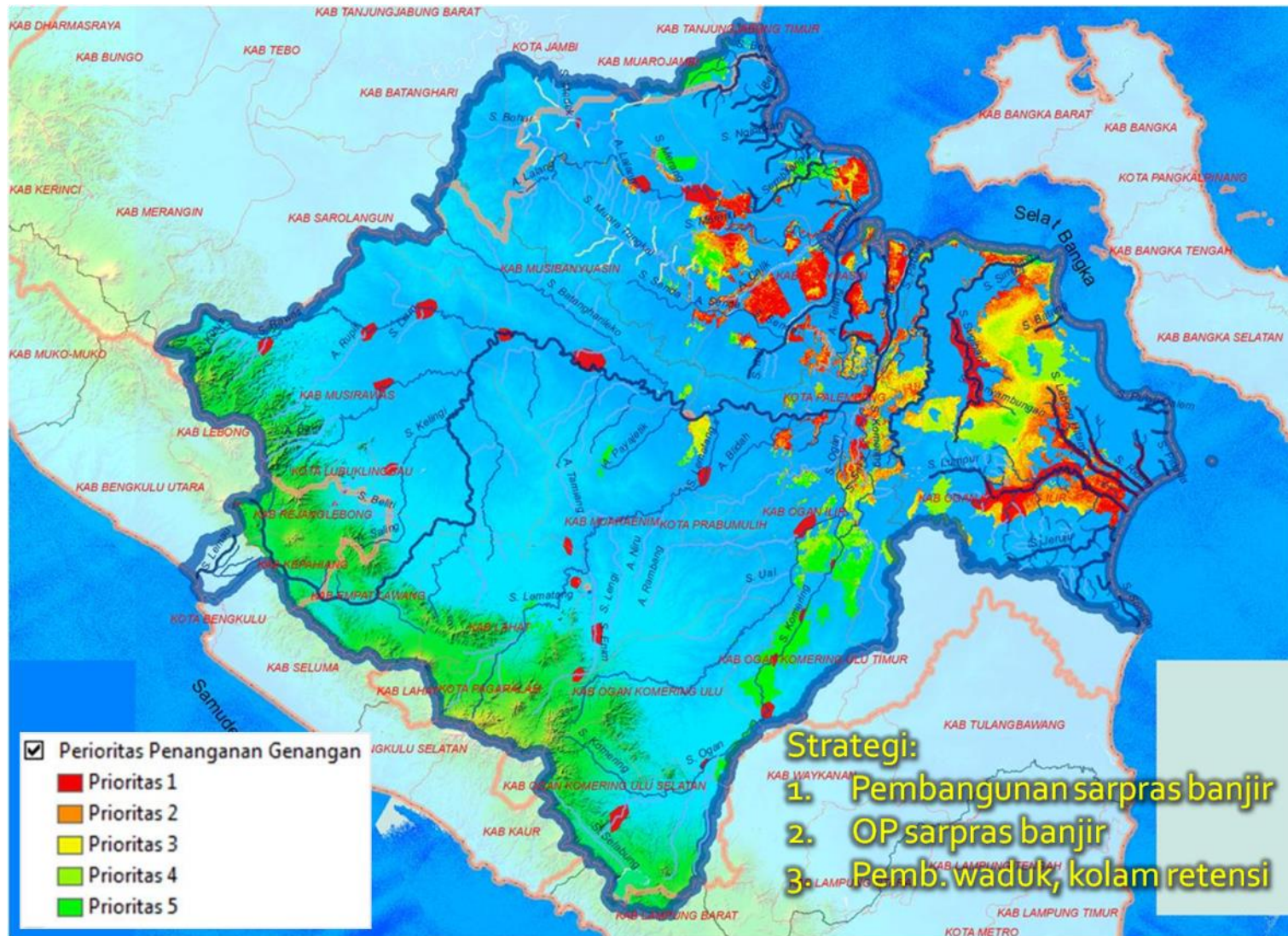
1. Kejadian banjir yang terjadi di daerah perkotaan/permukiman atau pertanian yang bukan merupakan daerah banjir. Kejadian banjir diakibatkan oleh naiknya air sungai akibat pasang naik air laut yang mengalirkan air sungai kembali ke arah darat dan menyebabkan genangan di lokasi perkotaan/permukiman. Hal ini ditanganani dengan membangun kolam retensi dan pompa-pompa air. Disamping itu untuk mengendalikan air di daerah hulu maka perlu dibangun waduk-waduk.
2. Kejadian banjir yang terjadi di daerah rawa-rawa yang memang merupakan daerah genangan air. Hal ini menjadi masalah ketika banyak orang membangun permukiman di daerah tersebut. Secara turun temurun sebenarnya masyarakat sudah beradaptasi dengan lingkungan banjir dengan membangun rumah-rumah panggung dan menyiapkan sampan yang akan digunakan ketika banjir.

Alternatif strategi dan prioritas penanganan pengendalian banjir disajikan pada Gambar 3.10 dan **Error! Reference source not found..**



Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 3.10. Rencana upaya penanganan banjir**



Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2012

**Gambar 3.11. Prioritas dan strategi penanganan banjir**

### **3.3.4. Aspek Sistem Informasi dan Data Sumber Daya Air**

Alternatif Pemilihan Strategi yang terkait dengan sistem informasi dan data sumber daya air, antara lain :

1. Menata ulang pengaturan dan pembagian tugas di berbagai instansi dan lembaga pengelola data dan informasi sumber daya air Meningkatkan ketersediaan dana untuk membentuk dan/atau mengembangkan SISDA terutama mengenai SIH4.
2. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam lembaga pengelola SISDA oleh para pemilik kepentingan.
3. Pembangunan dan pengadaan stasiun Hidroklimatologi.
4. Pembangunan dan pengadaan stasiun pengukur debit dan stasiun pemantauan kualitas air.
5. Perencanaan, pelaksanaan, pengoperasian, pemeliharaan, dan evaluasi sistem informasi sumber daya air.
6. Pengkoordinasian pengelolaan sistem informasi SDA.

### **3.3.5. Aspek Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha**

Alternatif Pemilihan Strategi yang terkait dengan pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat dan dunia usaha, antara lain :

1. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dan dunia usaha dalam review pola dan rencana pengelolaan sumber daya air di tingkat wilayah sungai.
2. Meningkatkan pendidikan dan pelatihan, serta pendampingan kepada masyarakat agar mampu berperan dalam perencanaan pengelolaan sumber daya air oleh para pemilik kepentingan.
3. Memberi kesempatan kepada masyarakat dan dunia usaha untuk berperan dalam proses pelaksanaan yang mencakup pelaksanaan konstruksi, serta operasi dan pemeliharaan.

4. Mengikutsertakan masyarakat dan dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembiayaan pelaksanaan pengelolaan sumber daya air.
5. Meningkatkan motivasi masyarakat dan dunia usaha untuk berperan dalam konservasi sumber daya air dan pengendalian daya rusak air dengan cara memberikan insentif kepada yang telah berprestasi.
6. Membuka kesempatan kepada masyarakat dan dunia usaha untuk berperan dalam pengawasan pengelolaan sumber daya air dalam bentuk pelaporan dan pengaduan.
7. Melakukan pengaduan masyarakat dan dunia usaha dalam pengawasan pengelolaan sumber daya air.
8. Pengaktifan peran serta masyarakat dalam upaya konservasi, penghematan air, penyediaan air, pengembangan sumber daya air serta pencegahan dan pemulihan dari bencana akibat daya rusak air.
9. Penggalian kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air.

## **BAB IV**

# **KEBIJAKAN OPERASIONAL PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR WS MSBL**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kebijakan operasional pengelolaan sumber daya air di WS MSBL. Konsep kebijakan operasional merupakan arahan pokok untuk melaksanakan strategi pengelolaan sumber daya air yang telah ditentukan, misalnya, arahan pokok yang harus dituangkan dalam substansi peraturan perundang-undangan yang harus disusun sebagai instrumen untuk:

- Penghematan penggunaan air, antara lain, penerapan tarif progresif; dan
- Mendukung upaya konservasi sumber daya air antara lain, baku mutu limbah yang boleh dibuang ke perairan umum.

Penyusunan kebijakan operasional pengelolaan sumber daya air bertujuan untuk melaksanakan alternatif pilihan strategi pengelolaan sumber daya air.

Kebijakan operasional pengelolaan sumber daya air pada WS MSBL mencakup 5 (lima) aspek, yakni:

- Konservasi Sumber Daya Air
- Pendayagunaan Sumber Daya Air
- Pengendalian Daya Rusak Air
- Sistem Informasi Sumber Daya Air
- Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha.

Uraian lengkap kebijakan operasional pengelolaan sumber daya air pada masing-masing wilayah disajikan pada Tabel 4.1 sampai dengan Tabel 4.5 dan Peta Tematik pengelolaan sumber daya air WS MSBL disajikan pada Gambar 4.1 sampai dengan Gambar 4.15.

**Tabel 4.1 Kebijakan Operasional Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Musi-Sugihan-Banyuasin-Lemau pada Aspek Konservasi Sumber Daya Air**

| No | Sub Aspek  | Hasil Analisis   | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai   | Strategi   |   |   | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait  |
|----|--|--|---|--|---|---|--|---|
|    |  |  |   | 2012-2017  | 2012-2022   | 2012-2032   |  |   |
| 1  | <b>Perlindungan dan pelestarian SDA:</b><br>a. Pemeliharaan kelangsungan <b>fungsi resapan air</b> dan <b>daerah tangkapan air (DTA)</b> ; | <p><b>Fungsi resapan air:</b><br/>Terdapat Cadangan Cekungan Air Tanah (CAT)</p> <p>Di beberapa DAS, lokasi kawasan lindungnya belum tepat jika digunakan sebagai kawasan resapan air.</p> <p><b>DTA:</b><br/>Kawasan lindung telah memenuhi prosentase minimal yaitu 30% luas WS, tetapi di beberapa DAS prosentase kawasan lindungnya &lt; 30% luas DAS.</p> | <p>Terjaganya kawasan lindung yang sudah ada sebagai kawasan resapan air untuk mempertahankan potensi CAT.</p> <p>Terwujudnya fungsi kawasan resapan air dan DTA yang berkelanjutan baik pada kawasan lindung maupun non kawasan lindung.</p> | <p>Penataan kawasan yang berfungsi sebagai daerah resapan air.</p> <p>Target:<br/>Semua DAS di hulu sungai<br/>1. DAS Musi (15%)<br/>2. DAS Banyuasin (5%)<br/>3. DAS Sugihan (5%)<br/>4. DAS Lemau (5%)</p> | <p>Penataan kawasan yang berfungsi sebagai daerah resapan air.</p> <p>Target:<br/>Semua DAS di hulu sungai<br/>1. DAS Musi (30%)<br/>2. DAS Banyuasin (15%)<br/>3. DAS Sugihan (15%)<br/>4. DAS Lemau (15%)</p> | <p>Penataan kawasan yang berfungsi sebagai daerah resapan air.</p> <p>Target:<br/>Semua DAS di hulu sungai<br/>1. DAS Musi (30%)<br/>2. DAS Banyuasin (30%)<br/>3. DAS Sugihan (30%)<br/>4. DAS Lemau (30%)</p> | <p>Penetapan kawasan dengan fungsi kawasan resapan air dalam RTRW (dimasukkan dalam RTRW Provinsi, Kab/Kota)</p> <p>Kegiatan reboisasi/penghijauan pada daerah resapan air dan DTA (Contoh: Himbauan penanaman pohon disetiap lahan kosong, gerakan menanam pohon, dsb)</p> <p>Pembuatan norma, standar, dan pedoman tentang penataan kawasan resapan dan DTA.</p> | <p>Bappeda Prov/Kab/Kota, Dinas PU Tataruang Prov/Kab/Kota, Dinas Kehutanan, ESDM, BLH, <b>BBWSS VIII</b>, BP DAS, Kepolisian (untuk penegakan hukum)</p> |
|    |  |  |   | <p>Penetapan peraturan untuk melestarikan fungsi daerah resapan air dan daerah tangkapan air</p>   |   |   |  |   |
|    |  |  |   | <p>Pengelolaan kawasan yang berfungsi sebagai daerah resapan air dan daerah tangkapan air</p>  | <p>Pengelolaan kawasan yang berfungsi sebagai daerah resapan air dan daerah tangkapan air</p>   | <p>Pengelolaan kawasan yang berfungsi sebagai daerah resapan air dan daerah tangkapan air</p>   |  |   |
|    |  |  |   | <p>Penyelenggaraan program pelestarian fungsi daerah resapan air dan daerah tangkapan air</p>  | <p>Penyelenggaraan program pelestarian fungsi daerah resapan air dan daerah tangkapan air</p>   | <p>Penyelenggaraan program pelestarian fungsi daerah resapan air dan daerah tangkapan air</p>   |  |   |

| No | Sub Aspek | Hasil Analisis | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai  | Strategi  |   |  | Kebijakan Operasional   | Lembaga/ Intansi Terkait |
|----|-----------|----------------|--|---|---|--|---|--------------------------|
|    |           |                |  | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032  |   |                          |
|    |           |                |  | <p>Pemberdayaan masyarakat yg tinggal di kawasan resapan air dan DTA dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang isu-isu kawasan resapan air dan DTA</p> <p>Target:<br/>50% masyarakat paham tentang pentingnya kawasan resapan air dan isu DTA</p> | <p>Pemberdayaan masyarakat yg tinggal di kawasan resapan air dan DTA dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang isu-isu kawasan resapan air dan DTA</p> <p>Target:<br/>70% masyarakat paham tentang pentingnya kawasan resapan air dan isu DTA</p> | <p>Pemberdayaan masyarakat yg tinggal di kawasan resapan air dan DTA dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang isu-isu kawasan resapan air dan DTA</p> <p>Target:<br/>100% masyarakat paham tentang pentingnya kawasan resapan air dan isu DTA</p> | <p>Membuat mekanisme kerjasama/pelibatan masyarakat dalam perlindungan DTA yang dituang dalam perda/aturan yang disyahkan oleh Bupati/Gubernur.</p> <p>Melakukan sosialisasi tentang arti pentingnya fungsi resapan dan DTA untuk mengubah perilaku masyarakat yang tinggal di daerah resapan dan DTA .</p> <p>Menggali dan menerapkan kearifan lokal/budaya/adat yang terkait dengan fungsi resapan dan DTA.</p> |                          |
|    |           |                | <p>Meningkatkan kerjasama antar para pemangku kepentingan (<i>stakeholder</i>) dalam kepedulian terhadap DTA dan kawasan resapan air, pencegahan polusi/perusakan kawasan lindung, dan konservasi SDA.</p> <p>Target:<br/>MOU antar instansi terkait dengan konservasi SDA (100%).</p> |   |   |  | <p>Pembuatan desain kerjasama dan pembagian tugas wewenang antar <i>stakeholder</i> dalam penanganan DTA dalam perda.</p> <p>Pembentukan wadah koordinasi antar <i>stakeholder</i> dalam penanganan DTA.</p>  |                          |
|    |           |                | <p>Meningkatkan program-program pengembangan yang dapat meminimalkan dampak negatif pertumbuhan dimasa datang terhadap DTA (Pembatasan pembukaan lahan, rehabilitasi lahan-lahan kering/rusak)</p>   | <p>Meningkatkan program-program pengembangan yang dapat meminimalkan dampak negatif pertumbuhan dimasa datang terhadap DTA (Pembatasan pembukaan lahan, rehabilitasi lahan-lahan kering/rusak)</p>  | <p>Meningkatkan program-program pengembangan yang dapat meminimalkan dampak negatif pertumbuhan dimasa datang terhadap DTA (Pembatasan pembukaan lahan, rehabilitasi lahan-lahan kering/rusak)</p>  | <p>Menggali teknik-teknik baru/pengembangan yang melindungi DTA tanpa menghambat pertumbuhan ekonomi yang diinginkan.</p>  |   |                          |
|    |           |                | <p>Penegakan hukum terhadap pemanfaatan lahan daerah resapan air dan</p>   | <p>Penegakan hukum terhadap pemanfaatan lahan daerah resapan air dan</p>  | <p>Penegakan hukum terhadap pemanfaatan lahan daerah resapan air dan</p>  | <p>Pembebasan daerah resapan air dan DTA dari kegiatan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya.</p>  |   |                          |

| No | Sub Aspek                              | Hasil Analisis   | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai                                      | Strategi  |   |   | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait   |
|----|--|--|--|---|---|---|--|--|
|    |  |  |  | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032   |  |  |
|    |  |  |  | DTA yang tidak sesuai peruntukannya.<br><br>Target: 50% dari luas lahan yang pemanfaatannya tidak sesuai dengan peruntukan  | DTA yang tidak sesuai peruntukannya.<br><br>Target: 70% dari luas lahan yang pemanfaatannya tidak sesuai dengan peruntukan  | DTA yang tidak sesuai peruntukannya.<br><br>Target: 100% dari luas lahan yang pemanfaatannya tidak sesuai dengan peruntukan | Pembuatan tanda-tanda larangan untuk pemanfaatan lahan didaerah DTA yang tidak sesuai dengan pedoman/peraturan.<br>Maklumat Kapolda tentang pelarangan perusakan kawasan lindung baik kegiatan yang tidak sesuai dengan peruntukannya (seperti: penambangan ilegal, perambahan hutan, dsb) |  |
|    | b. Pengendalian pemanfaatan sumber air | Belum terdapat zonasi pemanfaatan sumber air                     | Terwujudnya zonasi pemanfaatan sumber air (air permukaan) yang optimal | Penyusunan rancangan/ program zonasi pemanfaatan sumber air<br><br>Target: 100%<br><br>Pemantauan, pengawasan, dan penegakan hukum pemanfaatan zona pada sumber air   |   |   | Penetapan zona pemanfaatan sumber air dalam RTRW atau Perda<br><br>Penerapan aturan kuantitas dan jenis peruntukkan dalam pengambilan sumber air<br><br>Pengembangan sistem informasi perijinan pemanfaatan sumber air   | Bappeda Prov/Kab/Kota, Biro Hukum Prov/Kab/Kota, Dinas PU SDA Prov/Kab/Kota, BWSS VIII, BP DAS, ESDM |
|    | c. Pengisian air pada sumber air       | Masih banyak potensi (ketersediaan) air yang tidak termanfaatkan | Optimalnya fungsi tampungan air (sungai/danau/waduk/em bung)           | Meningkatkan dan memelihara kondisi tampungan air<br><br>Taget Utama: S. Musi, S. Banyuasin, S. Sugihan, S. Komering, Ogan, Lakitan, Semangus, S. Lematang, S. Rawas, S. Batangharileko, S. Lalan, dan anak-anak sungai yang lain | Meningkatkan dan memelihara kondisi tampungan air<br><br>Taget Utama: S. Musi, S. Banyuasin, S. Sugihan, S. Komering, Ogan, Lakitan, Semangus, S. Lematang, S. Rawas, S. Batangharileko, S. Lalan, dan anak-anak sungai yang lain |   | Penetapan wilayah sempadan sungai/ anak sungai/waduk/embung/situ dan tampungan air lainnya   | Bappeda Prov, Kab/Kota, Biro Hukum Prov,Kab/Kota, Dinas PU SDA Prov,Kab/Kota, BBWSS VIII             |
|    |  |  |  | Pengisian air dari suatu sumber air ke sumber air yang lain   | Pengisian air dari suatu sumber air ke sumber air yang lain   | Pengisian air dari suatu sumber air ke sumber air yang lain   |  |  |
|    |  |  |  | Pengimbunan air ke lapisan air tanah (akuifer)  | Pengimbunan air ke lapisan air tanah (akuifer)  | Pengimbunan air ke lapisan air tanah (akuifer)  |  |  |
|    |  |  |  | Peningkatan daya resap lahan terhadap air hujan di daerah aliran sungai melalui penatagunaan lahan  | Peningkatan daya resap lahan terhadap air hujan di daerah aliran sungai melalui penatagunaan lahan  | Peningkatan daya resap lahan terhadap air hujan di daerah aliran sungai melalui penatagunaan lahan                          |  |  |

| No | Sub Aspek                                   | Hasil Analisis   | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai  | Strategi  |   |   | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait  |
|----|---|--|--|---|---|---|--|---|
|    |   |  |  | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032   |  |   |
|    |   |  |  | Pemanfaatan teknologi modifikasi cuaca untuk meningkatkan curah hujan dalam kurun waktu tertentu  | Pemanfaatan teknologi modifikasi cuaca untuk meningkatkan curah hujan dalam kurun waktu tertentu  | Pemanfaatan teknologi modifikasi cuaca untuk meningkatkan curah hujan dalam kurun waktu tertentu  |  |   |
|    |   |  |  | Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan pengisian air pada sumber air   | Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan pengisian air pada sumber air   | Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan pengisian air pada sumber air   |  |   |
|    | d. Pengaturan prasarana dan sarana sanitasi | Prasarana dan sarana sanitasi RT, Kota dan Industri menggunakan sistem individual/setempat (limbah dibuang langsung ke badan sungai) | Terwujudnya prasarana dan sarana sanitasi yang sesuai dengan pedoman/tata laksana. | <p>Pengaturan prasarana dan sarana sanitasi sampai pada standar yang bisa diterima/ standar baku yang ada</p> <p>Target:</p> <p>1. Kawasan pemukiman padat penduduk masing-masing kabupaten/kota (50% luas wilayah kabupaten/kota)</p> <p>2. Kawasan Perkotaan (50% dari total luas di wilayah perkotaan: Kota Palembang dan Pusat Kegiatan Nasional - PKN)</p> <p>3. Kawasan-kawasan industri (50% dari total luas kawasan industri)</p> | <p>Pengaturan prasarana dan sarana sanitasi sampai pada standar yang bisa diterima/ standar baku yang ada</p> <p>Target:</p> <p>1. Kawasan pemukiman padat penduduk masing-masing kabupaten/kota (70% luas wilayah kabupaten/kota)</p> <p>2. Kawasan Perkotaan (70% dari total luas di wilayah perkotaan: Kota Palembang, Kota Lubuk Linggau, Pusat Kegiatan Nasional - PKN dan Pusat Kegiatan Wilayah - PKW)</p> <p>3. Kawasan-kawasan industri (70% dari total luas kawasan industri)</p> | <p>Pengaturan prasarana dan sarana sanitasi sampai pada standar yang bisa diterima/ standar baku yang ada</p> <p>Target:</p> <p>1. Kawasan pemukiman padat penduduk masing-masing kabupaten/kota (100% luas wilayah kabupaten/kota)</p> <p>2. Kawasan Perkotaan (70% dari total luas di wilayah perkotaan: Kota Palembang, Kota Pagar Alam, Kota Prabumulih, Kota Lubuk Linggau, Pusat Kegiatan Nasional - PKN, Pusat Kegiatan Wilayah - PKW dan Pusat Kegiatan Lokal - PKL)</p> <p>3. Kawasan-kawasan industri (100% dari total luas kawasan industri)</p> | <p>Modernisasi jaringan sanitasi eksisting yang belum sesuai dengan pedoman.</p> <p>Penetapan pedoman pembangunan prasarana dan sarana sanitasi;</p> | Bappeda Prov, Kab/Kota, Biro Hukum Prov,Kab/Kota, Dinas PU SDA, PU Cipta Karya Prov,Kab/Kota, BBWSS VIII, BLH |
|    |   |  |  |   |   | Pemisahan antara jaringan drainase dan jaringan pengumpul air limbah pada kawasan perkotaan;  |  |   |
|    |   |  |  |   |   | Pembuangan air limbah melalui jaringan pengumpul air limbah pada kawasan perkotaan ke dalam sistem instalasi pengolah air limbah terpusat;  |  |   |
|    |   |  |  |   |   | Meningkatkan cakupan pelayanan sanitasi dan menjamin akses bagi semua masyarakat terhadap layanan sanitasi.   | Pembangunan sistem instalasi pengolah air limbah terpusat di setiap lingkungan;  |   |

| No | Sub Aspek | Hasil Analisis | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai | Strategi  |   |   | Kebijakan Operasional   | Lembaga/ Intansi Terkait |
|----|-----------|----------------|-----------------------------------|---|---|---|---|--------------------------|
|    |           |                |                                   | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032   |   |                          |
|    |           |                |                                   | Penetapan pedoman pembangunan prasarana dan sarana sanitasi   |   |   |   |                          |
|    |           |                |                                   | Pemisahan antara jaringan drainase dan jaringan pengumpul air limbah pada kawasan perkotaan   | Pemisahan antara jaringan drainase dan jaringan pengumpul air limbah pada kawasan perkotaan   |   |   |                          |
|    |           |                |                                   | Pembuangan air limbah melalui jaringan pengumpul air limbah pada kawasan perkotaan ke dalam sistem instalasi pengolahan air limbah terpusat | Pembuangan air limbah melalui jaringan pengumpul air limbah pada kawasan perkotaan ke dalam sistem instalasi pengolahan air limbah terpusat | Pembuangan air limbah melalui jaringan pengumpul air limbah pada kawasan perkotaan ke dalam sistem instalasi pengolahan air limbah terpusat |   |                          |
|    |           |                |                                   | Pembangunan sistem instalasi pengolahan air limbah terpusat pada setiap lingkungan  | Pembangunan sistem instalasi pengolahan air limbah terpusat pada setiap lingkungan  |   |   |                          |
|    |           |                |                                   | Penerapan teknologi pengolahan air limbah yang ramah lingkungan   | Penerapan teknologi pengolahan air limbah yang ramah lingkungan   | Penerapan teknologi pengolahan air limbah yang ramah lingkungan   |   |                          |
|    |           |                |                                   | Penetapan mekanisme perizinan terkait pengaturan prasarana sarana sanitasi  |   |   |   |                          |
|    |           |                |                                   | Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan pengaturan prasarana sarana sanitasi  | Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan pengaturan prasarana sarana sanitasi  | Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan pengaturan prasarana sarana sanitasi  |   |                          |
|    |           |                |                                   | Meningkatkan manajemen pengelolaan sanitasi   | Meningkatkan manajemen pengelolaan sanitasi   | Meningkatkan manajemen pengelolaan sanitasi   | Penerapan teknologi pengolahan air limbah yang ramah lingkungan.<br>Pembuatan perda mekanisme perizinan pengolahan dan pembuangan air limbah.<br>Kegiatan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan pengaturan prasarana dan sarana sanitasi serta kerjasama antar lembaga.<br>Pembuatan peraturan perundang-undangan, peraturan, standar dan hukum untuk sanitasi. |                          |

| No | Sub Aspek  | Hasil Analisis  | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai  | Strategi   |   |   | Kebijakan Operasional   | Lembaga/ Intansi Terkait  |
|----|--|---|--|--|---|---|---|---|
|    |  |   |  | 2012-2017  | 2012-2022   | 2012-2032   |   |   |
|    |  |   |  | Sosialisasi tentang prasarana dan sarana sanitasi yang sesuai dengan pedoman.  |   |   | Pembentukan wadah/forum koordinasi untuk pemantauan sistem sanitasi terpadu yang melibatkan semua unsur masyarakat<br>Penjadwalan kegiatan sosialisasi dan pengawasan secara rutin.   |   |
|    | e. Perlindungan sumber air dalam hubungannya dengan kegiatan pembangunan dan pemanfaatan lahan pada sumber air | Kegiatan pembangunan dan pemanfaatan lahan di sekitar sumber air menyebabkan penurunan kualitas sumber air (seperti adanya penambangan legal dan ilegal, pencemaran akibat buangan limbah industri/pariwisata maupun rumah tangga)<br><br>Tingginya laju pembuangan sampah dan limbah langsung ke badan sungai. | Terjaganya kualitas air pada sumber air sesuai dengan baku mutu air yang disyaratkan.<br><br>Berkurangnya pembuangan limbah industri langsung ke badan sungai. | Perlindungan sumber air dari kegiatan yang menyebabkan penurunan kualitas air.<br><br>Target utama:<br>S. Musi, S. Banyuasin, S. Sugihan | Perlindungan sumber air dari kegiatan yang menyebabkan penurunan kualitas air.<br><br>Target utama:<br>S. Musi, S. Banyuasin, S. Sugihan, S. Komerling, S. Lematang, S. Rawas, S. Batangharileko, S. Lalang | Perlindungan sumber air dari kegiatan yang menyebabkan penurunan kualitas air.<br><br>Target utama:<br>S. Musi, S. Banyuasin, S. Sugihan, S. Komerling, S. Lematang, S. Rawas, S. Batangharileko, S. Lalang, dan anak-anak sungai yang lain | Pembuatan peraturan terkait kegiatan pembangunan dan pemanfaatan lahan di sekitar sumber air permukaan (sungai dan mata air)<br><br>Membuat papan-papan larangan tentang kegiatan pembangunan dan pemanfaatan lahan pada sumber air.<br>Melakukan sosialisasi & pemberdayaan masyarakat disekitar sumber-sumber air | Bappeda Prov/Kab/Kota, Biro Hukum Prov/Kab/Kota, Dinas PU SDA&Cipta Karya Prov/Kab/Kota, BBWSS VIII, Kepolisian, ESDM |
|    |  |   |  | Pemantauan dan pengawasan terhadap perlindungan pada sumber air.<br><br>Target:<br>Di bagian hilir semua sungai besar/orde 1             | Pemantauan dan pengawasan terhadap perlindungan pada sumber air.<br><br>Target:<br>Di bagian tengah dan hilir semua sungai besar/orde 1   | Pemantauan dan pengawasan terhadap perlindungan pada sumber air.<br><br>Target:<br>Di bagian hulu, tengah dan hilir semua sungai besar/orde 1 dan anak-anak sungai.   | Kegiatan rasionalisasi stasiun pemantauan kualitas air<br>Pembangunan stasiun pemantauan kualitas air beserta pengembangan sistem informasinya.   |   |
|    |  |   |  | Zonasi pemanfaatan lahan pada sumber air   | Monitoring zonasi pemanfaatan lahan pada sumber air   | Monitoring zonasi pemanfaatan lahan pada sumber air   | Melakukan pengaturan perijinan terkait kegiatan pembangunan dan pemanfaatan lahan di sekitar sumber air.  |   |
|    |  |   |  | Sosialisasi tentang perlindungan sumber air dalam  |   |   | Pembentukan wadah/forum koordinasi untuk pemantauan sistem sanitasi terpadu yang melibatkan semua unsur   |   |

| No | Sub Aspek                                       | Hasil Analisis   | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai   | Strategi  |  |   | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait         |
|----|---|--|---|---|--|---|--|----------------------------------|
|    |   |  |   | 2012-2017   | 2012-2022  | 2012-2032   |  |                                  |
|    |   |  |   | hubungannya dengan kegiatan pembangunan dan pemanfaatan lahan pada sumber air (Target: 100% masyarakat)   |  |   | masyarakat   |                                  |
|    |   |  |   |   |  |   | Penjadwalan kegiatan sosialisasi dan pengawasan secara rutin.  |                                  |
|    |   |  |   | Pemantauan dan pengendalian pembuangan limbah industri dan rumah tangga ke badan sungai. Target: Pusat Kegiatan Nasional (Seperti: Kota Palembang)  | Pemantauan dan pengendalian pembuangan limbah industri dan rumah tangga ke badan sungai. Target: Pusat Kegiatan Nasional (Seperti: Kota Palembang) Pusat Kegiatan Wilayah (Seperti: Kota Lubuk Linggau, Muara Enim dan Baturaja)       | Pemantauan dan pengendalian pembuangan limbah industri dan rumah tangga ke badan sungai. Target: Pusat Kegiatan Nasional (Seperti: Kota Palembang) Pusat Kegiatan Wilayah (Seperti: Kota Lubuk Linggau, Muara Enim dan Baturaja) Pusat Kegiatan Lokal (Kota Sekayu, Kayu Agung, Lahat dan Prabumulih) | Pengaturan dan penegakan hukum tentang pembuangan limbah industri, pertambangan, pariwisata, rumah tangga ke sumber air. |                                  |
|    |   |  |   |   |  |   | Terkait dengan Sub Aspek 1.d.  |                                  |
|    | f. Pengendalian pengolahan tanah di daerah hulu | Erosi lahan di hulu masih cukup tinggi, yaitu:<br>Erosi tingkat sedang ±17.33% (erosi berat hanya ± 0.25%)<br><br>Masih banyaknya pembukaan lahan perkebunan dan pertambangan tanpa memperhatikan AMDAL. | Terkurangnya laju erosi tanah, bencana longsor; dan tingkat sedimentasi pada sumber air | Pengendalian pengolahan tanah dengan memperhatikan kaidah konservasi dan tetap mempertahankan fungsi lindung sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan<br><br>Target Utama: DAS Musi, DAS Banyuasin, DAS Sugihan | Pengendalian pengolahan tanah dengan memperhatikan kaidah konservasi dan tetap mempertahankan fungsi lindung sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan<br><br>Target Utama: DAS Musi, DAS Banyuasin, DAS Sugihan, DAS Lemau | Pengendalian pengolahan tanah dengan memperhatikan kaidah konservasi dan tetap mempertahankan fungsi lindung sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan<br><br>Target Utama: DAS Musi, DAS Banyuasin, DAS Sugihan, DAS Lemau, dan DAS kecil lainnya   | Pembuatan peraturan pengolahan tanah/lahan budidaya di hulu dan di luar sempadan sumber-sumber air.                      | BP DAS, Dinas Kehutanan Prov/Kab |
|    |   |  |   | Sosialisasi tentang pengendalian pengolahan tanah di daerah hulu (Target: 100% Masyarakat)  |  |   | Pengendalian sedimentasi pada sumber air.  |                                  |
|    |   |  |   |   |  |   | Pemberdayaan masyarakat terkait pengolahan tanah/lahan budidaya dalam meminimalkan erosi lahan.                          |                                  |

| No | Sub Aspek                             | Hasil Analisis   | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai   | Strategi  |   |   | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait         |   |
|----|---------------------------------------|--|---|---|---|---|--|----------------------------------|---|
|    |                                       |  |   | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032   |  |                                  |   |
| g. | Pengaturan daerah sempadan sumber air | Peraturan sempadan sumber-sumber air sudah ada namun belum berfungsi efektif. Belum semua sumber-sumber air memiliki batas sempadan. | Terwujudnya batas-batas sempadan sumber air yang jelas serta pemanfaatan daerah sempadan sumber air sesuai fungsinya. | Penetapan dan monitoring batas sempadan sumber air dan penetapan pemanfaatan daerah sempadan sumber air.<br>Target: Sungai yang melintas di wilayah Perkotaan   | Penetapan dan monitoring batas sempadan sumber air dan penetapan pemanfaatan daerah sempadan sumber air.<br>Target: Sungai yang melintas di wilayah-wilayah strategis (kawasan industri, hutan, pertambangan dll) | Monitoring batas sempadan sumber air dan pemanfaatan daerah sempadan pada seluruh sumber air.   | Penegakan hukum terhadap pelanggaran sempadan-sempadan sungai  | BBWS S VIII, Pemda Prov/Kab/Kota |   |
|    |                                       |  |   |   |   |   | Pembangunan dalam rangka perlindungan batas sempadan sumber air (pagar pembatas atau patok sempadan) |                                  |   |
|    |                                       |  |   | Pencegahan pembuangan limbah padat dan/atau limbah cair yang tidak memenuhi baku mutu   | Pencegahan pembuangan limbah padat dan/atau limbah cair yang tidak memenuhi baku mutu   | Pencegahan pembuangan limbah padat dan/atau limbah cair yang tidak memenuhi baku mutu   |  |                                  |   |
|    |                                       |  |   | Pencegahan pendirian bangunan dan pemanfaatan lahan yang mengganggu aliran air, mengurangi kapasitas tampung sumber air, atau tidak sesuai dengan peruntukannya | Pencegahan pendirian bangunan dan pemanfaatan lahan yang mengganggu aliran air, mengurangi kapasitas tampung sumber air, atau tidak sesuai dengan peruntukannya   | Pencegahan pendirian bangunan dan pemanfaatan lahan yang mengganggu aliran air, mengurangi kapasitas tampung sumber air, atau tidak sesuai dengan peruntukannya |  |                                  |   |
|    |                                       |  |   | Revitalisasi daerah sempadan sumber air   | Revitalisasi daerah sempadan sumber air   | Revitalisasi daerah sempadan sumber air   |  |                                  |   |
|    |                                       |  |   | Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan pengaturan daerah sempadan sumber air   | Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan pengaturan daerah sempadan sumber air   | Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan pengaturan daerah sempadan sumber air   |  |                                  |   |
|    |                                       |  |   | Penegakan hukum dan sosialisasi penetapan dan pemanfaatan daerah sempadan sumber air  | Penegakan hukum dan sosialisasi penetapan dan pemanfaatan daerah sempadan sumber air  | Penegakan hukum dan sosialisasi penetapan dan pemanfaatan daerah sempadan sumber air  | Penertiban/penindakan pelanggaran peraturan.   |                                  | Mencegah pendirian bangunan dan pemanfaatan lahan yang dapat mengganggu aliran air, mengurangi kapasitas tampung sumber air atau tidak sesuai dengan peruntukannya; dan |
|    |                                       |  |   | Target: Masyarakat di wilayah perkotaan (100%) Masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah strategis   | Target: Masyarakat di wilayah perkotaan (100%) Masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah strategis   | Target: Masyarakat di wilayah perkotaan (100%) Masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah strategis   |  |                                  |   |

| No | Sub Aspek                       | Hasil Analisis   | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai                           | Strategi   |  |  | Kebijakan Operasional   | Lembaga/ Intansi Terkait   |
|----|---------------------------------|--|---|--|--|--|---|--|
|    |                                 |  |   | 2012-2017  | 2012-2022  | 2012-2032  |   |  |
|    |                                 |  |   | (kawasan industri, hutan, pertambangan dll) (50%)  | (kawasan industri, hutan, pertambangan dll) (100%)   | (kawasan industri, hutan, pertambangan dll) (100%)   |   |  |
|    |                                 |  |   |  |  |  | Melakukan revitalisasi daerah sempadan sumber air.  |  |
|    |                                 |  |   |  |  |  | Pembentukan wadah koordinasi pemanfaatan daerah sempadan sumber air.  |  |
|    | h. Rehabilitasi hutan dan lahan | Meluasnya lahan kritis di WS Musi: total 839.787 ha (dalam kawasan hutan : 235.213 ha, diluar kawasan hutan : 605.574 ha) (Bappedalda, 2006)<br><br>Tingginya laju erosi di lahan pertanian dengan laju 100-300 ton/ha/tahun. Di sub DAS Komerling laju erosi kategori tinggi dan sangat tinggi meningkat sebesar 18% sedang luas hutan lindung pada rahun 2005 berkurang menjadi 65% dari luas hutan lindung pada tahun 1980. | Terkurangnya DAS kritis (diutamakan Lahan Kritis Tingkat 1) | Penghijauan dan perbaikan lahan kritis.<br>Target (100% luas masing-masing DAS):<br><br>Target Utama: DAS Musi, DAS Banyuasin, DAS Sugihan.<br><br>Kab. OKU Selatan terdiri dari : Sangat kritis (11.514,60 ha), Kritis (271.938,61 ha), Agak kritis (77.592,34 ha), Potensial kritis (35.926,23 ha), Tidak kritis (16.745,11 ha). | Penghijauan dan perbaikan lahan kritis.<br>Target (100% luas masing-masing DAS):<br><br>Target Utama: DAS Musi, DAS Banyuasin, DAS Sugihan, DAS Lemau<br><br>Kab. Lahat terdiri dari : Sangat kritis (12.261,78 ha), Kritis (205.259,86 ha), Agak kritis (86.322,86 ha), Potensial kritis (27.109,81 ha), Tidak kritis (27.109,81 ha). | Penghijauan dan perbaikan lahan kritis.<br>Target (100% luas masing-masing DAS):<br><br>Target Utama: DAS Musi, DAS Banyuasin, DAS Sugihan, DAS Lemau, dan DAS kecil lainnya<br><br>Kab. Banyuasin terdiri dari : Sangat kritis (75.754,12 ha), Kritis (316.077,54 ha), Agak kritis (248.148,75 ha), Potensial kritis (387.026,75 ha), Tidak kritis (187.266,84 ha). | Upaya vegetatif, dan/atau manajemen budi daya hutan untuk hutan rusak.<br>Upaya vegetatif, sipil teknis dan/atau agronomis untuk lahan kritis.<br>Rehabilitasi hutan lindung, hutan suaka alam (taman nasional) melalui upaya vegetatif, dan manajemen budi daya hutan<br>Rehabilitasi lahan kritis melalui upaya vegetatif, sipil teknis dan agronomis<br>Rehabilitasi hutan mangrove, pantai. | BP DAS, Dinas Kehutanan Prov/Kab<br>BP DAS, Dinas Kehutanan Prov/Kab<br>BP DAS, Dinas Kehutanan Prov/Kab<br>BP DAS, Dinas Kehutanan Prov/Kab<br>BP DAS, Dinas Kehutanan Prov/Kab |
|    |                                 | Total lahan kritis dan sangat kritis di DAS Komerling mencapai luas 19.655,30 ha dari luas seluruh sub DAS.  |   | Ditetapkan di Kab OKU Selatan unuk sub DAS Komerling yang merupakan sasaran lokasi pelaksanaan rehabilitasi (Kesepakatan bersama Menteri Kehutanan, Menteri PU dan Menteri Pertanian tentang Rehabilitasi DAS kritis untuk konservasi sumber daya lahan dan air, di Provinsi Sumatera Selatan, tahun 2007)                         | Kota Pagar Alam terdiri dari: Sangat kritis (2.440,39 ha), Kritis (33.013,04 ha), Agak kritis (13.547,47 ha), Potensial kritis (7.821,42 ha), Tidak kritis (1.093,68 ha).  | Kota Lubuk Linggau terdiri dari : Sangat kritis (397,68 ha), Kritis (25.920,28 ha), Agak kritis (10.483,95 ha), Potensial kritis (416,85 ha), Tidak kritis (4.761,23 ha).  |   |  |
|    |                                 |  |   |  | Kab. Musi Rawas terdiri dari: Sangat kritis (10.141,92 ha), Kritis (453.714,13 ha), Agak kritis (150.996,27 ha), Potensial kritis (383.626,14 ha), Tidak kritis (214.978,54 ha).   | Kab. Muara Enim terdiri dari : Sangat kritis (9.159,01 ha), Kritis (413.518,44 ha), Agak kritis (243.458,84 ha), Potensial kritis (113.847,66 ha), Tidak kritis (73.974,71 ha).  |   |  |

| No | Sub Aspek   | Hasil Analisis   | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai   | Strategi   |   |   | Kebijakan Operasional                                     | Lembaga/ Intansi Terkait         |
|----|---|--|---|--|---|---|---|----------------------------------|
|    |   |  |   | 2012-2017  | 2012-2022   | 2012-2032   |   |                                  |
|    |   | Luas lahan kritis diluar kawasan hutan di DAS Komerling mencapai 34.319 ha (data Dinas Pertanian TP&HK) sehingga menyebabkan kenaikan tingkat bahaya erosi |   |  | Kab. OKU Timur terdiri dari : Sangat kritis (4.594,96 ha), Kritis (128.850,47 ha), Agak kritis (151.541,82 ha), Potensial kritis (26.487,13 ha), Tidak kritis (12.866,36 ha). | Kab. OKU terdiri dari : Sangat kritis (5.687,33 ha), Kritis (160.924,66 ha), Agak kritis (121.613,92 ha), Potensial kritis (50.893,43 ha), Tidak kritis (31.072,66 ha). |   |                                  |
|    |   | Luas kawasan hutan di Kab. OKU Selatan 353.336,014 ha dan sangat kritis seluas 11.514,60 ha.   |   |  | Kab Ogan Ilir terdiri dari : Sangat kritis (2.351,16 ha), Kritis (115.087,95 ha), Agak kritis (66.347,51 ha), Potensial kritis (43.025,84 ha), Tidak kritis (12.511,53 ha).   | Kota Palembang terdiri dari : Sangat kritis (1.123,88 ha), Kritis (11.567,35 ha), Agak kritis (3.762,66 ha), Potensial kritis (829,27 ha), Tidak kritis (20.119,83 ha). |   |                                  |
|    |   |  |   | Usulan untuk ditetapkan sebagai Kabupaten/Kota Konservasi untuk Kab. LahatKab. Empat LawangKota Pagar Alam | Usulan untuk ditetapkan sebagai Kabupaten/Kota Konservasi untuk Kab. Musi RawasKab. OKU Selatan   | Usulan untuk ditetapkan sebagai Kabupaten/Kota Konservasi untuk Kab. KepahiangKab. Rejang Lebong  |   |                                  |
|    |   |  |   | Sosialisasi tentang rehabilitasi hutan dan lahan.  | Sosialisasi tentang rehabilitasi hutan dan lahan.   | Sosialisasi tentang rehabilitasi hutan dan lahan.   | Pembentukan wadah koordinasi rahabilitasi hutan dan lahan |                                  |
|    | i. Pelestarian hutan lindung, kawasan suaka alam, dan kawasan pelestarian alam. | Luas kawasan lindung kurang dari 19 % dari luas wilayah sungai (Hutan Lindung dan Hutan Suaka Alam Wisata).  | Terwujudnya luas kawasan yang berfungsi lindung, baik kawasan hutan maupun kawasan diluar kawasan hutan >30% dari luas WS.                        | Meningkatkan kawasan yang berfungsi lindung minimal 15% dari luas masing-masing DAS                        | Meningkatkan kawasan yang berfungsi lindung minimal 30% dari luas masing-masing DAS   | Memertahankan kawasan yang berfungsi lindung minimal 30% dari luas masing-masing DAS  |   | BP DAS, Dinas Kehutanan Prov/Kab |
|    |   | Lebih dari 90% kawasan Suaka margasatwa Gunung Raya tidak ber hutan lagi.  | Menghutankan kembali kawasan suaka alam, Taman Nasional dan kawasan pelestarian alam lainnya, termasuk pelestarian kawasan cagar budaya megalith. | Pelestarian kawasan suaka margasatwa (SM): Gunung Raya, Kab. OKU   | Pelestarian kawasan suaka margasatwa (SM): Gunung Raya, Kab. OKU Isau Isau Pasemah di Kab Lahat dan Muara Enim  | Pelestarian kawasan suaka margasatwa (SM): Gunung Raya, Kab. OKU Isau Isau Pasemah di Kab Lahat dan Muara Enim Gumai Pasemah di Kab Lahat                               |   | BP DAS, Dinas Kehutanan Prov/Kab |
|    |   |  | Lestarnya kawasan hutan lainnya   | Penetapan Kabupaten/Kota yang berfungsi lindung yang memberikan perlindungan pada kawasan                  | Penetapan Kabupaten/Kota yang berfungsi lindung yang memberikan perlindungan pada kawasan   | Penetapan Kabupaten/Kota yang berfungsi lindung yang memberikan perlindungan pada kawasan   |   | BP DAS, Dinas Kehutanan Prov/Kab |

| No | Sub Aspek | Hasil Analisis  | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai  | Strategi  |   |  | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait  |
|----|-----------|---|--|---|---|--|--|---|
|    |           |   |  | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032  |  |   |
|    |           |   |  | dibawahnya:<br>Kab. Lahat seluas<br>118.042 ha  | dibawahnya :<br>Kab. Lahat seluas<br>118.042 ha<br>Kab. OKU Selatan<br>seluas 102.881<br>ha   | dibawahnya:<br>Kab. Lahat seluas<br>118.042 ha<br>Kab. OKU Selatan<br>seluas 102.881<br>ha<br>Kab. OKU seluas<br>48.140 ha dan<br>Kota Pagar Alam<br>seluas 23.076 ha  |  |   |
|    |           |   |  | Pelestarian<br>kawasan hutan<br>lindung Rimba<br>Candi, Pagar<br>Alam.  | Pelestarian<br>kawasan hutan<br>lindung Rimba<br>Candi, Pagar<br>Alam.  | Pelestarian<br>kawasan hutan<br>lindung Rimba<br>Candi, Pagar<br>Alam.   |  | BP DAS, Dinas<br>Kehutanan<br>Prov/Kab                                      |
|    |           |   |  | Pengamanan<br>kawasan hutan<br>dari <i>illegal logging</i><br>dan perambahan<br>hutan dengan<br>cara<br>memberdayakan<br>masyarakat di<br>sekitar hutan.<br><br>Target:<br>50% dari luas<br>hutan yang ada. | Pengamanan<br>kawasan hutan<br>dari <i>illegal logging</i><br>dan perambahan<br>hutan dengan<br>cara<br>memberdayakan<br>masyarakat di<br>sekitar hutan.<br><br>Target:<br>70% dari luas<br>hutan yang ada. | Pengamanan<br>kawasan hutan<br>dari <i>illegal logging</i><br>dan perambahan<br>hutan dengan<br>cara<br>memberdayakan<br>masyarakat di<br>sekitar hutan.<br><br>Target:<br>100% dari luas<br>hutan yang ada. | Penegakan hukum terhadap<br>prilaku <i>illegal logging</i>   | BP DAS, Dinas<br>Kehutanan<br>Prov/Kab                                      |
|    |           |   |  | Pengembangan<br>dan Penetapan<br>batas wewenang<br>dan<br>tanggungjawab<br>untuk hutan<br>milik pemerintah<br>kabupaten/kota<br>dan hutan<br>adat.Target:10%<br>luas wilayah<br>administrasi                | Pengembangan<br>dan Penetapan<br>batas wewenang<br>dan<br>tanggungjawab<br>untuk hutan<br>milik pemerintah<br>kabupaten/kota<br>dan hutan<br>adat.Target:20%<br>luas wilayah<br>administrasi                | Pengembangan<br>dan Penetapan<br>batas wewenang<br>dan<br>tanggungjawab<br>untuk hutan<br>milik pemerintah<br>kabupaten/kota<br>dan hutan<br>adat.Target:30%<br>luas wilayah<br>administrasi                 | Pembuatan perda tentang<br>batas-batas wilayah hutan<br>beserta wewenang dan<br>tanggungjawabnya.                | BP DAS, Dinas<br>Kehutanan<br>Prov/Kab                                      |
|    |           |   |  |   |   |  | Pengukuhan kawasan hutan<br>dengan SK Gub/Bup/Wako<br>yang diarahkan untuk<br>menjadi hutan kota/hutan<br>wisata | BP DAS, Dinas<br>Kehutanan<br>Prov/Kab                                      |
|    |           |   |  |   |   |  | Program transmigrasi lokal<br>bagi masyarakat disekitar<br>hutan lindung   | BP DAS, Dinas<br>Kehutanan<br>Prov/Kab                                      |
|    |           |   |  |   |   |  | Himbauan mempertahankan<br>tanaman kayu terutama jenis<br>kayu yang merupakan<br>tanaman asli daerah setempat    | BP DAS, Dinas<br>Kehutanan<br>Prov/Kab                                      |
|    |           |   |  |   |   |  | Pembangunan hutan wisata<br>dengan berbagai jenis<br>tanaman yang sekaligus<br>di jadikan lokasi penelitian      | BP DAS, Dinas<br>Kehutanan<br>Prov/Kab                                      |
|    |           | Banyaknya<br>kawasan rawa<br>gambut berubah<br>menjadi lahan<br>perkebunan dan<br>pertanian | Terwujudnya fungsi<br>kawasan rawa gambut<br>sebagai pendukung<br>kelestarian lingkungan<br>untuk antispasi perubahan<br>iklim global dan<br>pengurangan efek Gas<br>Rumah Kaca. | Rehabilitasi<br>kawasan rawa<br>yang sudah<br>rusak.<br><br>Target:<br>Beberapa DAS di<br>pesisir (100.000<br>ha)   | Rehabilitasi<br>kawasan rawa<br>yang sudah<br>rusak.<br><br>Target:<br>Beberapa DAS di<br>pesisir (200.000<br>ha)   | Rehabilitasi<br>kawasan rawa<br>yang sudah<br>rusak.<br><br>Target:<br>Beberapa DAS di<br>pesisir (370.000<br>ha)  | Penetapan kawasan rawa<br>sebagai kawasan konservasi<br>dalam Perda maupun RTRW<br>Prop/Kab/Kota                 | BBWSS VIII, PU<br>Pengairan<br>Prop/Kap/Kota,<br>Kehutanan dan<br>Pertanian |
|    |           |   |  |   |   |  | Pembuatan program Green<br>Wetland untuk mendukung<br>pencegahan efek Gas Rumah<br>Kaca                          |   |
|    |           |   |  |   |   |  | Perbaiki sistem jaringan<br>irigasi rawa yang tidak ramah  |   |

| No | Sub Aspek  | Hasil Analisis   | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai   | Strategi   |  |   | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait                                |
|----|--|--|---|--|--|---|--|---|
|    |  |  |   | 2012-2017  | 2012-2022  | 2012-2032   |  |   |
|    |  |  |   |  |  |   | lingkungan.  |   |
| 2  | <b>Pengawetan air :</b>  |  |   |  |  |   |  |   |
|    | a. Menyimpan air yang berlebihan di saat hujan untuk dapat dimanfaatkan pada waktu diperlukan; | Sulitnya mendapatkan sumber air untuk kebutuhan rumah tangga di daerah hilir sungai (pesisir);   | Terpenuhinya kebutuhan air untuk kebutuhan rumah tangga di daerah hilir sungai (pesisir). | Penyediaan penampungan air hujan (PAH)<br><br>(Target: 50%)  | Penyediaan penampungan air hujan (PAH)<br><br>(Target: 100%)   |   |  |   |
|    | b. Menghemat air dengan pemakaian yang efisien dan efektif;                                    | Tingkat kebocoran air untuk RKI masih tinggi (± 30%)   | Tercapainya penggunaan air yang efisien dan efektif.                                      | Penghematan pemakaian air bersih/air baku<br>(Target: Penurunan tingkat kebocoran 10%)<br><br>Monitoring dan evaluasi penggunaan air bersih/air baku | Penghematan pemakaian air bersih/air baku<br>(Target: Penurunan tingkat kebocoran 20%)<br><br>Monitoring dan evaluasi penggunaan air bersih/air baku | Penghematan pemakaian air bersih/air baku<br>(Target: Penurunan tingkat kebocoran 30%)<br><br>Monitoring dan evaluasi penggunaan air bersih/air baku          | Menurunkan tingkat kebocoran air RKI secara teknis pada sumber air melalui pengembangan teknologi jaringan pipa<br><br>Menurunkan tingkat kebocoran secara administrasi melalui penerapan manajemen mutu pengelolaan<br><br>Pembuatan peraturan pemanfaatan/penggunaan air baku. |   |
| 3  | <b>Pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air:</b>                               |  |   |  |  |   |  |   |
|    | a. Memperbaiki kualitas air pada sumber air dan prasarana sumber daya air                      | Parameter COD dan Faecal Coli melebihi baku mutu kualitas air di semua sungai di WS Musi<br><br>Parameter DO melebihi baku mutu kualitas air di sungai Rawas, Ogan dan Komering<br><br>Parameter TSS melebihi baku mutu kualitas air di sungai Lematang, Ogan dan Komering | Meningkatkan kualitas sumber air.   | Monitoring dan evaluasi kualitas air pada sumber air.<br><br>Target: Baku mutu air disemua sungai menjadi kelas B                                    | Monitoring dan evaluasi kualitas air pada sumber air.<br><br>Target: Baku mutu air disemua sungai menjadi kelas B                                    | Monitoring dan evaluasi kualitas air pada sumber air.<br><br>Target: Baku mutu air disemua sungai menjadi kelas A   | Peningkatan O&P prasarana pemantauan kualitas air yg sudah ada dan baru akan dibangun.   | BBWSS VIII, Dinas PU Pengairan Prop/Kab/Kota, dan BLHD. |
|    | b. Mencegah masuknya pencemaran air pada sumber air dan prasarana sumber daya air              | Parameter COD dan Faecal Coli melebihi baku mutu kualitas air di semua sungai di WS Musi<br><br>Parameter DO melebihi baku mutu kualitas air di sungai Rawas, Ogan dan Komering  | Mencegah dan/atau mengurangi pencemaran pada sumber-sumber air.                           | Pencegahan pencemaran pada sumber-sumber air.<br>Target: sungai-sungai utama (S. Musi, Sungai Banyuasin, Sungai Lalang)                              | Pencegahan pencemaran pada sumber-sumber air.<br>Target: sungai-sungai utama (S. Musi, Sungai Banyuasin, Sungai Lalang, S. Sugihan)                  | Pencegahan pencemaran pada sumber-sumber air.<br>Target: sungai-sungai utama (S. Musi, Sungai Banyuasin, Sungai Lalang, S. Sugihan, dan sungai kecil lainnya) | Membangun sarana pemantauan kualitas air di sungai, instalasi pengolahan air limbah (IPAL) dan instalasi pengolahan limbah B3  | BLHD.   |

| No | Sub Aspek | Hasil Analisis  | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai | Strategi  |           |           | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait |
|----|-----------|---|-----------------------------------|-----------|-----------|-----------|--|--------------------------|
|    |           |   |                                   | 2012-2017 | 2012-2022 | 2012-2032 |  |                          |
|    |           | Parameter TSS melebihi baku mutu kualitas air di sungai Lematang, Ogan dan Komering |                                   |           |           |           |  |                          |
|    |           |   |                                   |           |           |           | Pembuatan peraturan persyaratan baku mutu buangan limbah, sampah & limbah B3, termasuk kewajiban setiap usaha/kegiatan untuk mengolah limbah) beserta sosialisasi & pemberdayaan masyarakat. | BLHD.                    |
|    |           |   |                                   |           |           |           | Melakukan pengawasan, monitoring kualitas sumber air dan terhadap buangan-buangan limbah ke dalam sumber air   |                          |
|    |           |   |                                   |           |           |           | Pengembangan sistem informasi perijinan pengolahan dan pembuangan limbah.  |                          |
|    |           |   |                                   |           |           |           | Penertiban/penindakan pelanggaran peraturan.   |                          |
|    |           |   |                                   |           |           |           |  |                          |

**Tabel 4.2 Kebijakan Operasional Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Musi-Sugihan-Banyuasin-Lemau pada Aspek Pendayagunaan Sumber Daya Air**

| No | Sub Aspek                    | Hasil Analisis  | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai  | Strategi  |   |   | Kebijakan Operasional   | Lembaga/ Intansi Terkait  |
|----|------------------------------|---|--|---|---|---|---|---|
|    |                              |   |  | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032   |   |   |
| 1  | Penatagunaan sumber daya air | Belum adanya zonasi pemanfaatan sumber air dan peruntukan air pada sumber air.  | Terwujudnya zonasi pemanfaatan sumber air dan peruntukan air pada sumber air.  | Penetapan zona pemanfaatan sumber air dan peruntukkan air pada sumber air dalam peta RTRW Kabupaten/Kota di WS MSBL<br><br>Target: 100%                             | Penetapan zona pemanfaatan sumber air dan peruntukkan air pada sumber air dalam peta RTRW Kabupaten/Kota di WS MSBL<br><br>Target: 100%                             | Penetapan zona pemanfaatan sumber air dan peruntukkan air pada sumber air dalam peta RTRW Kabupaten/Kota di WS MSBL<br><br>Target: 100%                                 | Penerbitan Perda tentang Zona Pemanfaatan sumber daya air dan peruntukkan air pada sumber air.<br><br>Penegakan hukum penyalahgunaan pemanfaatan sumber air dan peruntukan air pada sumber air. | Bappeda Prov/Kab/Kota, Dinas PU Tataruang Prov/Kab/Kota, Dinas Kehutanan, ESDM, BLH, BBWSS VIII, BP DAS, Kepolisian (untuk penegakan hukum), Pemerintah Kab/Kota/Kecamatan/Desa                   |
|    |                              | Sempadan sumber air belum sepenuhnya digunakan sebagai batasan dalam pemanfaatan ruang di sekitar sumber air  | Terwujudnya kawasan sempadan sungai/waduk/embung/situ dan sumber air lainnya pada WS MSBL<br><br>Terwujudnya kawasan sabuk hijau di kawasan sungai/waduk/embung/situ dan sumber air lainnya pada WS MSBL | Menetapkan kawasan sempadan dan kawasan sabuk hijau di sekitar sungai/waduk/embung/situ dan sumber air lainnya pada WS MSBL<br><br>Target: 100%                     | Menetapkan kawasan sempadan dan kawasan sabuk hijau di sekitar sungai/waduk/embung/situ dan sumber air lainnya pada WS MSBL<br><br>Target: 100%                     | Menetapkan kawasan sempadan dan kawasan sabuk hijau di sekitar sungai/waduk/embung/situ dan sumber air lainnya pada WS MSBL<br><br>Target: 100%                         | Penerbitan Perda tentang Penetapan kawasan sempadan dan kawasan sabuk hijau di sekitar sungai/waduk/embung/situ dan sumber air lainnya pada WS MSBL   |   |
|    |                              |   |  | Membuat batas kawasan sempadan dan kawasan sabuk hijau di sekitar sungai/waduk/embung/situ dan sumber air lainnya pada WS MSBL<br><br>Target: 20%                   | Membuat batas kawasan sempadan dan kawasan sabuk hijau di sekitar sungai/waduk/embung/situ dan sumber air lainnya pada WS MSBL<br><br>Target: 60%                   | Membuat batas kawasan sempadan dan kawasan sabuk hijau di sekitar sungai/waduk/embung/situ dan sumber air lainnya pada WS MSBL<br><br>Target: 100%                      | Pembuatan patok batas kawasan sempadan dan kawasan sabuk hijau di sekitar sungai/waduk/embung/situ dan sumber air lainnya pada WS MSBL  |   |
| 2  | Penyediaan sumber daya air   | Belum adanya kerangka urutan prioritas penyediaan air baku.   | Tersusunnya kerangka urutan prioritas penyediaan air baku.   | Penetapan urutan prioritas penyediaan sumber daya air baku:<br><br>Target: 100%   | Penetapan urutan prioritas penyediaan sumber daya air baku:<br><br>Target: 100%   | Penetapan urutan prioritas penyediaan sumber daya air baku:<br><br>Target: 100%   | Penerbitan Perda tentang urutan prioritas penyediaan sumber daya air.   | Bappeda, BLHD, Dinas Kesehatan, Dinas Perkebunan, Dinas PU/bid Cipta karya di Tk Prov./Kab./Kota, PDAM Kab/Kota, Direktorat Jenderal Cipta karya, Kementerian PU, Direktorat Jenderal SDA, BWS 8. |
|    |                              | Penyediaan sumber daya air untuk keperluan air domestik (kebutuhan pokok sehari-hari), pertanian, perkotaan dan industri belum dapat dipenuhi 100%. | Terwujudnya penyediaan sumber daya air untuk kebutuhan air rumah tangga/domestik (>70%), irigasi, perkotaan dan industri sebesar > 80%.  | Pemenuhan penyediaan sumber daya air untuk RKI dan Irigasi:<br><br>Target:<br>A. Rumah Tangga (70% )<br>B. Irigasi (65%)<br>C. Perkotaan (65%)<br>D. Industri (50%) | Pemenuhan penyediaan sumber daya air untuk RKI dan Irigasi:<br><br>Target:<br>A. Rumah Tangga (80% )<br>B. Irigasi (85%)<br>C. Perkotaan (85%)<br>D. Industri (70%) | Pemenuhan penyediaan sumber daya air untuk RKI dan Irigasi:<br><br>Target:<br>A. Rumah Tangga (100% )<br>B. Irigasi (100%)<br>C. Perkotaan (100%)<br>D. Industri (100%) | Pembangunan sarana penyediaan air baku untuk rumah tangga, perkotaan, industri pada wilayah kab/kota di sekitar WS MSBL   |   |

| No       | Sub Aspek                         | Hasil Analisis  | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai  | Strategi  |   |  | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait  |
|----------|-----------------------------------|---|--|---|---|--|--|---|
|          |                                   |   |  | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032  |  |   |
|          |                                   | Beberapa wilayah yang berada didekat sumber air belum terpenuhi kebutuhan air bakunya.  | Terpenuhinya kebutuhan air baku bagi penduduk yang berdomisili d dekat sumber air/sekitar jaringan pembawa air.  | Pemenuhan kebutuhan air baku penduduk disekitar sumber air.<br><br>Target: 50%  | Pemenuhan kebutuhan air baku penduduk disekitar sumber air.<br><br>Target: 75%  | Pemenuhan kebutuhan air baku penduduk disekitar sumber air.<br><br>Target: 100%  | Pembuatan perda tentang prioritas pemenuhan kebutuhan air baku bagi penduduk yang berada disekitar sumber air.   |   |
|          |                                   | Tumbuhnya beberapa daerah pengembangan baru yang memerlukan penyediaan sumber daya air  | Terpenuhinya penyediaan air di wilayah pengembangan baru.  | Penyediaan air untuk daerah pengembangan<br><br>Target: Pelabuhan Tanjung Api-Api, Jakabaring Sport City, Kota Terpadu Mandiri (35%)              | Penyediaan air untuk daerah pengembangan<br><br>Target: Pelabuhan Tanjung Api-Api, Jakabaring Sport City, Kota Terpadu Mandiri (70%)              | Penyediaan air untuk daerah pengembangan<br><br>Target: Pelabuhan Tanjung Api-Api, Jakabaring Sport City, Kota Terpadu Mandiri (100%)                | Penetapan zona sumber daya air untuk keperluan penyediaan air pada daerah pengembangan.  |   |
|          |                                   |   |  |   |   |  | Penataan kawasan pengembangan terpadu termasuk penataan sumber daya air untuk kawasan pengembangan.  |   |
|          |                                   | Beberapa daerah rawa mengalami rawan air baku.  | Terpenuhinya kebutuhan air baku pada daerah rawan air.   | Penyediaan air minum untuk daerah rawan air bersih terutama Daerah Rawa (35%)   | Penyediaan air minum untuk daerah rawan air bersih terutama Daerah Rawa (70%)   | Penyediaan air minum untuk daerah rawan air bersih terutama Daerah Rawa (100%)   | Pengembangan teknologi-teknologi tepat guna untuk penyimpanan air (seperti: PAH)   |   |
|          |                                   |   |  | Monitoring dan evaluasi periodik penyediaan sumber air dan sosialisasi penggunaan air. (Target: 60% Rumah Tangga, 50% Perkotaan dan 40% industri) | Monitoring dan evaluasi periodik penyediaan sumber air dan sosialisasi penggunaan air. (Target: 70% Rumah Tangga, 65% Perkotaan dan 70% industri) | Monitoring dan evaluasi periodik penyediaan sumber air dan sosialisasi penggunaan air. (Target: 100% Rumah Tangga, 100% Perkotaan dan 100% industri) | Pembentukan tim monitoring dan koordinasi penyediaan sumber air.<br><br>Pembentukan wadah-wadah koordinasi penggunaan air.   |   |
|          |                                   | Banyaknya potensi waduk/embung/situ dan bangunan penampung lainnya yang belum dikembangkan  | Terbangunnya waduk/embung/situ dan bangunan penampung lainnya  | Prioritas penyediaan sumber daya air untuk air baku dengan kapasitas 95 jt m <sup>3</sup>   | Prioritas penyediaan sumber daya air untuk air baku dengan kapasitas 125 jt m <sup>3</sup>  | Prioritas penyediaan sumber daya air untuk air baku dengan kapasitas 452 jt m <sup>3</sup>   |  |   |
| <b>3</b> | <b>Penggunaan sumber daya air</b> | Pemanfaatan air permukaan (penggunaan sumber daya air) belum optimal bila dibandingkan dengan potensinya.<br><br>Adanya peningkatan kebutuhan akan air bersih sesuai dengan kenaikan jumlah penduduk. | Terwujudnya pemanfaatan sumber daya air yang efektif dan efisien dengan memprioritaskan penggunaan untuk kebutuhan rumah tangga/domestik, perkotaan, industri, dan irigasi | Pengembangan program pemanfaatan potensi-potensi air permukaan yang belum termanfaatkan.<br><br>Target: Sungai-sungai besar.                      | Pengembangan program pemanfaatan potensi-potensi air permukaan yang belum termanfaatkan.<br><br>Target: Sungai-sungai besar.                      | Pengembangan program pemanfaatan potensi-potensi air permukaan yang belum termanfaatkan.<br><br>Target: Sungai-sungai besar.                         | Pembuatan pedoman pemanfaat sumber daya air yang efektif efisien baik sebagai materi maupun media yang di prioritaskan pada pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. | BBWS Sumatera VIII, Pemda Kab/kota, Bappeda, Dinas PSDA, Dinas Kehutanan, Pertanian |
|          |                                   | Cakupan layanan air bersih belum seluruhnya dapat dipenuhi. Akses pelayanan air bersih, tertinggi adalah Kota Palembang (72,47%), terendah  | Tercukupinya layanan air bersih bagi penduduk.   | Penambahan jaringan air bersih untuk RKI.<br><br>Target: Luas cakupan pelayanan > 70%   | Penambahan jaringan air bersih untuk RKI.<br><br>Target: Luas cakupan pelayanan > 80%   | Penambahan jaringan air bersih untuk RKI.<br><br>Target: Luas cakupan pelayanan > 100%   | Pembangunan jaringan distribusi air bersih.<br><br>Menggali potensi-potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih di luar jaringan PDAM.               |   |

| No | Sub Aspek | Hasil Analisis  | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai  | Strategi  |   |   | Kebijakan Operasional   | Lembaga/ Intansi Terkait   |
|----|-----------|---|--|---|---|---|---|--|
|    |           |   |  | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032   |   |  |
|    |           | Kab Banyuasin (0.41%).  |  |   |   |   |   |  |
|    |           | Tingkat kebocoran PDAM cukup tinggi.  | Terkurangnya tingkat kebocoran.  | Monitoring jaringan air bersih PDAM dan penerapan sanksi  | Monitoring jaringan air bersih PDAM dan penerapan sanksi  | Monitoring jaringan air bersih PDAM dan penerapan sanksi  | Pedoman atau tatacara teknis monitoring pengelolaan jaringan air bersih   |  |
|    |           | Potensi air tanah yang besar belum termanfaatkan secara optimal dan terpadu dengan penggunaan air permukaan.  | Terwujudnya penggunaan air yang terpadu antara penggunaan air permukaan dan air tanah.       | Pemanfaatan air tanah di daerah yang potensial produktivitas tinggi dan daerah dengan kondisi air permukaan kurang baik.  | Pemanfaatan air tanah di daerah yang potensial produktivitas tinggi dan daerah dengan kondisi air permukaan kurang baik.  | Pemanfaatan air tanah di daerah yang potensial produktivitas tinggi dan daerah dengan kondisi air permukaan kurang baik.  |   |  |
|    |           | Banyaknya potensi daerah irigasi dan rawa yang masih dapat dikembangkan dan memerlukan penyediaan air (DI: 81.037 ha; DR: 21.000 ha)                      | Terwujudnya pemenuhan air irigasi untuk potensi daerah irigasi dan rawa baru.                | Pemenuhan kebutuhan air irigasi untuk Daerah Irigasi (DI) baru dan Daerah Rawa (DR) baru dengan pembangunan jaringan irigasi.<br><br>Target:<br>DI: 30.537 ha<br>DR: 9.000 ha                             | Pemenuhan kebutuhan air irigasi untuk Daerah Irigasi (DI) baru dan Daerah Rawa (DR) baru dengan pembangunan jaringan irigasi.<br><br>Target:<br>DI: 56.037 ha<br>DR: 17.000 ha                      | Pemenuhan kebutuhan air irigasi untuk Daerah Irigasi (DI) baru dan Daerah Rawa (DR) baru dengan pembangunan jaringan irigasi.<br><br>Target:<br>DI: 81.037 ha<br>DR: 21.000 ha              | Pembangunan Daerah Irigasi dan Rawa baru.   | BBWS Sumatera VIII, Pemda Kab/kota, Bappeda, Dinas PSDA, Pertanian |
|    |           | Minimnya biaya rehabilitasi dan OP jaringan irigasi dan rawa yang disediakan sehingga banyak prasarana sumber daya air yang tidak terpelihara dengan baik | Tercukupinya biaya rehabilitasi untuk mengembalikan kinerja sistem irigasi dan rawa yang ada | Rehabilitasi dan OP jaringan irigasi termasuk bendung.<br><br>Target Rehabilitasi:<br>DI : 66.786 ha<br>DR : 80.767 ha<br><br>Target OP<br>DI : 66.786 ha<br>DR : 70.107 ha                               | Rehabilitasi dan OP jaringan irigasi termasuk bendung.<br><br>Target Rehabilitasi:<br>DI : 97.323 ha<br>DR : 133.438 ha<br><br>Target OP<br>DI : 97.323 ha<br>DR : 123.438 ha                       | Rehabilitasi dan OP jaringan irigasi termasuk bendung.<br><br>Target Rehabilitasi:<br>DI : 97.323 ha<br>DR : 141.818 ha<br><br>Target OP<br>DI : 123.838 ha<br>DR : 162.818 ha              | Melaksanakan rehabilitasi dan OP jaringan irigasi dan rawa<br><br>MOU antara BBWS dengan Pemda Kab tentang pengaturan Petugas Irigasi (Juru Pengairan, Penjaga bendung dll) yang ditugaskan di bendung-bendung untuk mengawasi alokasi air irigasi (misal di DI Komering) | BBWS Sumatera VIII, Pemda Kab/kota, Bappeda, Dinas PSDA, Pertanian |
|    |           | Belum adanya pemantauan dan evaluasi ketepatan penggunaan sumber daya air sesuai zona pemanfaatannya  | Terwujudnya sistem pemantauan dan evaluasi pemanfaatan sumber daya air                       | Pemantauan dan evaluasi ketepatan penggunaan sumber daya air.<br><br>Target: 35% penggunaan terpantau   | Pemantauan dan evaluasi ketepatan penggunaan sumber daya air.<br><br>Target: 70% penggunaan terpantau   | Pemantauan dan evaluasi ketepatan penggunaan sumber daya air.<br><br>Target: 100% penggunaan terpantau.   | Pembangunan sistem informasi pemantauan dan evaluasi penggunaan sumber daya air.  |  |
|    |           | Transportasi sungai di beberapa wilayah terkendala dengan pendangkalan dan sedimentasi sungai, seperti:<br>1. Wilayah Boom Berlian<br>2. Terusan PU       | Memfungsikan kembali sarana transportasi sungai di WS MSBL                                   | Kegiatan rehabilitasi dan OP prasarana transportasi air.<br><br>Target: bagian hilir sungai/saluran<br><br>Kegiatan pada aspek konservasi diutamakan untuk mengurangi laju sedimentasi pada sungai-sungai | Kegiatan rehabilitasi dan OP prasarana transportasi air.<br><br>Target: bagian hilir, tengah sungai/saluran<br><br>Kegiatan pada aspek konservasi diutamakan untuk mengurangi laju sedimentasi pada | Kegiatan rehabilitasi dan OP prasarana transportasi air.<br><br>Target: bagian hilir, tengah dan hulu sungai/saluran<br><br>Kegiatan pada aspek konservasi diutamakan untuk mengurangi laju | Pengalokasian dana untuk kegiatan rehabilitasi serta kegiatan O dan P prasarana transportasi air.   | BBWS Sumatera VIII, Dinas Pehubungan, BP DAS, Bappeda.             |

| No | Sub Aspek                    | Hasil Analisis  | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai  | Strategi  |   |   | Kebijakan Operasional   | Lembaga/ Intansi Terkait  |
|----|------------------------------|---|--|---|---|---|---|---|
|    |                              |   |  | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032   |   |   |
|    |                              |   |  | transportasi.   | sungai-sungai transportasi.   | sedimentasi pada sungai-sungai transportasi.  |   |   |
| 4  | Pengembangan sumber daya air | Masih banyak potensi sumber daya air yang dapat digunakan untuk pengembangan sumber air | Meningkatkan kemanfaatan fungsi sumber daya air melalui pengembangan kemanfaatan sumber daya air dan/atau peningkatan ketersediaan air dan kualitas air. | Pembangunan instalasi PDAM di beberapa wilayah (Target: 35% wilayah, kebutuhan RKI dapat dipenuhi 70%)  | Pembangunan instalasi PDAM di beberapa wilayah (Target: 70% wilayah, kebutuhan RKI dapat dipenuhi 80%)  | Pembangunan instalasi PDAM di beberapa wilayah (Target: 100% wilayah, kebutuhan RKI dapat dipenuhi 100%)  | Penetapan prioritas pembangunan instalasi PDAM dalam RTRW yang sesuai dengan kondisi lingkungan dengan AMDAL.     | Bappeda, Dinas Pendapatan/Perekonomian Daerah, Dinas Pertambangan, Dinas PU/Bid Pengairan, Prvo. Kab/Kota, ATB/PDAM Kab/Kota, BWS |
|    |                              |   |  | Rehabilitasi instalasi PDAM eksisting dengan O dan P. (Target: 50% instalasi PDAM eksisting)  | Rehabilitasi instalasi PDAM eksisting dengan O dan P. (Target: 80% instalasi PDAM eksisting)  | Rehabilitasi instalasi PDAM eksisting dengan O dan P. (Target: 100% instalasi PDAM eksisting)   |   |   |
|    |                              |   |  | Pengembangan tempat-tempat penyimpanan/pengawetan air (waduk/embung/situ) untuk kebutuhan air baku dan energi.<br><br>Target: Waduk-waduk rencana (272 MCM)               | Pengembangan tempat-tempat penyimpanan/pengawetan air (waduk/embung/situ) untuk kebutuhan air baku dan energi.<br><br>Target: Waduk-waduk rencana (512 MCM)               | Pengembangan tempat-tempat penyimpanan/pengawetan air (waduk/embung/situ) untuk kebutuhan air baku dan energi.<br><br>Target: Waduk-waduk rencana (668 MCM)               | Penetapan prioritas pembangunan waduk/embung/situ untuk penyimpanan air.  |   |
|    |                              |   |  | Pengembangan alternatif pemanfaatan air laut untuk keperluan pemenuhan kebutuhan air bagi penduduk di daerah rawa dan wilayah pesisir.<br><br>Target: 30% wilayah pesisir | Pengembangan alternatif pemanfaatan air laut untuk keperluan pemenuhan kebutuhan air bagi penduduk di daerah rawa dan wilayah pesisir.<br><br>Target: 50% wilayah pesisir | Pengembangan alternatif pemanfaatan air laut untuk keperluan pemenuhan kebutuhan air bagi penduduk di daerah rawa dan wilayah pesisir.<br><br>Target: 70% wilayah pesisir | Pengembangan pemanfaatan teknologi Reverse Osmosis (RO) untuk pemanfaatan air di daerah rawa dan wilayah pesisir. |   |
|    |                              |   |  | Terpenuhinya kebutuhan air baku untuk keperluan pengembangan di daerah khusus   | Penyediaan air baku untuk Bandara SMB II, Palembang dan Kawasan Jakabaring  | Penyediaan air baku untuk kawasan industri kilang minyak di Palembang dan Rencana Pelabuhan Tanjung Api-Api   | Penyediaan air baku untuk kawasan industri kilang minyak di Palembang dan Rencana Pelabuhan Tanjung Api-Api       |   |
| 5  | Pengusahaan sumber daya air  | Masih sangat besarnya potensi untuk pengusahaan   | Terwujudnya pengusahaan sumber daya air yang memperhatikan fungsi sosial   | Pengaturan pengusahaan sumber daya air.   |   |   | Pembuatan Peraturan Daerah tentang pengusahaan sumber air, pengendalian debit yang dipakai,                       | Bappeda, Dinas Pendapatan/Perekonomian Daerah, Dinas  |

| No | Sub Aspek | Hasil Analisis   | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai   | Strategi  |  |  | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait          |
|----|-----------|--|---|---|--|--|--|-----------------------------------|
|    |           |  |   | 2012-2017   | 2012-2022  | 2012-2032  |  |                                   |
|    |           | sumber daya air.   | dan kelestarian lingkungan hidup  | Monitoring dan evaluasi perusahaan sumber daya air.   | Monitoring dan evaluasi perusahaan sumber daya air.  | Monitoring dan evaluasi perusahaan sumber daya air.  | dan retribusi untuk pendapatan daerah yang mengacu pada peraturan perijinan dari pemerintah.                                       | Pertambangan, BLHD, Dinas PU, BWS |
|    |           | Belum adanya role sharing antara penerima manfaat dengan penyediaan konservasi                               | Terwujudnya role sharing pembiayaan konservasi oleh para pemanfaat di hilir | Role sharing sumber daya air antara daerah pemanfaat dengan daerah konservasi                                 | Role sharing sumber daya air antara daerah pemanfaat dengan daerah konservasi              | Role sharing sumber daya air antara daerah pemanfaat dengan daerah konservasi              | Penyusunan mekanisme biaya jasa pengelolaan sumber daya air  |                                   |
|    |           | Besarnya potensi untuk pengusahaan sumber daya air pada ruas sungai tertentu oleh dunia usaha dan masyarakat | Terwujudnya mekanisme penerima manfaat menanggung biaya pengelolaan SDA     | Menetapkan kriteria bagian SDA yang dapat dilakukan pengusahaan dengan tetap mengutamakan kepentingan publik. | Membuat Pilot Proyek Penerima Manfaat Menanggung Biaya Jasa Pengelolaan SDA untuk WS. MSBL | Membuat Pilot Proyek Penerima Manfaat Menanggung Biaya Jasa Pengelolaan SDA untuk WS. MSBL | Menyusun pedoman perhitungan biaya jasa pengelolaan sumber daya air serta metode pembebanannya kepada para pemanfaat untuk WS MSBL |                                   |
|    |           | Masih kurangnya anggaran untuk pembangunan sarpras SDA   | Terwujudnya sarana sesuai dengan schedule olah target                       | Melibatkan investor untuk penempatan pembangunan sarpras SDA melalui PPP                                      |  |  | Kerjasama dengan investor asing dan lokal dengan melalui PPP   |                                   |

**Tabel 4.3 Kebijakan Operasional Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Musi-Sugihan-Banyuasin-Lemau pada Aspek Pengendalian Daya Rusak Air**

| No | Sub Aspek  | Hasil Analisis   | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai  | Strategi  |   |  | Kebijakan Operasional   | Lembaga/ Intansi Terkait   |   |   |   |   |
|----|------------|--|--|---|---|--|---|--|---|---|---|---|
|    |            |  |  | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032  |   |  |   |   |   |   |
| 1  | Pencegahan | <p>Belum ada sistem pencegahan daya rusak air secara terpadu.</p> <p>Daerah berpotensi banjir belum terpetakan dengan baik.</p> <p>Kerusakan pantai belum terdeteksi.</p> <p>Kawasan Boom Berlian sebagai wilayah pengendali banjir telah mengalami sedimentasi yang cukup besar</p> <p>Sistem drainase di Talang Kelapa tidak berfungsi dengan baik</p> | <p>Terkurangnya kawasan rawan bencana akibat daya rusak air seperti banjir; erosi dan sedimentasi; longsor; ambles; perubahan sifat dan kandungan kimiawi, biologi dan fisika air; kepunahan jenis tumbuhan dan/atau satwa; dan/atau wabah penyakit serta kerusakan pantai akibat erosi.</p> | <p>Pemetaan dan penetapan daerah rawan bencana akibat daya rusak air (termasuk frekuensi, intensitas, dampak dan periode ulang).</p>  | <p>Review pemetaan daerah rawan bencana</p>   | <p>Review pemetaan daerah rawan bencana</p>  | <p>Penetapan kawasan rawan bencana akibat daya rusak air dalam RTRW yang dilengkapi dengan studi yang mendukungnya.</p> | <p>Bappeda Provinsi Sumsel, Bengkulu, Jambi, Lampung, BBWSS VIII</p> |   |   |   |   |
|    |            |  |  | <p>Pengintegrasian perencanaan, pembangunan dan pengelolaan drainase kawasan produktif, drainase perkotaan, drainase jalan, dan sungai ke dalam sistem pengendalian banjir</p> <p>Target: 30%</p> | <p>Pengintegrasian perencanaan, pembangunan dan pengelolaan drainase kawasan produktif, drainase perkotaan, drainase jalan, dan sungai ke dalam sistem pengendalian banjir</p> <p>Target: 60%</p> | <p>Pengintegrasian perencanaan, pembangunan dan pengelolaan drainase kawasan produktif, drainase perkotaan, drainase jalan, dan sungai ke dalam sistem pengendalian banjir</p> <p>Target: 100%</p> |   |  | <p>Penyusunan perencanaan sistem pengendalian banjir terpadu dengan sistem drainase</p> | <p>BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota</p> |   |   |
|    |            |  |  | <p>Peningkatan kemampuan adaptasi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan banjir dan kekeringan</p>  | <p>Peningkatan kemampuan adaptasi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan banjir dan kekeringan</p>  | <p>Peningkatan kemampuan adaptasi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan banjir dan kekeringan</p>   |   |  |   |   | <p>Sosialisasi dan pelatihan menghadapi bencana akibat daya rusak air</p> | <p>BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota</p> |
|    |            |  |  | <p>Sosialisasi tentang pencegahan daya rusak air</p>  |   |  |   |  |   |   |   |   |

| No | Sub Aspek | Hasil Analisis | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai | Strategi   |  |  | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait               |
|----|-----------|----------------|-----------------------------------|--|--|--|--|--|
|    |           |                |                                   | 2012-2017  | 2012-2022  | 2012-2032  |  |  |
|    |           |                |                                   |  |  |  | Penyebarluasan informasi dan penyuluhan serta. pelatihan tanggap darurat kepada masyarakat.                          | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   |  |  |  | Pengawasan penggunaan lahan pada kawasan rawan bencana sesuai dengan tingkat kerawanan daerah yang bersangkutan; dan | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   |  |  |  | Pembentukan wadah-wadah koordinasi pencegahan bencana akibat daya rusak air.   | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   |  |  |  | Penegakan hukum dalam bidang penataan ryang, pengamanan sempadan sungai.   | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   | Pembentukan pola kerjasama yang efektif antara kawasan hulu dan kawasan hilir dalam pengendalian daya rusak air  | Pembentukan pola kerjasama yang efektif antara kawasan hulu dan kawasan hilir dalam pengendalian daya rusak air  |  |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   | Penyeimbangan hulu-hilir dilakukan dengan mekanisme penataan ruang dan pengoperasian prasarana sungai sesuai dengan kesepakatan para pemilik kepentingan | Penyeimbangan hulu-hilir dilakukan dengan mekanisme penataan ruang dan pengoperasian prasarana sungai sesuai dengan kesepakatan para pemilik kepentingan | Penyeimbangan hulu-hilir dilakukan dengan mekanisme penataan ruang dan pengoperasian prasarana sungai sesuai dengan kesepakatan para pemilik kepentingan | Penetapan rencana penggunaan kawawsan dalam RTRW yang mempertimbangkan penyeimbangan hulu-hilir.                     | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   |  |  |  | Pengaturan koordinasi antar pemangku kepentingan dalam pencegahan daya rusak air.                                    | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   | Peningkatan dan pemeliharaan kelestarian fungsi hutan oleh para pemilik kepentingan  | Peningkatan dan pemeliharaan kelestarian fungsi hutan oleh para pemilik kepentingan  | Peningkatan dan pemeliharaan kelestarian fungsi hutan oleh para pemilik kepentingan  |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   | Pencegahan dan pembebasan bantaran sungai dari hunian dan bangunan liar serta mengatur pemanfaatan bantaran sungai                                       | Pencegahan dan pembebasan bantaran sungai dari hunian dan bangunan liar serta mengatur pemanfaatan bantaran sungai                                       |  |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |

| No | Sub Aspek | Hasil Analisis | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai | Strategi   |  |  | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait               |
|----|-----------|----------------|-----------------------------------|--|--|--|--|--|
|    |           |                |                                   | 2012-2017  | 2012-2022  | 2012-2032  |  |  |
|    |           |                |                                   | Penertiban penggunaan sempadan sungai sesuai dengan rencana yang ditetapkan  | Penertiban penggunaan sempadan sungai sesuai dengan rencana yang ditetapkan  | Penertiban penggunaan sempadan sungai sesuai dengan rencana yang ditetapkan  |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   | Pengendalian penggunaan lahan pada kawasan rawan bencana sesuai dengan tingkat kerawanan daerah yang bersangkutan;<br><br>Target: 40% daerah rawan bencana | Pengendalian penggunaan lahan pada kawasan rawan bencana sesuai dengan tingkat kerawanan daerah yang bersangkutan;<br><br>Target: 60% daerah rawan bencana                                       | Pengendalian penggunaan lahan pada kawasan rawan bencana sesuai dengan tingkat kerawanan daerah yang bersangkutan;<br><br>Target: 80% daerah rawan bencana                                       | Upaya penataan kawasan (penyesuaian penduduk terhadap kondisi lingkungan rawan bencana) di wilayah rawan bencana.<br><br>Upaya pemindahan penduduk yang bermukim di kawasan rawan bencana. | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   | Naturalisasi sempadan sungai dan sumber-sumber air.<br>Target: 50% panjang sungai di WS dengan prioritas sungai yang melintasi daerah perkotaan.           | Naturalisasi sempadan sungai dan sumber-sumber air.<br>Target: 65% panjang sungai di WS dengan prioritas sungai yang melintasi daerah perkotaan.<br>50% panjang sungai di wilayah non perkotaan. | Naturalisasi sempadan sungai dan sumber-sumber air.<br>Target: 75% panjang sungai di WS dengan prioritas sungai yang melintasi daerah perkotaan.<br>65% panjang sungai di wilayah non perkotaan. | Penyusunan pedoman kegiatan naturalisasi sempadan sungai dan sumber-sumber air.<br><br>Pelaksanaan naturalisasi sempadan sungai dan sempadan sumber-sumber air                             | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   | Peningkatan penyebarluasan informasi mengenai kawasan retensi banjir dan kawasan rawan bencana yang terkait air  | Peningkatan penyebarluasan informasi mengenai kawasan retensi banjir dan kawasan rawan bencana yang terkait air  | Peningkatan penyebarluasan informasi mengenai kawasan retensi banjir dan kawasan rawan bencana yang terkait air  |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   | Peningkatan kesiap-siagaan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim global dan daya rusak air  | Peningkatan kesiap-siagaan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim global dan daya rusak air  | Peningkatan kesiap-siagaan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim global dan daya rusak air  |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   | Peningkatan resapan air ke dalam tanah untuk mengurangi aliran permukaan   | Peningkatan resapan air ke dalam tanah untuk mengurangi aliran permukaan   | Peningkatan resapan air ke dalam tanah untuk mengurangi aliran permukaan   |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   | Peningkatkan kapasitas pengaliran sungai   | Peningkatkan kapasitas pengaliran sungai   | Peningkatkan kapasitas pengaliran  |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |

| No | Sub Aspek | Hasil Analisis | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai | Strategi  |   |  | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait               |
|----|-----------|----------------|-----------------------------------|---|---|--|--|--|
|    |           |                |                                   | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032  |  |  |
|    |           |                |                                   | dan saluran air   | dan saluran air   | sungai dan saluran air   |  |  |
|    |           |                |                                   | Penetapan kawasan yang memiliki fungsi retensi banjir sebagai prasarana pengendali banjir   |   |  |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   | Mempertahankan kawasan yang memiliki fungsi retensi banjir sebagai prasarana pengendali banjir  | Mempertahankan kawasan yang memiliki fungsi retensi banjir sebagai prasarana pengendali banjir  | Mempertahankan kawasan yang memiliki fungsi retensi banjir sebagai prasarana pengendali banjir   |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   | Penyediaan prasarana pengendalian banjir untuk melindungi prasarana umum, kawasan permukiman, dan kawasan produktif   | Penyediaan prasarana pengendalian banjir untuk melindungi prasarana umum, kawasan permukiman, dan kawasan produktif   | Penyediaan prasarana pengendalian banjir untuk melindungi prasarana umum, kawasan permukiman, dan kawasan produktif  |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   | Pemeliharaan sarana dan prasarana yang ditujukan untuk mencegah kerusakan dan/atau bencana yang diakibatkan oleh daya rusak air.<br><br>Target: 40% terbangun | Pemeliharaan sarana dan prasarana yang ditujukan untuk mencegah kerusakan dan/atau bencana yang diakibatkan oleh daya rusak air.<br><br>Target: 70% terbangun | Pemeliharaan sarana dan prasarana yang ditujukan untuk mencegah kerusakan dan/atau bencana yang diakibatkan oleh daya rusak air.<br><br>Target: 100% terbangun | Peningkatan kapasitas sarana dan prasarana pencegahan banjir serta penetapan prosedur operasi standar sarana dan prasarana pengendalian daya rusak air | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |
|    |           |                |                                   |   |   |  | Pengutamaan kegiatan nonfisik dalam rangka pencegahan bencana dilakukan melalui pengaturan, pembinaan, pengawasan, dan pengendalian.                   | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota |

| No | Sub Aspek      | Hasil Analisis   | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai   | Strategi  |  |  | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait  |
|----|----------------|--|---|---|--|--|--|---|
|    |                |  |   | 2012-2017   | 2012-2022  | 2012-2032  |  |   |
|    |                |  |   | Meningkatkan kualitas sistem prakiraan ( <i>forecasting</i> ) dan peringatan dalam kaitannya dengan bahaya yang berhubungan dengan daya rusak air (seperti: informasi cuaca, curah hujan, debit banjir dll) |  |  | Rasionalisasi pembangunan stasiun-stasiun pengamatan cuaca, curah hujan, sungai yang terpadu dan sistem peringatan dini bencana.<br><br>Pembangunan stasiun-stasiun pengamatan cuaca, curah hujan, sungai yang terpadu dan sistem peringatan dini bencana. | Dep PU, Balai BWS, Dinas PU Prop. Kab/Kota, Badan Penanggulangan Bencana Prop. Kab/kota |
|    |                |  |   | Monitoring sistem forecasting dan peringatan dalam pencegahan bencana akibat daya rusak air   | Monitoring sistem forecasting dan peringatan dalam pencegahan bencana akibat daya rusak air                      | Monitoring sistem forecasting dan peringatan dalam pencegahan bencana akibat daya rusak air                      |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota  |
|    |                |  |   | Belum ada pengelolaan terpadu wilayah pantai  | Penyusunan rencana pengelolaan terpadu wilayah pantai  |  | Penyusunan RTRW  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota  |
| 2  | Penanggulangan | Belum adanya sistem dan mekanisme penanggulangan bencana akibat daya rusak air yang komprehensif | Terwujudnya sistem dan mekanisme penanggulangan bencana akibat daya rusak air | Penetapan mekanisme penanggulangan kerusakan dan/atau bencana akibat daya rusak air   | Review mekanisme penanggulangan kerusakan dan/atau bencana akibat daya rusak air                                 | Review mekanisme penanggulangan kerusakan dan/atau bencana akibat daya rusak air                                 |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota  |
|    |                |  |   | Pelaksanaan sosialisasi mekanisme penanggulangan kerusakan dan/atau bencana akibat daya rusak air   | Pelaksanaan sosialisasi mekanisme penanggulangan kerusakan dan/atau bencana akibat daya rusak air                | Pelaksanaan sosialisasi mekanisme penanggulangan kerusakan dan/atau bencana akibat daya rusak air                |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota  |
|    |                |  |   | Pengembangan sistem prakiraan dan peringatan dini untuk mengurangi dampak daya rusak air pada setiap kawasan rawan bencana terkait air  | Pengembangan sistem prakiraan dan peringatan dini  | Pengembangan sistem prakiraan dan peringatan dini  |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota  |
|    |                |  |   | Peningkatan pengetahuan, kesiap-siagaan, dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana akibat daya rusak air  | Peningkatan pengetahuan, kesiap-siagaan, dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana akibat daya rusak air | Peningkatan pengetahuan, kesiap-siagaan, dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana akibat daya rusak air |  | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota  |

| No | Sub Aspek | Hasil Analisis  | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai   | Strategi   |   |   | Kebijakan Operasional   | Lembaga/ Intansi Terkait  |   |                           |
|----|-----------|---|---|--|---|---|---|---|---|---------------------------|
|    |           |   |   | 2012-2017  | 2012-2022   | 2012-2032   |   |   |   |                           |
|    |           |   |   | Perbaikan sistem dan peningkatan kinerja penanggulangan bencana akibat daya rusak air  | Perbaikan sistem dan peningkatan kinerja penanggulangan bencana akibat daya rusak air   | Perbaikan sistem dan peningkatan kinerja penanggulangan bencana akibat daya rusak air   |   | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota  |   |                           |
|    |           |   |   | Penyusunan sistem penganggaran yang sesuai dengan kondisi darurat untuk penanggulangan daya rusak air yang bersumber dari dana Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan/atau Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) serta sumber dana lain |   |   |   | BBWSS VIII, Dinas PU Provinsi/Kab/Kota  |   |                           |
| 3  | Pemulihan | Perlunya upaya pemulihan kondisi sarana prasarana SDA dan lingkungan secara menyeluruh dari bencana akibat daya rusak air | Terwujudnya pemulihan fungsi lingkungan hidup dan sistem sarana dan prasarana sumber daya air | Pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi kerusakan prasarana sumber daya air dan memulihkan fungsi lingkungan hidup dengan mengalokasikan dana yang cukup dalam APBN/APBD, dan sumber dana lainnya  | Pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi   | Pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi   | Pemulihan fungsi lingkungan hidup dan pemulihan sistem prasarana sumber daya air sesuai skala prioritas | BBWSS VIII, Dinas PU Prov./Kab/Kota, Badan Penanggulangan Bencana Nasional/Prov./Kab/Kota |   |                           |
|    |           |   |   | Pengembangan peran serta masyarakat dan dunia usaha dalam kegiatan yang terkoordinasi untuk pemulihan akibat bencana daya rusak air  | Pengembangan peran serta masyarakat dan dunia usaha dalam kegiatan yang terkoordinasi untuk pemulihan akibat bencana daya rusak air | Pengembangan peran serta masyarakat dan dunia usaha dalam kegiatan yang terkoordinasi untuk pemulihan akibat bencana daya rusak air |   |   | Pelibatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam upaya pemulihan akibat bencana | Pemerintah Prov./Kab/Kota |
|    |           |   |   | Pemulihan dampak sosial dan psikologis akibat bencana terkait air oleh para pemilik kepentingan  | Pemulihan dampak sosial dan psikologis akibat bencana terkait air oleh para pemilik kepentingan                                     | Pemulihan dampak sosial dan psikologis akibat bencana terkait air oleh para pemilik kepentingan                                     |   |   |   |                           |

**Tabel 4.4 Kebijakan Operasional Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Musi-Sugihan-Banyuasin-Lemau pada Aspek Sistem Informasi Sumber Daya Air**

| No | Sub Aspek   | Hasil Analisis   | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai   | Strategi   |  |  | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait   |
|----|---|--|---|--|--|--|--|--|
|    |   |  |   | 2012-2017  | 2012-2022  | 2012-2032  |  |  |
| 1  | Peningkatan Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Pengelola SISDA | Perlunya peningkatan kelembagaan dan sumber daya manusia dalam pengelolaan SISDA   | Pengelolaan SISDA yang komprehensif, mudah diakses, update  | Menata ulang pengaturan dan pembagian tugas di berbagai instansi dan lembaga pengelola data dan informasi sumber daya air<br>Target: 50%   | Menata ulang pengaturan dan pembagian tugas di berbagai instansi dan lembaga pengelola data dan informasi sumber daya air<br>Target: 100%  |  | Analisis kebutuhan sumber daya manusia dalam pengelolaan SISDA   | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, DPU Provinsi dan kab/kota   |
|    |   |  |   | Meningkatkan ketersediaan dana untuk membentuk dan/atau mengembangkan SISDA terutama mengenai SIH3   | Meningkatkan ketersediaan dana untuk membentuk dan/atau mengembangkan SISDA terutama mengenai SIH4   | Meningkatkan ketersediaan dana untuk membentuk dan/atau mengembangkan SISDA terutama mengenai SIH5   | Pembiayaan pengelolaan data dan informasi SISDA  | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, DPU Provinsi dan kab/kota   |
|    |   |  |   | Membentuk dan/atau mengembangkan instansi pengelola data dan informasi sumber daya air terpadu di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, dan wilayah sungai   |  |  | Pembentukan kelembagaan pengelola SISDA yang komprehensif  | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, DPU Provinsi dan kab/kota   |
|    |   |  |   | Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam lembaga pengelola SISDA oleh para pemilik kepentingan   | Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam lembaga pengelola SISDA oleh para pemilik kepentingan   | Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam lembaga pengelola SISDA oleh para pemilik kepentingan   |  | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, DPU Provinsi dan kab/kota   |
| 2  | <b>Informasi SDA</b>  | Data tentang sumber daya air di WS sangat terbatas dari sisi panjang/th data, kelengkapan data, kerapatan datanya.<br><br>Belum ada keterpaduan informasi data antar instansi pengelola data yang terkait sumber daya air. | <b>Terbentuknya informasi SDA berupa:</b><br>a. kondisi hidrologis;<br>b. hidrometeorologis;<br>c. hidrogeologis;<br>d. kebijakan sumber daya air;<br>e. prasarana sumber daya air;<br>f. teknologi sumber daya air;<br>g. lingkungan pada sumber daya air dan sekitarnya; serta<br>h. kegiatan sosial ekonomi budaya masyarakat yang terkait dengan sumber daya air.<br><br><b>Peningkatan kualitas data</b> | Pembangunan dan pengadaan stasiun Hidroklimatologi.<br><br>Pembangunan dan pengadaan stasiun pengukur debit dan stasiun pemantauan kualitas air.<br><br>Target:<br>1. DAS Banyuasin<br>2. DAS Musi<br>3. DAS Sugihan<br><br>Peningkatan prasarana dan sarana sistem informasi sumber daya air (Target: 100%) | Pembangunan dan pengadaan stasiun Hidroklimatologi.<br><br>Pembangunan dan pengadaan stasiun pengukur debit dan stasiun pemantauan kualitas air.<br><br>Target:<br>1. DAS Banyuasin<br>2. DAS Musi<br>3. DAS Sugihan | Pembangunan dan pengadaan stasiun Hidroklimatologi.<br><br>Pembangunan dan pengadaan stasiun pengukur debit dan stasiun pemantauan kualitas air.<br><br>Target:<br>1. DAS Banyuasin<br>2. DAS Musi<br>3. DAS Sugihan | Perlu didukung peraturan tentang bentuk badan koordinasi, mekanisme koordinasi, pengaturan pelaksanaan koordiansi, pemantauan dan evaluasi serta perbaikan dan peningkatan keterpaduan informasi data. | BMG, Balai WilayahSungai, BPDAS, Balai PSDA Prov., Dinas Pertanian/Perkebunan, Dinas Kehutanan, Dinas Perhubungan, BPS |

| No       | Sub Aspek                           | Hasil Analisis   | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai  | Strategi  |   |   | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait   |
|----------|-------------------------------------|--|--|---|---|---|--|--|
|          |                                     |  |  | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032   |  |  |
|          |                                     |  |  | Perencanaan, pelaksanaan, pengoperasian, pemeliharaan, dan evaluasi sistem informasi sumber daya air. | Perencanaan, pelaksanaan, pengoperasian, pemeliharaan, dan evaluasi sistem informasi sumber daya air. | Perencanaan, pelaksanaan, pengoperasian, pemeliharaan, dan evaluasi sistem informasi sumber daya air. | <p>Pembuatan pedoman dan petunjuk teknis pengelolaan data dan informasi sumber daya air.</p> <p>Pembuatan aturan yang terkait dengan:</p> <p>a. Kesesuaian dan keterpaduan antarinstansi pengelola;</p> <p>b. kemudahan akses bagi pihak yang berkepentingan dalam bidang sumber daya air;</p> <p>c. keberlanjutan ketersediaan data dan informasi sumber daya air; dan</p> <p>d. perkembangan teknologi, efektivitas, dan efisiensi penggunaan prasarana.</p> <p>Pembentukan wadah koordinasi pengelolaan data dan informasi SDA</p> <p>Mempemudah pemakaian bersama dan akses data sumber daya air</p> |  |
| <b>3</b> | <b>Pengelolaan Sistem Informasi</b> | Pengelolaan sistem informasi SDA yang cenderung terpisah-pisah dan belum terintegrasi. | Pengelolaan sistem informasi yang terintegrasi secara format, stakeholder dan mudah dibagi pakaikan serta mudah diakses oleh masyarakat yang memerlukan. | Pengkoordinasian pengelolaan sistem informasi SDA.  | Pengkoordinasian pengelolaan sistem informasi SDA.  | Pengkoordinasian pengelolaan sistem informasi SDA.  | <p>Pembentukan Institusi pengelola sistem informasi sumber daya air yang merupakan bagian dari unsur organisasi departemen/lembaga pemerintah non departemen yang terkait dengan bidang sumber daya air dan/atau pemerintah daerah sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya.</p> <p>Pembuatan norma, standar, pedoman, dan manual yang ditetapkan oleh Menteri atau menteri/pimpinan lembaga pemerintah nondepartemen yang terkait dengan bidang sumber daya air sesuai dengan bidang tugasnya.</p> <p>Penyediaan akses untuk informasi SDA baik khusus maupun umum.</p>                             | BMG, Balai WilayahSungai, BPDAS, Balai PSDA Prov., Dinas Pertanian/Perkebunan, Dinas Kehutanan, Dinas Perhubungan, BPS |

**Tabel 4.5 Kebijakan Operasional Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Musi-Sugihan-Banyuasin-Lemau pada Aspek Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha**

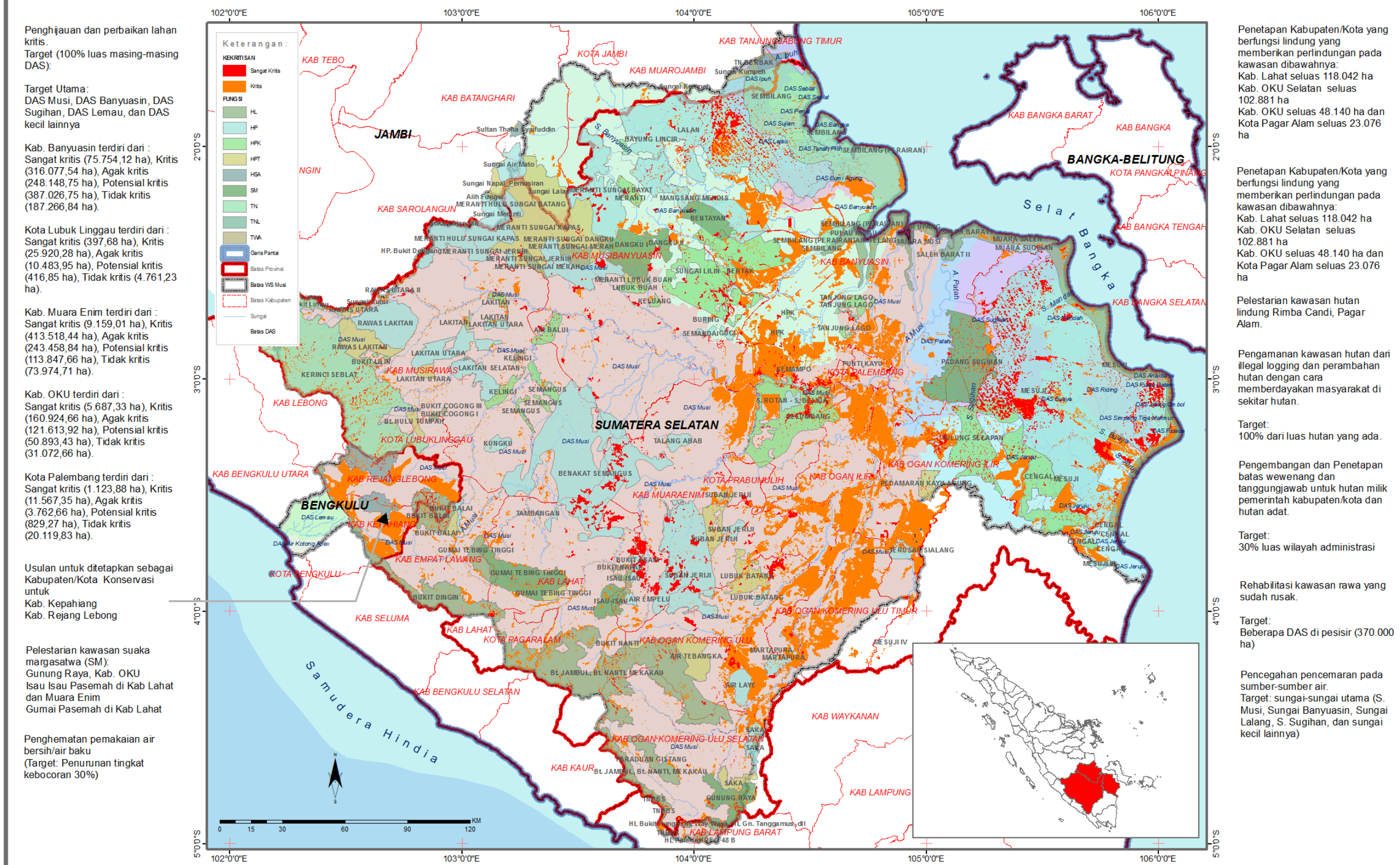
| No | Sub Aspek  | Hasil Analisis   | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai                                | Strategi   |  |   | Kebijakan Operasional   | Lembaga/ Intansi Terkait                         |
|----|--|--|--|--|--|---|---|--|
|    |  |  |  | 2012-2017  | 2012-2022  | 2012-2032   |   |  |
| 1  | Peran masyarakat dan dunia usaha dalam perencanaan SDA | Peran masyarakat dan dunia usaha dalam perencanaan SDA belum optimal | Pelibatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam Perencanaan SDA | Meningkatkan pemahaman serta kepedulian masyarakat dan dunia usaha mengenai pentingnya keselarasan fungsi sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup dari sumber daya air<br>Target: 100%       |  |   | Peningkatan pemahaman mengenai pentingnya keselarasan fungsi sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup dari sumber daya air | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, kelompok masyarakat |
|    |  |  |  | Meningkatkan keterlibatan masyarakat dan dunia usaha dalam penyusunan kebijakan pengelolaan sumber daya air<br>Target: 50%   |  |   | Penyusunan Kebijakan SDA tingkat wilayah sungai dengan melibatkan peran masyarakat dan dunia usaha                      | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, kelompok masyarakat |
|    |  |  |  | Meningkatkan keterlibatan masyarakat dan dunia usaha dalam penyusunan pola dan rencana pengelolaan sumber daya air di tingkat wilayah sungai<br>Target: 100%                               | Meningkatkan keterlibatan masyarakat dan dunia usaha dalam review pola dan rencana pengelolaan sumber daya air di tingkat wilayah sungai   | Meningkatkan keterlibatan masyarakat dan dunia usaha dalam review pola dan rencana pengelolaan sumber daya air di tingkat wilayah sungai  | Penyusunan Pola dan Renana SDA tingkat wilayah sungai dengan melibatkan peran masyarakat dan dunia usaha                | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, kelompok masyarakat |
|    |  |  |  | Meningkatkan pendidikan dan pelatihan, serta pendampingan kepada masyarakat agar mampu berperan dalam perencanaan pengelolaan sumber daya air oleh para pemilik kepentingan<br>Target: 30% | Meningkatkan pendidikan dan pelatihan, serta pendampingan kepada masyarakat agar mampu berperan dalam perencanaan pengelolaan sumber daya air oleh para pemilik kepentingan<br>Target: 60% | Meningkatkan pendidikan dan pelatihan, serta pendampingan kepada masyarakat agar mampu berperan dalam perencanaan pengelolaan sumber daya air oleh para pemilik kepentingan<br>Target: 100% | Melakukan peningkatan peran melalui pendidikan dan pelatihan  | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, kelompok masyarakat |
| 2  | Peran masyarakat dan dunia usaha dalam pelaksanaan SDA | Peran masyarakat dan dunia usaha dalam pelaksanaan SDA belum optimal | Pelibatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam pelaksanaan SDA | Membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat dan dunia usaha untuk menyampaikan masukan dalam pelaksanaan  | Membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat dan dunia usaha untuk menyampaikan masukan dalam pelaksanaan  | Membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat dan dunia usaha untuk menyampaikan masukan dalam pelaksanaan   | Penyusunan skema dan mekanisme peran masyarakat untuk memberikan masukan dalam pengelolaan SDA                          | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, kelompok masyarakat |

| No | Sub Aspek | Hasil Analisis | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai | Strategi  |   |  | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait                         |
|----|-----------|----------------|-----------------------------------|---|---|--|--|--|
|    |           |                |                                   | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032  |  |  |
|    |           |                |                                   | pengelolaan sumber daya air   | pengelolaan sumber daya air   | pengelolaan sumber daya air  |  |  |
|    |           |                |                                   | Memberi kesempatan kepada masyarakat dan dunia usaha untuk berperan dalam proses pelaksanaan yang mencakup pelaksanaan konstruksi, serta operasi dan pemeliharaan<br>Target: 30%                              | Memberi kesempatan kepada masyarakat dan dunia usaha untuk berperan dalam proses pelaksanaan yang mencakup pelaksanaan konstruksi, serta operasi dan pemeliharaan<br>Target: 60%                              | Memberi kesempatan kepada masyarakat dan dunia usaha untuk berperan dalam proses pelaksanaan yang mencakup pelaksanaan konstruksi, serta operasi dan pemeliharaan<br>Target: 100%                              | Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan SDA (pelaksanaan dan OP)  | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, kelompok masyarakat |
|    |           |                |                                   | Mengikutsertakan masyarakat dan dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembiayaan pelaksanaan pengelolaan sumber daya air<br>Target: 30%   | Mengikutsertakan masyarakat dan dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembiayaan pelaksanaan pengelolaan sumber daya air<br>Target: 60%   | Mengikutsertakan masyarakat dan dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembiayaan pelaksanaan pengelolaan sumber daya air<br>Target: 100%   | Penyusunan skema dan mekanisme pembiayaan masyarakat dalam pengelolaan SDA   | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, kelompok masyarakat |
|    |           |                |                                   | Meningkatkan motivasi masyarakat dan dunia usaha untuk berperan dalam konservasi sumber daya air dan pengendalian daya rusak air dengan cara memberikan insentif kepada yang telah berprestasi<br>Target: 30% | Meningkatkan motivasi masyarakat dan dunia usaha untuk berperan dalam konservasi sumber daya air dan pengendalian daya rusak air dengan cara memberikan insentif kepada yang telah berprestasi<br>Target: 60% | Meningkatkan motivasi masyarakat dan dunia usaha untuk berperan dalam konservasi sumber daya air dan pengendalian daya rusak air dengan cara memberikan insentif kepada yang telah berprestasi<br>Target: 100% | Penyusunan skema dan mekanisme pemberian insentif kepada masyarakat dalam pengelolaan SDA                                  | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, kelompok masyarakat |
|    |           |                |                                   | Mengembangkan dan mewujudkan keterpaduan pemberdayaan serta peran masyarakat dan dunia usaha dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya air  |   |  | Pengembangan keterpaduan pemberdayaan serta peran masyarakat dan dunia usaha dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya air | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, kelompok masyarakat |

| No | Sub Aspek   | Hasil Analisis  | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai                               | Strategi  |   |  | Kebijakan Operasional   | Lembaga/ Intansi Terkait                         |
|----|---|---|---|---|---|--|---|--|
|    |   |   |   | 2012-2017   | 2012-2022   | 2012-2032  |   |  |
|    |   |   |   | Meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, serta pendampingan dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya air oleh para pemilik kepentingan<br>Target: 30% | Meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, serta pendampingan dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya air oleh para pemilik kepentingan<br>Target: 60% | Meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, serta pendampingan dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya air oleh para pemilik kepentingan<br>Target: 100% | Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan terhadap masyarakat dalam pengelolaan SDA  | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, kelompok masyarakat |
| 3  | Peran masyarakat dan dunia usaha dalam pengawasan | Peran masyarakat dan dunia usaha dalam pengawasan SDA belum optimal | Pelibatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam pengawasan SDA | Membuka kesempatan kepada masyarakat dan dunia usaha untuk berperan dalam pengawasan pengelolaan sumber daya air dalam bentuk pelaporan dan pengaduan<br>Target: 30%              | Membuka kesempatan kepada masyarakat dan dunia usaha untuk berperan dalam pengawasan pengelolaan sumber daya air dalam bentuk pelaporan dan pengaduan<br>Target: 60%              | Membuka kesempatan kepada masyarakat dan dunia usaha untuk berperan dalam pengawasan pengelolaan sumber daya air dalam bentuk pelaporan dan pengaduan<br>Target: 100%              | Penyusunan skema dan mekanisme peran masyarakat untuk melakukan pengawasan dalam pengelolaan SDA                              | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, kelompok masyarakat |
|    |   |   |   | Melakukan pengaduan masyarakat dan dunia usaha dalam pengawasan pengelolaan sumber daya air   | Melakukan pengaduan masyarakat dan dunia usaha dalam pengawasan pengelolaan sumber daya air   | Melakukan pengaduan masyarakat dan dunia usaha dalam pengawasan pengelolaan sumber daya air  | Menetapkan prosedur penyampaian laporan dan pengaduan masyarakat dan dunia usaha dalam pengawasan pengelolaan sumber daya air | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, kelompok masyarakat |
|    |   |   |   |   |   |  | Menindaklanjuti laporan dan pengaduan yang disampaikan oleh masyarakat dan dunia usaha  |  |
|    |   |   |   | Meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, serta pendampingan dalam pengawasan pengelolaan sumber daya air oleh para pemilik kepentingan<br>Target: 30%  | Meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, serta pendampingan dalam pengawasan pengelolaan sumber daya air oleh para pemilik kepentingan<br>Target: 60%  | Meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, serta pendampingan dalam pengawasan pengelolaan sumber daya air oleh para pemilik kepentingan<br>Target: 100%  | Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan terhadap masyarakat dalam pengelolaan SDA  | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, kelompok masyarakat |

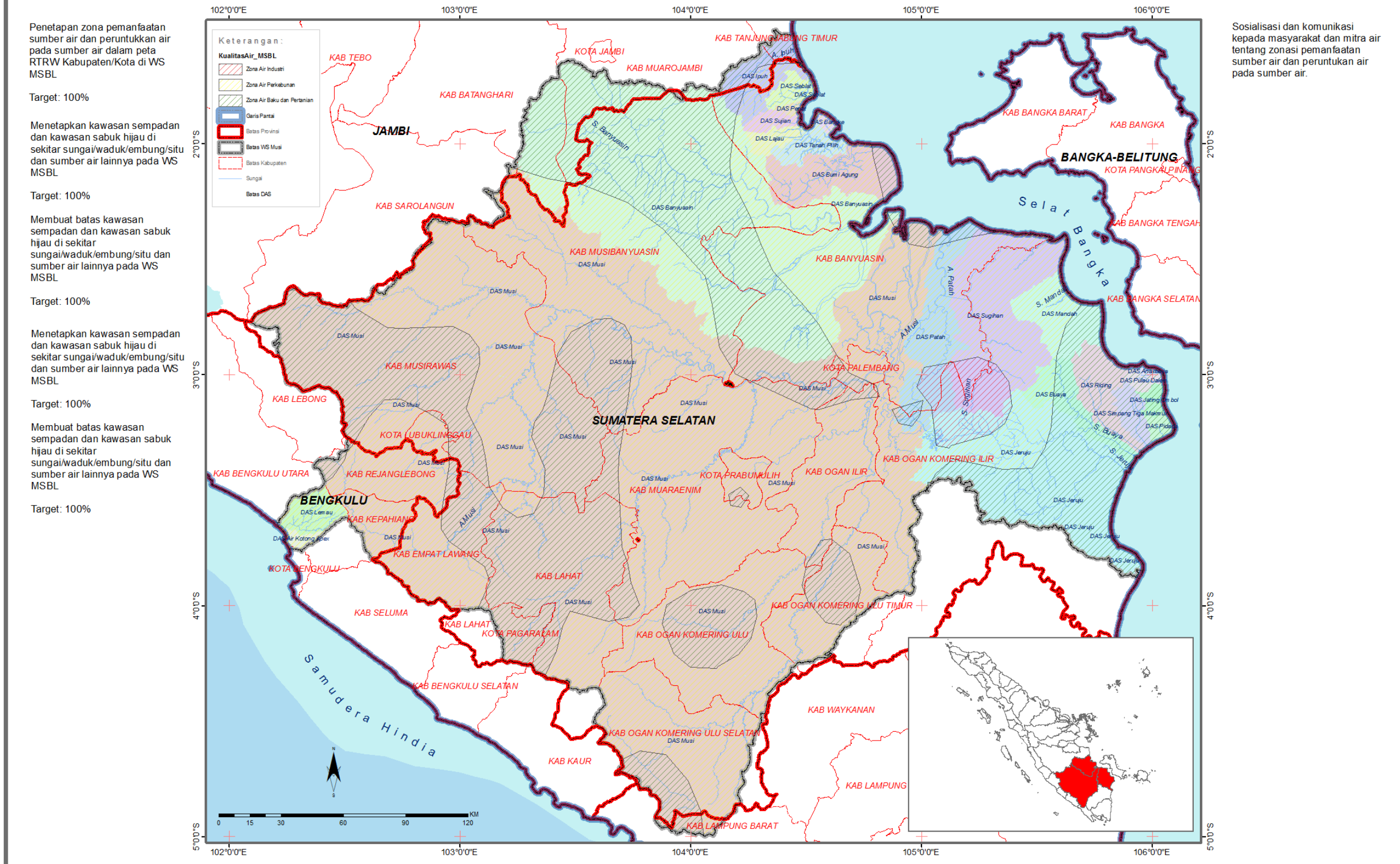
| No | Sub Aspek  | Hasil Analisis  | Sasaran/Target Yang Ingin Dicapai  | Strategi   |  |  | Kebijakan Operasional  | Lembaga/ Intansi Terkait                         |
|----|--|---|--|--|--|--|--|--|
|    |  |   |  | 2012-2017  | 2012-2022  | 2012-2032  |  |  |
| 4  | Pelibatan Peran Masyarakat dalam pengelolaan SDA | Dalam pengelolaan SDA di WS, pelibatan peran masyarakat masih sangat minim. | Pelibatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam pengelolaan SDA, mulai dari Perencanaan, Pelaksanaan konsrtuksi SDA, Pengawasan SDA, O & P SDA. | Pengaktifan peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air.  | Pengaktifan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air.  | Pengaktifan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air.  | Pembentukan wadah koordinasi sumber daya air yang melibatkan wakil dari semua unsur baik pemerintah, swasta, dan masyarakat secara luas dalam pengawasan pengelolaan SDA | TKPSDA WS MSBL, BBWS S VIII, kelompok masyarakat |
|    |  |   |  | Penggalian kearifan lokal dalam pengelolaan SDA.   | Penggalian kearifan lokal dalam pengelolaan SDA.   | Penggalian kearifan lokal dalam pengelolaan SDA.   |  |  |
|    |  |   |  | Pengaktifan peran masyarakat dan dunia usaha dalam upaya konservasi dan penghematan air                              | Pengaktifan peran masyarakat dan dunia usaha dalam upaya konservasi dan penghematan air                              | Pengaktifan peran masyarakat dan dunia usaha dalam upaya konservasi dan penghematan air                              | Pembentukan kelompok masyarakat dalam upaya konservasi lahan   |  |
|    |  |   |  | Pengaktifan peran masyarakat dan dunia usaha dalam penyediaan air dan pengembangan SDA                               | Pengaktifan peran masyarakat dan dunia usaha dalam penyediaan air dan pengembangan SDA                               | Pengaktifan peran masyarakat dan dunia usaha dalam penyediaan air dan pengembangan SDA                               | Pembentukan kelompok masyarakat dalam pengadaan dan pemeliharaan sumber air  |  |
|    |  |   |  | Pengaktifan peran masyarakat dan dunia usaha dalam upaya pencegahan dan pemulihan dari bencana akibat daya rusak air | Pengaktifan peran masyarakat dan dunia usaha dalam upaya pencegahan dan pemulihan dari bencana akibat daya rusak air | Pengaktifan peran masyarakat dan dunia usaha dalam upaya pencegahan dan pemulihan dari bencana akibat daya rusak air | Pembentukan kelompok masyarakat dalam upaya pemulihan  |  |

## PETA TEMATIK STRATEGI DAN KEBIJAKAN OPERASIONAL KONSERVASI SDA (2) WILAYAH SUNGAI MUSI-SUGIHAN-BANYUASIN-LEMAU

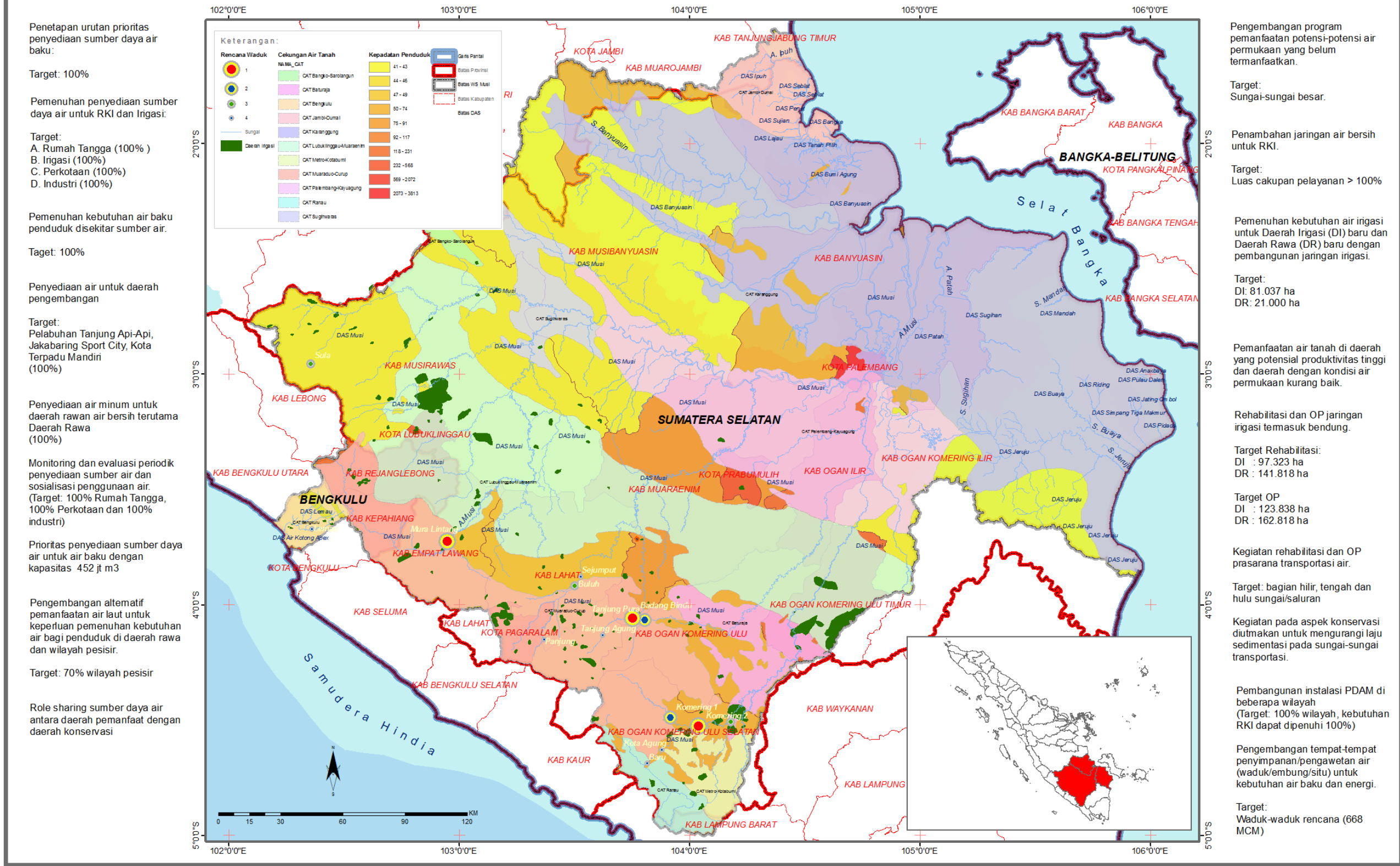


**Gambar 4.1 Peta Tematik Aspek Konservasi Sumber Daya Air Skenario Pertumbuhan Ekonomi Tinggi**

## PETA TEMATIK STRATEGI DAN KEBIJAKAN OPERASIONAL PENDAYAGUNAAN SDA (1) WILAYAH SUNGAI MUSI-SUGIHAN-BANYUASIN-LEMAU

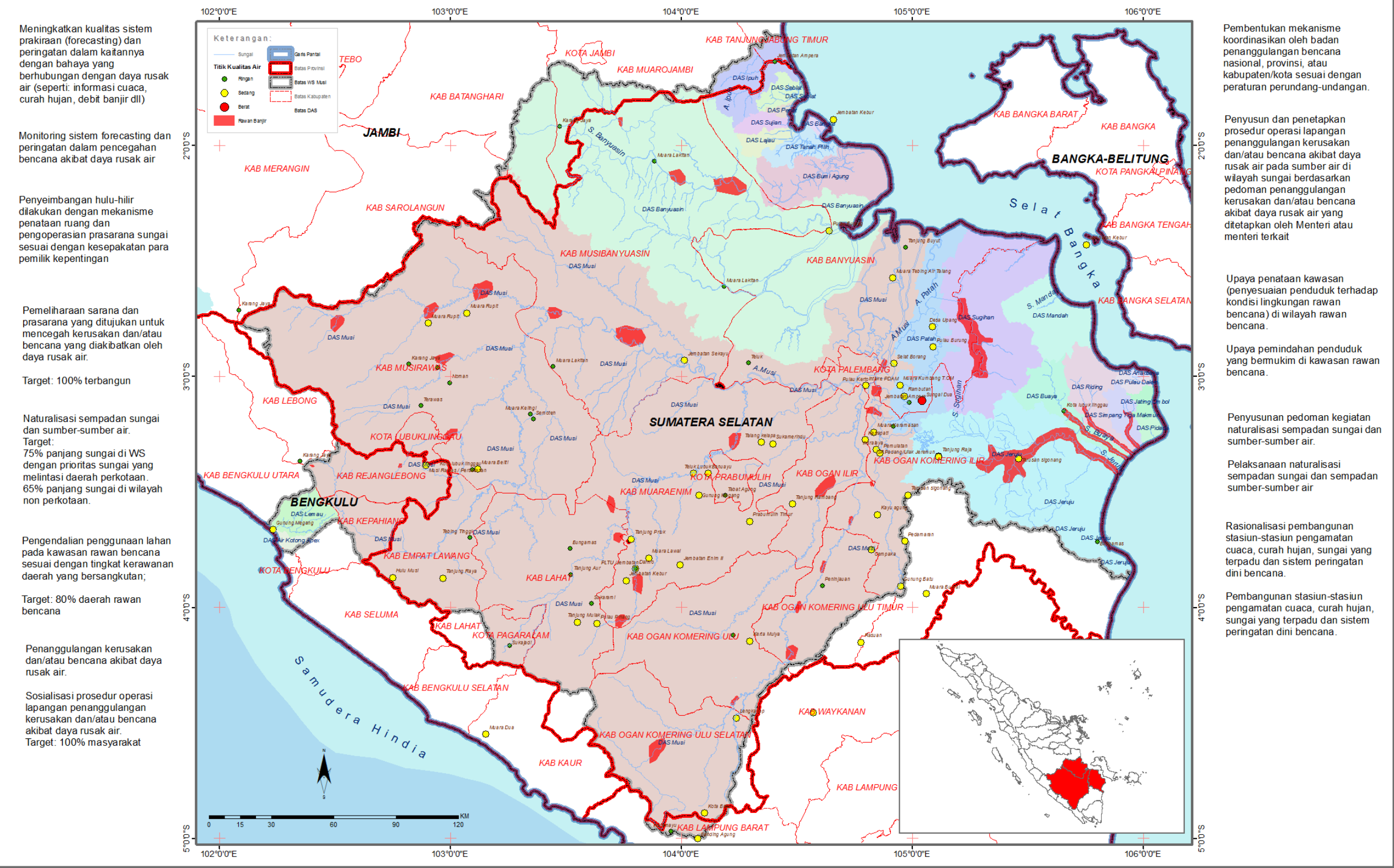


## PETA TEMATIK STRATEGI DAN KEBIJAKAN OPERASIONAL PENDAYAGUNAAN SDA (2) WILAYAH SUNGAI MUSI-SUGIHAN-BANYUASIN-LEMAU



**Gambar 4.2b Peta Tematik Aspek Pendayagunaan Sumber Daya Air Skenario Pertumbuhan Ekonomi Tinggi**

# PETA TEMATIK STRATEGI DAN KEBIJAKAN OPERASIONAL PENANGGULANGAN DAYA RUSAK AIR WILAYAH SUNGAI MUSI-SUGIHAN-BANYUASIN-LEMAU



**Gambar 4.3 Peta Tematik Aspek Pengendalian Daya Rusak Air Skenario Pertumbuhan Ekonomi Tinggi**

# PETA TEMATIK STRATEGI DAN KEBIJAKAN OPERASIONAL SISTEM INFORMASI SDA DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT WILAYAH SUNGAI MUSI-SUGIHAN-BANYUASIN-LEMAU

Pembangunan dan pengadaan stasiun Hidroklimatologi.

Pembangunan dan pengadaan stasiun pengukur debit dan stasiun pemantauan kualitas air.

- Target:
1. DAS Banyuasin
  2. DAS Musi
  3. DAS Sugihan

Perencanaan, pelaksanaan, pengoperasian, pemeliharaan, dan evaluasi sistem informasi sumber daya air.

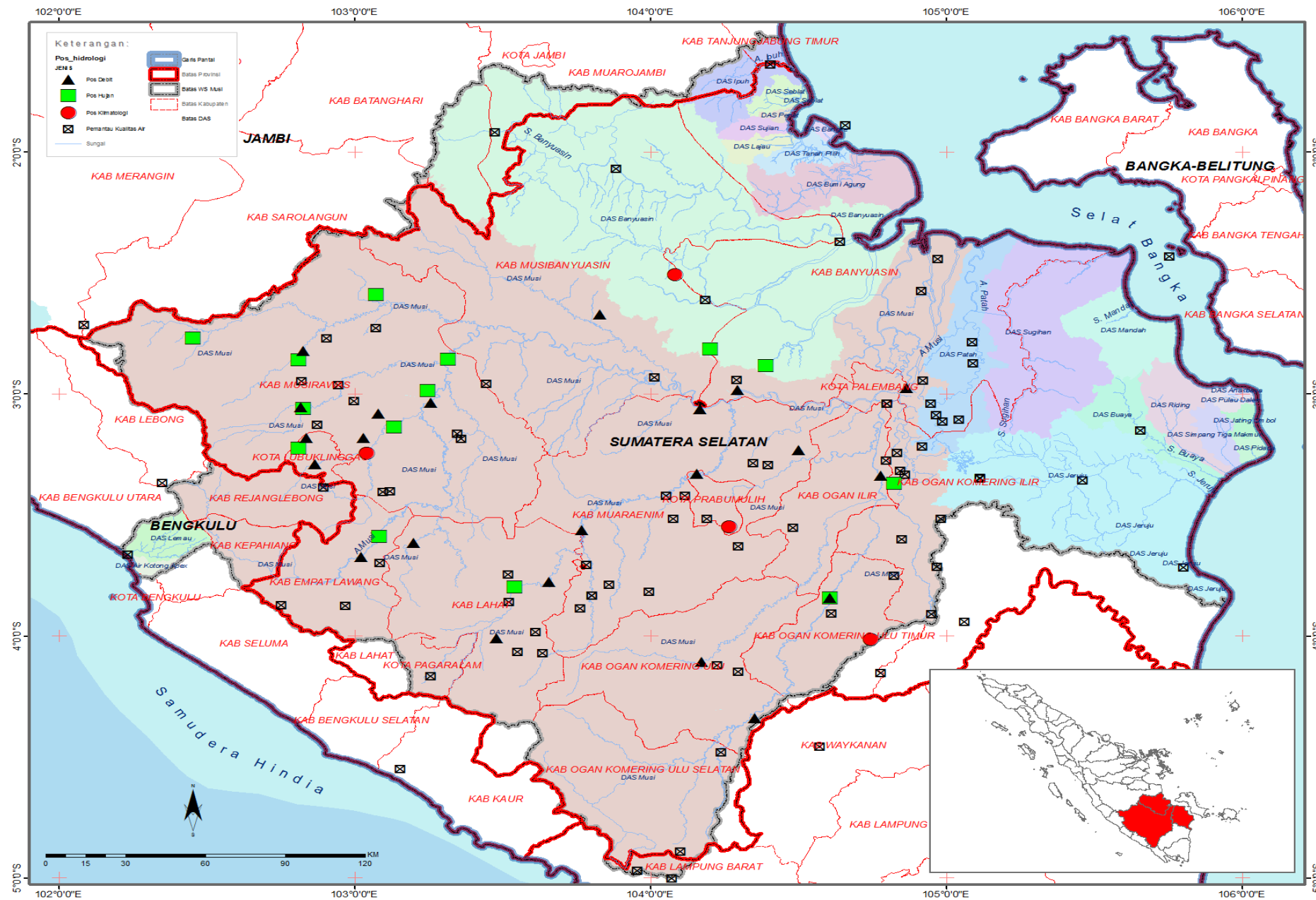
Perlu didukung peraturan tentang bentuk badan koordinasi, mekanisme koordinasi, pengaturan pelaksanaan koordinasi, pemantauan dan evaluasi serta perbaikan dan peningkatan keterpaduan informasi data.

Pembuatan aturan yang terkait dengan:

- a. Kesesuaian dan keterpaduan antarinstansi pengelola;
- b. kemudahan akses bagi pihak yang berkepentingan dalam bidang sumber daya air;
- c. keberlanjutan ketersediaan data dan informasi sumber daya air; dan
- d. perkembangan teknologi, efektivitas, dan efisiensi penggunaan prasarana.

Pembentukan Institusi pengelola sistem informasi sumber daya air yang merupakan bagian dari unsur organisasi departemen/lembaga pemerintah non departemen yang terkait dengan bidang sumber daya air dan/atau pemerintah daerah sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya.

Pembuatan norma, standar, pedoman, dan manual yang ditetapkan oleh Menteri atau menteri/pimpinan lembaga pemerintah nondepartemen yang terkait dengan bidang sumber daya air sesuai dengan bidang tugasnya.



Pembentukan wadah koordinasi sumber daya air yang melibatkan wakil dari semua unsur baik pemerintah, swasta, dan masyarakat secara luas dalam pengawasan pengelolaan SDA

Penyediaan air minum berbasis masyarakat (PAMSIMAS)

MENTERI PEKERJAAN UMUM

DJOKO KIRMANTO



## GUBERNUR SUMATERA SELATAN

Palembang, 20 Desember 2011

Nomor : 605.3/3521/BBWSS.VIII/356  
Lamp. : 1 (satu) Set  
Perihal : Permohonan Penetapan  
Rancangan Pola Pengelolaan  
Sumber Daya Air Wilayah  
Sungai Musi

Kepada Yth,  
Menteri Pekerjaan Umum RI  
Di-  
Jakarta

Dengan Hormat,

Memperhatikan surat Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Sumatera VIII Nomor : PR.01.01/BBWSS.VIII/45.5 tanggal 24 Pebruari 2011 perihal seperti pokok surat tersebut diatas, dan surat Nomor : PR.01.01/BBWSS.VIII/115.4 tanggal 20 Mei 2011 perihal Perbaikan Rancangan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Musi, maka bersama ini dapat kami sampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sesuai UU No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan PP No. 42 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sumber Daya Air, bahwa Rancangan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air lintas provinsi dirumuskan oleh wadah koordinasi lintas provinsi dan disampaikan kepada Menteri untuk ditetapkan.
2. Berdasarkan Permen PU No. 11.A/PRT/M/2008 bahwa Wilayah Sungai Musi tergolong dalam wilayah sungai lintas provinsi yaitu Provinsi Bengkulu, Sumatera selatan dan Provinsi Lampung.
3. Balai Besar Wilayah Sungai Sumatera VIII, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum pada tahun 2010 telah memfasilitasi penyusunan Rancangan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Musi.

4. Para Pemangku kepentingan terkait baik dari pemerintah, akademisi dan masyarakat pada wilayah Sungai Musi di provinsi Bengkulu, Sumatera Selatan dan Provinsi Lampung telah menyepakati Rancangan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Musi.
5. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan berharap kepada Pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum dapat menetapkan Rancangan Pola tersebut diatas sehingga kedepan dapat dijadikan pedoman dalam pengelolaan sumber daya air pada Wilayah Sungai Musi.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

**GUBERNUR SUMATERA SELATAN**



Tembusan yth :

1. Gubernur Provinsi Bengkulu dan Provinsi Lampung
2. Direktur Jenderal SDA Kementerian PU RI di Jakarta
3. Direktur Bina pengelolaan SDA, Ditjen Sumber Daya, Kem. PU
4. Kepala Bappeda Provinsi Sumatera Selatan
5. Kepala Dinas PU Pengairan Provinsi Sumatera Selatan
6. Balai Besar Wilayah Sungai Sumatera VIII
7. Arsip